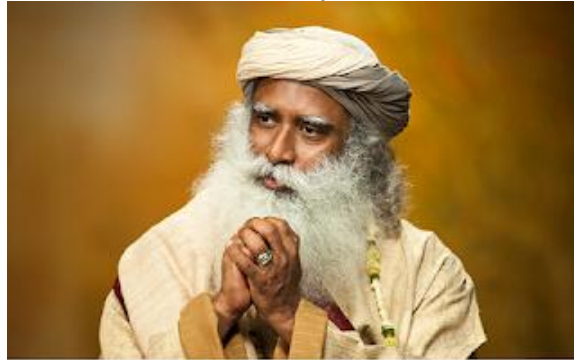


[Teguh.Oi - Sharing Forever](#)

Minggu, 22 November 2020

JUST for SEEKER

**Just For Seeker ... Hanya Untuk Pencari**



“

*It is in challenging times that human genius and ingenuity unfold.*

Dalam masa yang penuh tantangan kejeniusan dan kecerdikan manusia terungkap.

Desain posting sama :

*As usual (seperti biasanya)*

*left click gambar atau link biru webpage/ file arsip ke video atau webpage rujukan  
right click webpage with IDM all link tanpa html untuk download file Archive.org  
atau left click ke google drive untuk download file google drive (file plus & arsip rehat )*

**PROLOG**

dari <https://dhammaseeker.blogspot.com/2018/09/prolog.html>

**PRAKATA**

**Just Simple Words to Begin and Fade Away**

(Hanya Kata-kata Sederhana untuk memulai dan kemudian Berlalu)



Pada hakekatnya kita adalah makhluk spiritual yang menjalani peran sbg manusia ketimbang sbg manusia yang menjalani tugas spiritual..Kita hanyalah ketiadaan yang diadakan dalam keberadaan untuk sekedar sederhana mengada tanpa perlu mengada-ada dihadapannya...betapa indahnya kehidupan jika kita tiada ragu untuk mampu hadir dalam kesederhanaan yang murni, tulus apa adanya tanpa perlu membalutnya dengan kemas kesempurnaan yang walaupun mungkin tampak indah dan megah namun semu dalam kesejatiannya..... Belajarlah meng-"esa"-kan diri dalam keseluruhan, kebersamaan dan kesemestaan....Kebahagiaan kita berbanding lurus dg kebijaksanaan kita namun berbanding terbalik dengan kemelekatan kita. Tdk semua yang kita inginkan akan menjadi kenyataan, tdk semua yang tdk kita inginkan tdk akan menjadi kenyataan. So, perlu kebijaksanaan untuk menerima kenyataan sebagaimana adanya dan tidak terlalu mengharuskan keinginan kita menjadi kenyataan..... Dunia mungkin hanya memandang dari produk pencapaian kita di permukaan, namun Tuhan sesungguhnya di kedalaman menilai kita dari proses penempuhan kita. So, jangan terkelabui oleh permainan duniawi karena dihadapannya tidaklah penting harta kekayaan, nilai perolehan, kemuliaan diri dsb yang pada dasarnya hanyalah by product dampak samping dari perjalanan kehidupan ini. Dia lebih mengutamakan bagaimana cara kita mensikapi, menjalani dan mengatasi amanah kehidupan ini sebagai atsar amalan diri kita kelak. Bukan kaya miskin harta kekayaan, baik buruk nilai perolehan, mulia nista duniawi yang menjadi indikator bagiNya dalam menilai kualitas diri hambaNya tetapi seberapa ikhlas kita mensikapi , seberapa istiqomah kita berikhtiar menjalani dan seberapa tawakal kita menerima garisNya...Bagaikan biasan warna -warni pelangi yang berasal dari Sumber Cahaya Putih Cemerlang yang sama walau dalam dunia segalanya tampak berbeda di permukaannya, namun dalam Dharma segalanya menyatu dalam kesejatiannya.

Silence is the language of God. All else is poor translation. ~ Rumi  
*Keheningan adalah Bahasa Ilahiah. Segala lainnya hanyalah terjemahan semu adanya.*

## MONOLOG



Kutipan posting akhir zaman Dhamma Sekha  
<http://kalamadharmablogspot.com/>

~~(Maybe?)~~ **you may say I am a dreamer, but I am not the only one....** ~~(Mungkin)~~ anda boleh mengatakan saya adalah pemimpi namun saya bukanlah satu-satunya orang tersebut ... ingat penggalan lirik lagu Imagine John Lennon Beatles tahun 70-an ini (masih SD, bro?) ?. Kalau saya tidak lupa mengingat referensi lama mungkin Sri Aurobindo seorang mistisi/pemerhati spiritualitas modern India (?) pernah mengungkapkan pernyataan yang berbeda dari kebanyakan pandangan umum yang biasanya kelam/negatif tentang keberadaan akhir zaman nanti. Ada fitnah besar dan perang hebat antara dualitas yang benar dan salah (yang benar pastinya menjadi pemenang atau yang menang akhirnya dianggap benar ... history atau his story ? ... entahlah ... peristiwa memang terjadi namun sejarah /bisa?/ dicipta) ada juga ini ... fase kappa turun dikarenakan sudah merosotnya etika manusia maka pada masa itu kezaliman menjadi kelaziman bahkan atas nama kebenaran, kebijakan dan kebajikan sekalipun kepalsuan, kejahatan dan kekejaman halal, legal bahkan normal dilakukan hingga jatah usia manusia menjadi susut hingga 10 (sepuluh) tahun ? Walau tidak menafikan mungkin akan terjadi demikian sebagaimana harusnya diterima dan diyakini (demi tetap perlu eksis dan lestarnya siklus permainan samsarik ?), namun demi sinkronisasi

*pengharapan yang positif ... alih-alih meng-'amin'-i nubuat negatif tersebut, Sri Aurobindo (tolong direcheck namanya ... kalau tidak salah saya baca buku Anand Khrisna antara tahun 1990-an sebelum rehat 'nge-lumrah' menikah th 2000 menjalani kehidupan awam orang kebanyakan) malah menyatakan (positif/ optimis) bahwa ada kemungkinan juga pada saat itu justru terjadi sebaliknya ... Terjadi Pencerahan Total (?). Dalam kebersamaan pemberdayaan kedamaian semesta tersebut tidak ada gunanya fitnah apalagi harus ada perang besar yang bukan hanya secara parah menghancurkan peradaban namun juga melenyapkan peradaban manusia itu sendiri .... sehingga cukuplah jatah 10 tahun akselerasi taktis masa pencerahan sudah bisa dicapai (?). Manusia saat itu sudah begitu sadar, cakap dan layak untuk saling memberdaya diri sebagai/selayak Ariya puggala baik di level swadika, talenta maupun visekha (istilah pali mungkin ~~Kammavipaka~~ / kammassakata ?). Tanpa pandangan/niatan/tindakan yang salah dan buruk hindari dari apaya, dengan kebaikan sikap/sifat/amal yang wajar dan murni layakkan surga, dengan perkembangan ke-tihetuka-an mantapkan samadhi layakkan jhana Rupa Brahma 4 sampai moksha anenja ? , dalam kekokohan samadhi tingkatkan panna bagi pencerahan hingga kebebasan ?*

cukup inspiratif bagi kami untuk memadukan desain paradigma pandangan gnosis wisdom spiritualitas kehidupan yang ada secara holistic dan harmonis dari mozaik sistem yang ada. Tampaknya juga diperlukan postulasi berpandangan yang bukan hanya benar namun juga luas menyeluruh dan berimbang (etika kosmik peniscayaan keberdayaan paccaka / realisasi saddha (neyya savaka ?) tanpa arogansi /eksploitasi dogma) sebagai stabilitas orientasi yang tepat dan jelas untuk kelancaran aktualisasi penempuhan yang harmonis dan holistik (transcendental, universal, eksistensial) yang tidak sekedar menunjang pemantapan kesediaan subsistensi eksistensial kehidupan disini saat ini (kedewasaan persona, kehandalan regista, kemantapan persada) namun terutama pelancaran kesiagaan progress realisasi transenden berikutnya (zenka swadika, genia talenta, hisab visekha)... Ribet istilahnya, ya .... hehehe.

<https://maxwellseeker.blogspot.com/2020/04/formula-swadika.html>

*Belajar spiritualitas secara mendalam dan meluas memang sangat mengasyikan namun perlu kedewasaan dan keberimbangan agar bukan hanya tidak melengahkan/mengacaukan aktualisasi tanggung jawab eksistensial kehidupan kita namun juga agar dalam penempuhan spiritualitas keabadian tidak justru malah kontraproduktif (istilah kontroversi kami 'ter-alienasi', jadzab ?- 'ngedan ngelmu'?'). Suatu kondisi dimana kita tidak lagi samvega tergugah dalam penempuhan namun justru merasa galau dikarenakan ada gap antara realitas target ideal aneka kaidah spiritualitas / akidah religiusitas tertentu dengan segala faktisitas kompleks keberadaan kita yang memang terbatas dan terbatas situasi dan kondisi yang ada dan nyata. Oleh karena itu ... sambil terus meng-upload aneka referensi files spiritualitas yang kami rasa perlu untuk dishare (juga aneka files kehidupan lainnya) dan menyelesaikan posting Quo Vadis (yang sudah terlanjur dipublish) ; kami merasa perlu mengajukan juga paradigma alternatif pribadi tentang konsep Parama Dharma, desain Mandala Advaita dan Formula Swadika yang senantiasa terupdate terus menerus sesuai dengan aneka macam referensi masukan dan refleksi renungan dalam setiap perjalanan kehidupan dan penjelajahan keabadian ini. Perlu sikap benar, sehat dan tepat bagi kita untuk memandang permasalahan secara berimbang dengan harmonis & holistik agar tidak ambisius tenggelam dalam arus kehidupan namun juga tidak obsesif terhanyutkan banyak konsep pandangan yang ada dengan segala tuntutan(?) idealitas kesempurnaannya.*

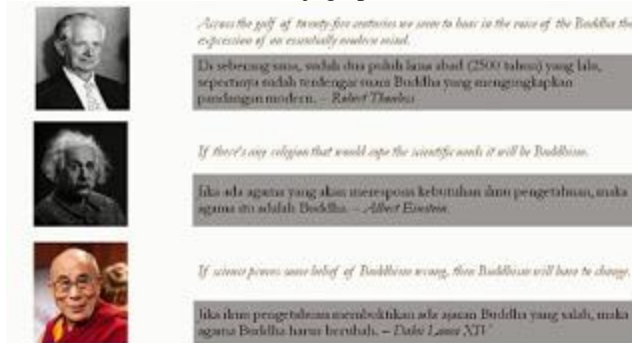
Well, segala yang kita lakukan sesungguhnya tidak sekedar memiliki efek kosmik namun juga dampak karmik episode samsarik berikutnya (bukan hanya diri namun juga keseluruhan plus lainnya). Daripada terpedayakan pendagelan yang bukan hanya sesat tetapi menyesatkan dengan kerusakan diri dan pengrusakan lainnya demi pemuasan kebencian/ pengumbaran kedengkian untuk peraihan kekuasaan dengan penghancuran kebersamaan (mencela sesungguhnya tercela bahkan pasti akan mencelakai diri sendiri selain lainnya dan sama sekali tidak menjadikan diri mulia bahkan malah menjadi nista karena kesombongan perendahan lainnya dengan meninggikan diri sendiri ... bukan hanya sekedar mengharapkan namun sudah mengusahakan celaka ? seperti bumerang yang kembali ke sumbernya walau sesungguhnya target ditujukan kepada orang lain namun akan berbalik kepada dirinya sendiri) ... ada baiknya walau risky & riskan sharing pemberdayaan berperan yang benar, bajik dan bijak demi kecerahan dan pencerahan bagi yang memang memiliki relatif 'lebih sedikit debu di mata' batin kesadarannya demi transformasi kemanusiaan, keAllahiaan, keBuddhaan dst (!) sebagaimana yang seharusnya dilakukan ... sebagaimana kerinduan kembali dalam kesejatian dengan mementingkan kebenaran secara sadar dengan wajar dan tetap cakap, dan bukan semakin naif, liar dan semu dalam kejatuhan membenaran kepentingan diri semata secara buruk, kasar dan licik.

## LINK DOWNLOAD DULU

<b>BUDDHISM (TIPITAKA)</b>			
TIPITAKA PALI OKE.rar	385,053,399	Documents : Buddhism	<a href="https://archive.org/download/tipitaka-pali-oke/TIPITAKA%20PALI%20OKE.rar">https://archive.org/download/tipitaka-pali-oke/TIPITAKA%20PALI%20OKE.rar</a>
TIPITAKA ENG oke.rar	636,965,209	Documents : Buddhism	<a href="https://archive.org/download/tipitaka-eng-oke/TIPITAKA%20ENG%20oke.rar">https://archive.org/download/tipitaka-eng-oke/TIPITAKA%20ENG%20oke.rar</a>
TIPITAKA INA OKE.rar	240,655,085	Documents : Buddhism	<a href="https://archive.org/download/tipitaka-ina-oke/TIPITAKA%20%20INA%20OKE.rar">https://archive.org/download/tipitaka-ina-oke/TIPITAKA%20%20INA%20OKE.rar</a>
<b>BUDDHISM (SPECIAL)</b>			
DHAMMAPADA OKE.rar	88,418,392	Documents : Buddhism	<a href="https://archive.org/download/dhammapadaoke/DHAMMAPADA%20OKE.rar">https://archive.org/download/dhammapadaoke/DHAMMAPADA%20OKE.rar</a>
3 ABHIDHAMMA.rar	389,592,715	Documents : Buddhism	<a href="https://archive.org/download/3abhidhamma/3%20ABHIDHAMMA.rar">https://archive.org/download/3abhidhamma/3%20ABHIDHAMMA.rar</a>
VISUDDHI MAGGA.rar	180,957,850	Documents : Buddhism	<a href="https://archive.org/download/visuddhimagga_202004/VISUDDHI%20MAGGA.rar">https://archive.org/download/visuddhimagga_202004/VISUDDHI%20MAGGA.rar</a>

Link Referensi, Download & Browsing Blog + Vlog for Data & Video lanjut ? Via Archive.Org lagi ... masih sungkan (belum bisa donasi? ribet proses ) ... Tampaknya, posting ini akan menjadi sangat panjang, berat & lama bagi kami disamping mutlak diperlukan ekstra terjaga bukan hanya kebodohan internal & pembodohan eksternal diri sendiri namun untuk mampu menjaga lainnya juga agar tetap saling berjaga agar tidak sensitif , reaktif bahkan negatif / agresif ? .... bukan hanya 'bener' tetapi harus 'pener'. (kebajikan tanpa kebijakan sebagaimana sebaliknya bisa jadi bumerang bagi diri & semua ).

Akhirnya setelah semingguan (14/11-2020) kami temui juga prakata awal untuk masuk ...



Tantangan terbuka Dalai Lama ?  
dan ini



Kritik internal mendiang Bhante Punnaji ?  
juga dari Bhante Pannavaro ?



Buddhisme kembali menjadi pilihan untuk "sasaran tembak" ... bukan karena di Indonesia populasinya minoritas dan ajarannya toleran sehingga kami dengan bodoh (picik/licik) merasa ada hak (walau tidak haq?) untuk melakukannya namun karena kelayakan jangkauan kualitas Dhamma-nya yang juga secara jujur diakui banyak tokoh dunia. Semoga kami tidak terlalu bodoh sebagai Non-Buddhist untuk mengkritisnya secara eksternal (mencela yang mungkin pantas dicela saja adalah suatu kesalahan ... apalagi untuk yang sesungguhnya memang tidak pantas dicela). Menjaga dampak karmik tidak sekedar efek kosmik .... ingin show cari sensasi / fantasi demi autorisasi identifikatif semu kebanggaan pengakuan (irrasionalisasi peninggian ego diri dengan merendahkan lainnya) bahkan eksploitasi manipulatif liar pembenaran kepentingan (rasionalisasi perendahan ide lainnya untuk meninggikan pandangan sendiri) ? NO WAY ! walau kami bukan Buddhist namun sebagai seeker kami cukup faham bagaimana permainan impersonal yang tidak sekedar eksistensial, namun juga universal dan transendental kehidupan ini sesungguhnya terjadi sebagaimana kesadaran Saddha para Neyya untuk tidak ceroboh melakukan kebodohan internal apalagi pembodohan eksternal baik tersurat ke permukaan atau tersirat di kedalaman ... disadari atau tidak bukan hanya retorika idea namun juga niatan cara plus konsekuensi dampak lanjutnya .



Well, susah juga logika akal mencari-cari celah mencela jika etika hati justru membela (issa asura vs metta ariya ?) ... jika tidak tanggap /salah tangkap malah bisa menyesatkan tidak mencerahkan.Saling terjebak dan menyekap dalam keterpedayaan jatuh ke lokantarika bukan saling memberdaya menuju lokuttara (walau lokantarika eksistensial & brahmanda universal + lokuttara transendental? pada hakekatnya desain dinamis permainan keabadian dagelan nama rupa pada mandala yang sama ).

Sebagai seorang manusia rasional positivist umumnya kita intellectually menggunakan filsafat untuk mengamati fenomena objektif di luar & psikologi untuk mengamati fenomena subjektif di dalam. Semula kami mengira hanya diperlukan 'parama dhamma' 4 (kearifan, keuletan, keahlian & kebaikan) untuk menghadapi kehidupan ini secara pragmatis namun akhirnya bersamaan dengan waktu & trial error kami menyadari kebijaksanaan perifer tepian permukaan itu ternyata tidak cukup ada kebijaksanaan mendalam lagi yang menjadi dasar untuk itu ... kesucian. Bukan karena pemurnian itu dimaksudkan sebagai faktor pengkondisi saja bagi keberkahan dan kesuksesan sejati namun tampaknya justru itu sentra dari keberadaan, kesunyataan dan kesedemikianan yang terniscayakan terjadi dan karenanya perlu peniscayaan untuk merealisasi.... terlepas apapun anggapan/pandangan diri kita semula (keharusan duniawi, kejatuhan surgawi, keterlupaan panentheistik, keterlelapan samsarik , dsb)

Realisasi spiritualitas tampaknya memang perlu keautentikan (minimal dalam wawasan walau belum dalam tataran). Pengkhianatan terbesar truth seeker adalah pendustaan (> pendiaman?) pada hikmah pengetahuan realitas kebenaran sebagaimana true seeker (bahkan malah) memperdayakan (> keterpedayaan?) atas penempuhan realisasi transendental kemurnian. Kemunafikan dalam realisasi kesejatan walau demi harmonisasi keberadaan (apalagi jika sekedar memanipulasi atau bahkan memprovokasi, mengintimidasi bahkan mengeksekusi mempersekusi ?) sepertinya bukan hanya menghalangi dan menghambat namun juga menyimpangkan arah bahkan menjebak dan menyekap bukan hanya ke permukaan namun juga di kedalaman. Coba kami revisi cara pendekatan & idea penyampaiannya .... directly & simply. (susah juga sebagai puthujjana padaparama yang sudah semakin melapuk renta di usia senja /intelgensia menurun, akomodasi mata melemah & kondisi fisik drop karena life style pecandu



yang tidak sehat (asam lambung?) ... well, tinggal menyambut 3 utusan abadi kehidupan datang menjemput (tua, sakit & maut) bagi sumbu, minyak /+ hembusan angin ?/ lentera figur eksistensial peranan kehidupan saat ini berakhir dan berlanjut dengan konsekuensi kammasakata /+ intervensi manipulatif dimensi kamavacara ?/ untuk episode dagelan nama rupa baru .... sementara 'kompromi emosi' belum stabil dan 'wadah batin' masih belum resik untuk menjangkau paradigma yang walau secara intuisi sederhana namun susah untuk diungkapkan sebagai pengetahuan apalagi dilaksanakan dalam penempuhan dan terniscayakan dalam penembusan ). Begitu banyak beban kebodohan, kesalahan bahkan keburukan yang harus secara perwira perlu ditanggung secara mandiri (bersama?) demi/bagi keadilan, keasihan dan kearifan mandala ke-Esa-an ini ... tidak peduli apapun anggapan, pandangan dan harapan keinginan kita. Yang seharusnya terjadi memang seharusnya terjadi. Que sera sera, Pantha Rei.

Postulasi Hypothesis kesemestaan :  
Inferensi hypothesis ?



### **Realitas Transendental :**

dari <https://teguhqi.blogspot.com/2020/04/quo-vadis.html>

Tauhid sufism Ibn Arabi : tanzih -tasbih (transenden/imanen)

*Jika kau memandangnya tanzih semata kau membatasi Tuhan. Jika kau memandangnya tasbih belaka kau menetapkan Dia Namun jika kau menyatakannya tanzih dan tasybih; kau berada di jalan Tauhid yang benar*

Sufi Ibn Arabi memandang Kellahian Tuhan secara Esa - utuh dalam keseluruhan. Tuhan dipandang sekaligus sebagai Dzat Mutlak yang kekudusanNya tak tercapai oleh apapun/siapapun juga (transenden/tanzih) namun keluhuranNya meliputi segala sesuatu (immanen/ tasybih) sehingga walaupun pada dasarnya Kekudusan dan kesempurnaan Tuhan secara intelektual tak terfahami (agnosis) dengan keberadaan yang mungkin terlalu agung untuk kemudian tak diPribadikan (impersonal) dan mandiri (independent) namun kemuliaan IlahiahNya sering disikapi sebagai figur yang berpribadi(personal) dan Dharma kehendakNya dapat difahami(gnosis) sehingga memungkinkan terjadinya hubungan antara makhluk dengan Tuhan sesuai dengan ketentuanNya (dependent).Tanpa Tuhan,tidak ada segalanya. Karena Tuhan, bisa ada segalanya. (wajibul & mumkimul Wujud )

Tao adalah Tao - jika kau bisa menggambarannya itu pasti bukan Tao (tan kinoyo ngopo)

Dalam kitab suci Uddana 8.3 Parinibbana (3) Buddha bersabda : *O,bhikkhu ; ada sesuatu yang tidak dilahirkan **ajatam**, tidak menjelma **abhutam**, tidak tercipta **akatam**, Yang Mutlak **asankhatam** Jika seandainya saja tidak ada sesuatu yang tidak dilahirkan,tidak menjelma,tidak tercipta, Yang Mutlak tersebut maka tidak akan ada jalan keluar kebebasan dari kelahiran penjelmaan ,pembentukan , dan pemunculan dari sebab yang lalu. Tetapi karena ada sesuatu yang tidak dilahirkan,tidak menjelma, tidak*

*tercipta, Yang Mutlak tersebut maka ada jalan keluar kebebasan dari kelahiran, penjelmaan, pembentukan, pemunculan dari sebab yang lalu itu.*

Buddhisme umumnya menamai itu semua sebagai Nibbana (Unio Mystica Kemurnian/KeIlahian ?). Tanpa niatan mengacau, jika kami memandang ini secara tidak langsung mungkin menunjukkan dua hal sekaligus, yaitu : kesaksian akan adanya "keilahian" yang diistilahkan sebagai 'yang Mutlak' dan yang kedua penjelasan bahwa nibbana pencerahan sebagai puncak pencapaian spiritualitas Buddhisme hanya mungkin terjadi karena adanya 'Yang Mutlak' tersebut.

Seperti di tabel.

		Dimensi	Tanazul Genesis KeIlahian ↓	Taraqi Eksodus Pemurnian ↑	Simultan progress Triade
Transendental	ESENSI MURNI ?!.	Transendental	<i>ajatam</i>	<i>abhutam</i>	Panna (theravada?)
		Universal	<i>akatam</i>	<i>asankhatam</i>	
		Eksistensial	<b>Asekha ?</b>	Nibbana	
Universal	ENERGI ILAHY nama brahma	Transendental	Anagami	suddhavasa	Samadhi (vajrayana ?)
		Universal	Anenja	arupavacara	
		Eksistensial	<b>Vehapala</b> > <b>Abhasara</b>	rupavacara	
Eksistensial	MATERI ALAMI rupa kamavacara	Transendental	Mara/Kal, ...	triloka	Sila (mahayana?)
		Universal	Yama, Saka, ...	svargaloka	
		Eksistensial	asura? < Bhumadeva	apayaloka	

Kompleks juga masalah ini ... Maaf, Neyya Buddhist & Dalai Lama jika kami juga harus adil juga untuk jujur (entah benar atau salah) walau mungkin sebagaimana sistem lainnya tetap ada kekurangan global/gestalt bagi semua (Emang swalayan [supermarket ?](#)).

*(vs mitos 'agama' Budhi (Siwa Buddha) Sabdo Palon ?)*

Ini ruwet, bro/sis .... Lintas Agama/ Mistik/Dharma, etc untuk memadukan puzzle mozaik kinerja desain sistem mandala ke-Esa-an ini. Bagaimana dan darimana kami mulai, ya ?

Kami tidak suka bergantung kepercayaan atas mitos eksternal (satrio piningit, agama buddhi sabdo palon, etc) walau membenarkan mutlak diperlukan pemberdayaan internal akal sehat, hati nurani dan jiwa suci untuk mencari, menempuh dan menembus kebenaran. Ini bukanlah sekedar hanya karena keinginan romantis *tusita* untuk 'berbahagia' bebas dari penderitaan (asekha untuk nibbana) ataupun *advaita* peleburan *brahma* keilahian universal (akatam asankhatam) universal namun terutama kerinduan abadi realistik *shiva* akan kesejatan azali (ajatam abhutan). Lihat triade-nya paralel berimbang meningkat ke atas, ke bawahnya dst. Untuk mempermudah kembangkan tabel inferensial hipotesis berikut.

Triade	Level	Samsara	Triloka	Brahma	Sekha	Lokuttara
1	Transendental	Lokuttara	<b>Shiva</b>	Vehapala	Anagami	<b>Ajatam abhutam</b>
2	Universal	Samsara	<b>Brahma</b>	Subhakinna	Sakadagami	<b>Akatam asankhatam</b>
3	Eksistensial	Lokantarika	<b>Vishnu</b>	Abhasara	Sotapana	<b>Asekha Nibbana</b>

Kami menggunakan system inferensi hipotesis triade bukan karena fanatic dengan angka 3 (tiga). Ini semata-mata karena metodologi berfikir dialektis yang diperlukan untuk memadukan tesis kesudah-tahuan kita sebelumnya terhadap antithesis sebelum-tahuan yang dihadapi dalam suatu inferensi synthesis hipotesa kebijaksanaan untuk merengkuhnya. Kita bisa saja menggunakan angka 0 (nol) bukan suatu kehampaan namun sebagai keutuhan realitas kasunyatan transcendent, angka 1 sebagai kemandirian kesemestaan universal, angka 2 sebagai fenomena dualitas keberimbangan yin-yang dalam keberadaan eksistensialitas yang ada, dst..

Maaf agak menyimpang tanpa niatan mencela/membela atau menyesatkan/mengacaukan, seandainya saja Samma SamBuddha berasal dari Mara / Shiva mungkin akan beda ketimbang dari Tusita/ Vishnu. Shiva & Vishnu sebagaimana Brahma adalah Mahadeva Triloka Kamavacara dalam versi Purana Hinduisme. Shiva Nataraja adalah

[pasuphati](#) /pecinta kehidupan/ yang realistis mengasihi segalanya bukan hanya yang baik (dewata) namun juga menerima yang kurang baik? (asura). Agak berbeda dengan Vishnu Narayana yang lebih romantis lebih mencintai kebajikan saja dan cenderung tidak menyukai (walau berusaha menerima tetapi tidak membenci) keburukan. (swadika > nibbida ?) Kisah avatara Vishnu x Shivan versi Hindu. Keberimbangan Shiva diperlukan mengungguli Brahma, Vishnu untuk menjangkau kasunyatan yang lebih sempurna. ETC, ETC. ETC. dengan inferensi hipotetis terjadilah triade pergeseran paradigma : vishnu - brahma - **shiva**; abhasara - subakinha - vehapala, nibbana - asankhata - **ajatan/abhutam**. Kaidah paticca samupada ? panna **phassa** > tanha vedana.

Kalau ... okelah mengalah ... anggap saja yang dimitoskan itu ada. Agama Buddhi sesungguhnya bukanlah label agama namun sistem etika kosmik yang seharusnya mencakup dan melindungi keseluruhan dalam keberimbangan .... maaf bukan hanya agama lama Buddha atau Hindu (Well, sebagaimana agama yang sudah dewasa faham permainan impersonal samsarik tentunya tidak berkeberatan ... just levelling not labelling ... semoga Paramatha Dhamma & Sanatana Dhamma tidak menjadi pseudo dhamma apalagi addhamma) . Namun Dharma yang seharusnya mencakup dan melindungi keseluruhan dalam keberimbangan (termasuk agama Islam, Kristen, Kepercayaan bahkan ... maaf termasuk atheisme/agnostisme ?) . Realitas menampung fenomena apapun maka realistis juga jika tidak perlu kesombongan, kebencian dan kelekatan , dan lebih realistis lagi jika kesetaraan, welas asih dan nekhama dilakukan kemudian semakin (paling) realistis jika dilakukan dengan kemurnian tanpa keakuan, dalam keesaan dengan kewajaran karena memang demikianlah kesedemikianan itu tergelar untuk diselaraskan .

Itu cuma inferensi intelektual, bro .... jangan dipercaya begitu saja (saya yang berpendapat saja masih terbuka, menerima dan merevisi lagi jika nanti ternyata masih ada kesalahan, kekurangan bahkan ketersesatannya). Dalam permainan ini sesungguhnya kepercayaan Saddha Ehipasiko memang berguna namun aktualisasi & realisasi penempuhan/ penembusan/pencerahan realisasi adalah indikator utamanya. Itulah sebabnya rakit Dhamma harus secara arif & ahli digunakan untuk pengarungan tidak untuk naif & liar dipamerkan/ dilekati (aktualisasi & realisasi x identifikasi & eksploitasi) Well, Dhamma bukanlah ular berbisa simbol identifikasi/arogansi & sarana eksploitasi/intimidasi bagi kebodohan internal diri sendiri & untuk pembodohan eksternal lainnya. (Waspadalah bukan hanya kemungkinan brain-washed dari logical / ethical fallacy sebagai pseudo /lokiya dhamma dalam pengetahuan/ penempuhan namun mungkin juga miccha ditti 62 brahmajala sutta dalam labirin penembusan/ pencapaian) .

Tunggu Eyang Sabdo Palon atau Buddha Mara-Shiva (*bukan : Buddha Maeteyya Tusita apalagi Kalki Avatara Vishnu berikutnya lho* ) ? kelamaan atau mungkin saja memang hanya dongeng impian. Lagipula bisa jadi yang datang bukan hanya picik mengaku namun justru licik menyesatkan.( gaya Ariya tetapi cara asura?) Dengan meditasi kedalaman ? sama saja walaupun level sudah bisa juga harus lebih waspada karena di dalam bahaya penyesatan justru lebih besar ... refleksi keinginan diri bukan realitas kenyataan sejati ?). Lagipula dasar spiritualitas yang utama adalah aktualisasi keperwiraan kemandirian untuk bijak tidak defisien mengidentifikasi apalagi mengeksploitasi. Guru memang diperlukan untuk memandu namun Jalan harus ditempuh sendiri & mandiri. Transformasi spiritual arus kesadaran diri adalah tanggung-jawab pribadi tidak mungkin dibebankan kepada lainnya. Bantuan dan panduan eksternal (intervensi sementara pengalihan/ penundaan ?) mungkin saja bisa dilakukan namun penempuhan dan penembusan mutlak urusan individual. Tuhan ? Walaupun yang Mutlak memang ada (jika Sentra Sejati yang transenden tidak ada bagaimana mungkin sigma dimensi mandala semesta tergelar dengan aneka zenka keberadaan di dalamnya) namun dalam mandala samsara immanen ini banyak "laten deitas?" nafs ego **anariya** mulai dari manusia, petta, asura, yakha, dewata, bahkan hingga brahma yang mengidentifikasi diri berkompetisi/konfrontasi?, berinteraksi ,bertransaksi saling mengeksploitasi / mengaktualisasi diri ? . So, diterima, dijalani saja apa yang ada (tanpa harus heboh dan aneh-aneh ... wajar seperti semula biasanya). Terus mengembara di mandala ke-esa-an ini sebagaimana lainnya namun dengan kesadaran akan permainan keabadian ini. Apapun yang terjadi memang layak diterima dan diperbaiki lagi. (konon ... masih [20 fase bigbang 114-112](#) yang tersisa bagi [spiritual sadhana](#) berdasarkan kalkulasi / [realisasi](#) mistisi yoga pada fase ke 84 yang kini sedang berlangsung? ). Bandingkan juga dengan [kosmologi](#) Buddhist, dsb.



t=12m44s

baru nemu dengan sub ina (sampai kacau balau daring seeker sebelumnya, bro).



Plus info 84 ini kemudian digunakan sebagai asana yoga & konon huruf sanskrit 84 juga (lupa referensinya dulu)  
Pusing juga cari acuan referensi .... Lupa bacanya di halaman berapa ? mungkin yang dihighlight kuning  
Radha Soami untuk bahasan Mystics Yoga 84

Chakra <https://archive.org/download/radhasoami/RADHA%20SOAMI.rar>

<a href="#">RADHA SOAMI/OKE/EBOOK/2015.727.Mysticism--The-Spiritual-Path-Vol-ii-1940.pdf</a>	2018-08-12 21:10	24524425
<a href="#">RADHA SOAMI/OKE/EBOOK/2015.128478.Mysticism-The-Spiritual-Path-Vol-i.pdf</a>	2018-08-12 21:09	3770569
<a href="#">RADHA SOAMI/OKE/EBOOK/Harmony-Of-All-Religions.pdf</a>	2018-08-12 21:10	6822733
<a href="#">RADHA SOAMI/OKE/EBOOK/pathofthemasters.pdf</a>	2018-08-12 21:10	3179696
<a href="#">RADHA SOAMI/OKE/EBOOK/sar_bachan.pdf</a>	2018-10-12 22:35	24303924

Note : tentang Mystics

*Radha Soami adalah system mystics bhakti yang berkembang di India dan tersebar ke sejumlah negara di dunia (termasuk di Indonesia). Dengan disiplin ketat vegetarian (berat, bro ..kami hanya kuat 7 bulan sehingga harus tahu diri untuk tidak inisiasi) dan tentu saja sebagaimana spiritualitas saddhamma lainnya mengharuskan astainya kemandirian & keperwiraan , etika cinta kasih universal, Gurbhakti (Kebaktian kepada Satguru) dan meditasi intensif, pemurnian kesejatan demi pencerahan kedalaman (yang juga automatically berdampak pada refleksi kebenaran, kebijakan & kebajikan yang murni di permukaan kehidupan sehari-hari) khas system mistik umumnya ... mirip thariqat Sufisme Islam (ini juga nggak kuat, bro ... banyak amalan suluknya juga, sih ... hehehw, dasar malesan & angin-anginan, ya?), Yogisme Hindu, Mystic Kristiani ,(jujur saja hanya baca referensi belum pernah praktek) dsb. System mystics ini secara historis seakan tampak berakar sejarah dari aliran nystic Sikhisme India (neither Hindu nor Muslim ? ) pada saat itu. Well, secara pribadi kami berhutang budi & berterima kasih kepada Satsang Sant Mat Radha Soami karena kemurahan hati untuk berbagi referensi literatur esoteris semasa menjadi seeker penjelajah dahulu. Sejumlah referensi global tentang system mystics ini juga telah kami upload sebelumnya.*

*Sedangkan, Sadhguru Yasudev adalah mystisi populer India modern saat ini. Sejumlah referensi literatur karya Bhakta Adiyogi Shiva ini juga telah kami upload sebelumnya. Bahkan sejumlah video beliau juga kami jadikan referensi pengimbang & pendamping pada sejumlah bahasan posting kami (terutama pada akhir-akhir ini).*

Lagipula ini makalah berat (kulak perkoro .... cari masalah?) .... walau sebenarnya idea & arah jalannya bisa tetap 'cool' namun kami rasa akan banyak apriori/kontroversi di apersepsi seeker sebelumnya walau sesungguhnya ini sama sekali tidak berkaitan dengan itu (Mara penggoda, vitalitas Tantra , Shiva Penghancur, avatara Vishnu, Siwa Buddha Nusantara, Mistisi Osho, Sadhguru Yasudev ? dst). Ini memang harusnya tetap tersimpan di kedalaman ... tidak malah membuat kacau (cerah?) permainan samsarik yang terus perlu berlangsung di permukaan ....(maaf, bukannya karena tidak inginkan seluruh putera keabadian murni singgah/ kembali ? ke rumah sejati keazalian dalam pengembangan samsariknya. Hehehe...Tuhan dan tampaknya juga Shiva & Buddha faham faktor kelayakan & proses peniscayaan untuk vitalitas kecakapan dalam melalui bahkan integritas kesadaran untuk melampaui ini )

Sebenarnya ini juga sedang mengkompilasi puzzle mozaik yang sudah ada tersedia (memahami, menguji, dst) untuk tataran penempuhan tidak sekedar wawasan pengetahuan selagi Buddha Sasana dan ajaran Dharma masih ada .... Orientasi etika kosmik Swadika Pacceka untuk semuanya (tentu saja realisasi, kualifikasi sesuai dengan keterbatasan & pembatasan yang ada sesuai kondisi/dimensi keberadaannya .... bahkan walaupun berada di Sunnakalpa ataupun apaya lokantarika atau bahkan lokuttara sekalipun .... dalam Dhamma walau memang tetap mengusahakan yang terbaik untuk dicapai namun jikapun ternyata hasilnya belum sesuai seharusnya dimanapun, siapapun dan apapun juga tidak akan menjadi masalah baginya) . Ini bisa anda tentang / buang , revisi / kembangkan & lanjutkan jika tidak sampai tuntas (terutama : scholar /meditator Buddhism & Hinduism ... harusnya ini wilayah mereka bukan kami yang berlabel di luar sasana walau Saddhamma yang transenden Impersonal sesungguhnya tidak bisa, tidak boleh bahkan tidak mungkin diklaim secara personal .. aktualisasi/realisasi x identifikasi/eksploitasi) demi kebenaran, kebijakan dan kebajikan bagi semuanya. Projek idealis ? sama sekali tidak karena untuk inilah amanah keberadaan / kehidupan diberikan kepada kita .... tidak sekedar hanyut 'ndage!' dalam peranan eksistensial kehidupan ini belaka namun demi transformasi spiritual berikutnya bagi semuanya termasuk (terutama?) diri sendiri yang juga membawa kebaikan dan perbaikan pada saat ini tentu saja. Perlu show ? jangan naif & liar kekanakanakan pekok & heboh ... (well, sejujurnya kami justru kagum kepada mereka yang walau dalam

kesendirian/kerahasiaan?/ tanpa harapkan kepamrihan apapun termasuk juga pengakuan kecitraan apalagi pengaruh kekuasaan dengan sadar, cakap dan wajar mendedikasikan kehidupannya dalam kebermaknaan pada kesemestaan yang tentu saja karena tanpa jerat noda kepamrihan pengharapan malah akan murni kembali ke dirinya pada saatnya).

*Fenomena Universal :*



time stamp : <https://www.youtube.com/watch?v=6cp7JYZk8KM&list=PLZZa2J4-qv-bpW9lgl0XfLNL7tfMzZZD&index=1&t=12m52s>

Untuk kesekian kalinya, saya harus mengakui salut kepada Samana Siddharta bukan 'hanya' karena atas pencerahan keterbebasan diriNya dari perangkap permainan samsarik sebagai Samma Sambuddha ,namun terutama itu terjadi melalui pembuktian autentik experiential meditative Dhammadipateyya secara gradually global induktive (tidak hanya sintesa hipotesis kajian global deduktif filosofis lokadipateyya atau eksploitasi manipulatif persangkaan attadipateyya) sehingga terbarbar rahasia esoteris samsarik kaidah nidana [paticca samupada](#) 12 yang menjadi puzzle mozaik living kosmik ini plus metode taktis JMB 8 Kebenaran Ariya 4 untuk mengatasinya. Konon itu dijalaninya via penempuhan parami 10 \* 3 layer anatta untuk aktualisasi/akselerasi pelayakan laku [Boddhisatta](#) selama [4 asankheyya 100 ribu kappa](#) kehidupannya paska masa Buddha Dipankara sebagai pertapa Sumedha.

Blog Ratana Kumara di : <https://archive.org/download/artblogoke/ART%20BLOG%20OKE.rar> upload kami dulu. Lainnya antara lain di posting [Recheck](#) blog kami <http://kalamadharmablogspot.com/> dsb dan juga posting blog sebelum ini (dan mungkin juga nanti .... eh, nggak janji ... takut /malu jika tidak bisa menepati .... all out di posting ini saja dulu ).

Agak aneh juga mengapa Sentra Sejati yang harusnya senantiasa 'murni' sebagaimana awalnya membiaskan keberagaman mandala zenka yang tampak menjadi semakin 'keruh' & kompleks variasinya.... ternyata avijja/avidya (ignorance/ kebodohan , ketidak-tahuan) adalah awal dari permainan samsarik untuk kemudian juga mana keakuan, ditthi pandangan, vipalasa kesesatan, tanha keinginan, papanca kecenderungan, upadana keterlekatan, keterjebakan kammacitta, ketersekapan faktisitas eksistensial dsb. Keterlelapan Samsara yang harus dilampaui untuk mencapai Keterjagaan Nibbana (> Mistik panentheistik : kerinduan kembali Mukta Ilahiah ? > Agama monotheistik : kesenangan indrawi abadi surga ?)

Just kidding, bagaimana dengan Shiva ? Shiva tampaknya juga faham akan idealisme romantis Vishnu 'sahabat / saudara' terkasiNya (?) namun sebagai 'Mara' (?) yang harus juga menjaga keberlangsungan vitalitas samsarik (yogacara saptarishi ?) maka Beliau tetap akan menarikan 112 chakra eksistensial ( **Metode : Vighyan Bhairav Tantra ?** ) walau tetap mengakui (karena tidak mungkin mengabaikan) 2 chakra universal transendental di atasnya. Desain mandala ke-Esaan walau tampaknya memang tidak lagi statis sebagai kemanunggalan dalam keselarasan namun demikian senantiasa Impersonal tetap berlaku mutlak selamanya (walau tanpa perlu mengidentifikasi apalagi untuk dieksploitasi siapa saja?) bahkan sekalipun dalam tetap perlu berlangsungnya kedinamisan keberagaman dimana tanha /[vritti](#) ? (free will of falling & rising.... kebebasan spiritual untuk jatuh karena tetap acuh, naif & liar atau untuk naik dengan mantap, nyaman& lancar) tampaknya memang tetap 'dibutuhkan' ('diizinkan?') keberadaannya untuk tetap terus berlangsung/terjadinya ~~kekonyolan~~ drama permainan personal pada mandala ke-Esa-an ini. Ada kemiripan Sankhata Dhamma penempuhan antara Mistik esoterik Asthanga Yoga Patanjali & Saddharma holistik Jalan Mulia Berunsur 8 ?

**Vighyan Bhairav Tantra 112 metode mungkin sudah dibahas oleh Osho lupa juga referensinya**  
**Osho untuk bahasan Vighyan Bhairav Tantra**  
<https://archive.org/download/oshoina/OSHO%20INA.rar>

listing of OSHO INA.rar		
<a href="#">OSHO INA/EBOOK INA/ORANGE OSHO/ENG</a>	2019-12-09 03:14	
<a href="#">OSHO INA/EBOOK INA/ORANGE OSHO/ENG/OrangeBook osho.pdf</a>	2019-01-14 00:01	1795633
<a href="#">OSHO INA/EBOOK INA/ORANGE OSHO/INA/The Orange Book INA.pdf</a>	2018-08-12 21:12	4732381
<a href="#">OSHO INA/EBOOK INA/VBT OSHO/ENG/Vigyan_Bhairav_Tantra_Volume_1.pdf</a>	2018-08-12 21:12	4252879
<a href="#">OSHO INA/EBOOK INA/VBT OSHO/ENG/Vigyan_Bhairav_Tantra_Volume_2.pdf</a>	2018-08-12 21:12	4027999
<a href="#">OSHO INA/EBOOK INA/VBT OSHO/INA/PDF/388278573-OSHO-VIGYANA-BHAIRAVA-TANTRA-Vol-1-pdf.pdf</a>	2019-06-23 21:43	12853869
Plus tantien puser rahib Zen		
<a href="#">OSHO/OSHO BOOKS/6 OSHO responses to questions 30/The Psychology of the Esoteric.pdf</a>	2020-04-15 12:24	903291

Note : tentang Osho

<http://kalamadharma.blogspot.com/2020/06/osho.html>

Sebagaimana Khalil Gibran di dunia sastra ataupun Friedrich Nietzsche pada ranah filsafat, Osho memang mistisi yang kontroversial ... mantan akademisi filsafat (professor university Jabalpur India?) yang kemudian melanglang-buana ke seantero wilayah dunia ini memang sering dipandang negatif dari sisi eksternal figurnya yang eksentrik.... hidup mewah, rebellious, sex guru, dsb (termasuk misteri kematiannya). Namun demikian sebagai seeker yang sekedar hanya terbatas mempelajari alur fikiran dan cara pandang beliau kami harus mengakui keluasan (referensi spiritual religius) dan keunikan (refleksi paradox intuitif) pandangan mistisi genius era modern yang mengklaim pencerahan dirinya pada usia dini (21 th?) ini. Dia seringkali memandang coin kebenaran dari sisi yang berlainan dari pandangan umum (kontroversi bagi lainnya namun bagi kami justru melengkapi mozaik keseluruhan yang memungkinkan pembentangan perspektif paradigma yang lebih luas). Kami sudah reupload karya Osho di blog sebelumnya. Beberapa buku dan ideanya juga ada yang sudah diterjemahkan dalam Bahasa Indonesia ... selain buku meditasi Orange Book dari blog Osho berbahasa Indonesia, ada lagi yang sudah pernah diterbitkan (Psikologi Esoterik), dsb.

Osho melakukan banyak eksperimentasi metodologi dalam karya hidupnya, antara lain pengenalan sistem meditasi dinamik (tantien pusat?) sebagai alternatif kontemporer untuk metodologi tradisional pernafasan anapanasati Buddhist (tantien rasio ?) ataupun pelafalan zikir/simran/mantram para Bhakta (tantien hati ?). Anand Khrisna puluhan tahun yang lalu di ashram secara cerdas & taktis tampaknya juga pernah mengaplikasikan metode tsb (dengan pranayama bhastrika/kalapabhati nafas cepat/kuat untuk katarsis psikologis dalam program healing stress control management).

Lanjut ...

So, ambil jalan tengah, Buddha Savaka .... Jauhi kejahatan namun dengan tanpa membencinya, Jalani kebajikan namun dengan tanpa melekatinya dan Sucikan fikiran namun dengan tanpa mengidentifikasikan apalagi mengeksploitasikan diri padanya (Dhammapada : 183). Itulah paradigma (yang walau tampak terdengar "sederhana" namun sesungguhnya sangat sempurna / bijaksana ) wejangan para Buddha untuk bukan hanya melalui namun juga melampaui samsara menuju Nibbana yang direalisasikan dalam keterarahan /keselarasan simultan triade pemurnian Sila - Samadhi - Panna.

Sekedar kutipan komentar Vlog : Bahiya

Ke-Buddha-an adalah potensi nirvanik dari esensi murni segala level spiritualitas keberadaan samsarik yang harus menempuh faktisitas penempuhannya masing-masing . Nibbana adalah keterjagaan dan samsara adalah keterlelapan. Buddha sesungguhnya adalah Dia (semoga juga kita semua akan demikian) yang sudah bangun terjaga dari mimpi tidur samsariknya. Semua bhava samsara sesungguhnya (disadari atau tidak) adalah pengarang Dharma keBuddhaan di samudera samsara walaupun dalam label eksistensial bukan penganut 'agama' Buddha. So, (maaf) jangan terdelusi statistic kuantitas populasi Buddhist di permukaan.

Buddhisme yang dibabarkan Buddha Gotama adalah segenggam permata kebijaksanaan simsapa yang karena jangkauan pemberdayaannya sangat luas (tidak hanya untuk pendewasaan pribadi, keharmonisan duniawi, perolehan surgawi, pencapaian brahma, kemampuan abhinna namun bahkan terutama pemurnian bagi keterbebasan dari samsara ini) relative bukan hanya tidak lebih mudah difahami namun

*juga akan cukup susah untuk dijalani bagi semua bhava samsara yang masih terlelap dalam mimpi keakuan, terseret dalam banjir kemauan, tersekap dalam kesemuan, terjebak dalam kenaiifan, dsb... sedangkan demi kelayakan penempuhan (terutama untuk 'uncommon wisdom' pembebasan) sejumlah kode etik kosmik kemurnian yang tidak selalu 'populer' dengan kecenderungan pembenaran samsarik kepentingan ego mutlak memang perlu dijalankan pelayakannya, antara lain kedewasaan menerima, mensikapi dan melayakkan diri atas kaidah karma (> pembenaran manipulatif kepercayaan harapan/anggapan akidah pengampunan/ pelimpahan), kemurnian aktualisasi holistik (> defisiensi kepamrihan/ pencitraan), refleksi kasih murni tiada batas tanpa eksploitasi standar ganda, menjaga harmoni keseluruhan sebagaimana yang Beliau niscayakan tanpa noda (identifikasi pembanggaan kesombongan diri), tiada cela (eksploitasi pembenaran kepentingan diri) tetap bermain 'cantik' (harmonisasi transenden pada wilayah immanent ... walau memiliki Dasabala keunggulan adiduniawi tetap bijak dan murni terjaga tidak memanipulasi tataran samsara duniawi dibawahNya .... karena walau samsara 'hanyalah' fenomena bayangan kenyataan semu dari Realitas kebenaran Nibbana namun adalah tetap tidak etis bagi yang telah terjaga melanggar 'aturan main' wilayah mimpinya. Samsara dalam advaita mandala ini tampaknya memang perlu 'ada' bukan hanya sekedar menampung aneka kehebohan pagelaran chaotik drama delusive bagi keterlayakan level episode berikutnya namun juga demi tetap berlangsungnya keberagaman pada kasunyatan abadi ini?) dalam masa pembabaran Dhamma paska pencerahan hingga parinibbana kewafatanNya (laporan 'pandangan mata batin Ariya' proses adiduniawi non-empiris paranibbana Beliau oleh Arahata Anurudha kepada Sekha Ananda atas validitas konsistensi keniscayaan Magga Phala Samma-SambuddhaNya).*



Aneka Video Dhamma Desana Buddhism lainnya

Keberagaman yang sesuai secara eksistensial, selaras dengan kaidah universal dan mengarah dalam tataran transendental .



dalam evolusi perkembangan kebijaksanaan spiritualitas pengetahuan intelektual, penempuhan universal & penembusan transendental .



timestamp Saddha 3 jenis panna : <https://www.youtube.com/watch?v=HBYAUT6nong&list=PLZZa2J4-qv-YDDpt2DNICUwno3v33iytd&index=3&t=27m30s>



Hingga real terealisasikan dengan sikap realistis menerima, mengasihi & melampaui kaidah permainan keabadian ini.

PLUS



Dua video perlu diberikan untuk bukan hanya sekedar menjaga kebaikan sila berprilaku & berperilaku bagi diri sendiri namun juga demi metta kasih sayang kepada lainnya.



juga toleransi menghargai pelangi perbedaan



Tiada standar ganda (bagi kebodohan internal & pembedahan eksternal) untuk diidentifikasi & dieksploitasi dalam Saddhamma /transenden impersonal x kultus personal ; realisasi aktual > manipulasi sakral)

semua sama peran sebagai manusia (karma = taqwa)



Samsara ? Siklus Rebirth Karmik ( dunia dan akhirat gitu aja )

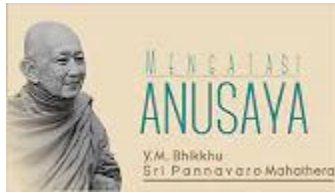


Konsistensi peniscayaan





timestamp sila ovada : <https://www.youtube.com/watch?v=458xOmtBoOo&list=PLZZa2J4-qv-bpW9lgl0XfLNL7tfMzZZD&index=55&t=8m30s>



Well, by the way ... directly speaking.

Pandangan yang luas (Dalai Lama)



Pengertian yang bijak (Bhante Punnaji)



Pensikapan yang tepat ( Bhante Pannavarro)



timestamp : <https://www.youtube.com/watch?v=MIGKxvXhI8Q&list=PLZZa2J4-qv-bpW9lgl0XfLNL7tfMzZZD&index=32&t=32m55s>

**Kaidah Kosmik:**

dari posting blog & komentar vlog sebelumnya :

Hidup ini tidak sekedar interaksi antar figur personal namun ini permainan kompleks media impersonal dimana segalanya jeli terawasi, akurat terkalkulasi dan potentially akan berdampak .... sebagaimana gema suara, apa yang kita lakukan akan kembali juga kepada arus kesadaran kita ... baik ataupun buruk, saat ini ataupun nanti , di sini ataupun di sana dalam peran/sikon apapun kemudian ... (dampak metafisis, sosiologis & psikologis ?). Bagaikan sigma kuanta cahaya pelangi yang saling melengkapi dalam keberagamannya walau dalam label dan level berbeda namun tetap dipandang setara dalam Kasih Universal ... ada kesedemikianan Dhamma yang walau Impersonal tidak menuntut pengakuan namun secara Transenden kaidahnya berlaku di setiap wilayah immanenNya secara homeostatis, interconnected, equilibrium.

So, tetap realistis tidak oportunistis (karena walau samsara ini delusif namun tidak terlalu chaotik ... Niyama Dhamma yang Impersonal Transenden cukup kokoh menyangga permainan "abadi" nama rupa di samsara ini ... perlu keselarasan, keberimbangan dan kebijaksanaan untuk tidak perlu melakukan penyimpangan, pelanggaran bahkan penyesatan yang akan menjadi bumerang kelak ... kemurnian diutamakan tidak sekedar "keliharaan" ). ... ingatlah tidak hanya ucapan yang diungkapkan dan tindakan yang dilakukan bahkan konten perasaan dan fikiran kita akan berdampak juga pada keberlanjutan diri kita nantinya apabila jika harus ditambahi dengan beban tambahan karena penderitaan dan penyesatan atas lainnya... keburukan dan kebaikan walau tidak selalu instan ataupun identik potentially akan berbalik juga ke sumbernya siapapun kita (orang biasa atau tokoh terkemuka , tidak hanya manusia namun juga semuanya termasuk brahma, mara, dewata, asura apapun identifikasi yang kita anggapkan bagi diri sendiri atau pengakuan yang kita harapkan dari lainnya). .... Kebodohan, kesalahan dan keburukan harus secara perwira perlu ditanggung secara mandiri (/bersama?) demi/bagi keadilan, keasihan dan kearifan mandala ke-Esa-an ini. (demi tanggung jawab tersebut jangan harapkan pengampunan kosmik, penghangusan karmik bahkan ... maaf .... "kemahiran (dengan kepalsuan/kelihaian/keculasan bukan kebenaran/kebijakan/kebajikan seharusnya) ? " internal yoniso manasikara / sati sampajjana demi kasih universal untuk tidak menyusahkan/ menyesatkan lainnya). Sedangkan kebijakan, kebenaran dan kebajikan tetaplah sucikan kembali transenden impersonal dalam anatta diri bukan hanya karena sekedar anicca namun juga untuk melampaui dukkha dalam keselarasan atas kesedemikianan yang wajar dalam peniscayaan .

**Skenario Samsarik :**



Setiap dimensi samsarik memiliki faktor persyaratan karmik & kehandalan kosmik (untuk mengalami & mengatasinya)

**Problematika Eksistensial :**

Sketsa Paradigma - Parama Dhamma :  
Ethika pacceka (di segala level/label)

**MONOLOG**

*masih ingat Sita hasitupada ?*

<https://maxwellseeker.blogspot.com/2020/04/sita-hasitupada.html>

**Tersenyum seperti Buddha**

(Smile like a Buddha ... not as a Buddha ? )

**Be Realistics to Realize the Real**

Tersenyumlah seperti Buddha walau itu memang masih 'fake' (semu) dan tidak 'real'(nyata).

Ini bukan dimaksudkan untuk 'memotivasi' diri bagi kesombongan pencitraan diri dengan melagakkan seakan pencapaian keniscayaan telah terjadi hanya dengan cara itu.

Ini dimaksudkan untuk mengarahkan diri untuk kebijaksanaan penyadaran diri dengan melayakkan peniscayaan keniscayaan yang secara murni dan alami seharusnya terjadi.

Senyum kearifan Ariya yang melampaui sikap positif apalagi negatif.

Bagi Dia yang sudah terjaga itu ekspresi autentik

Bagi kita yang belum terjaga itu exercise holistik

**Tersenyum seperti Buddha**

karena terfahami secara intelektual samsapa kebenaran spiritual

Kecakapan Pandangan benar akan mengarahkan fikiran benar (kesadaran notion batin)

Kecakapan fikiran benar akan mengarahkan tindakan bajik (ketulusan dana sila etc)

Kecakapan tindakan bajik akan mengarahkan asset mulia (kemurnian punna kusala )

Dhamma indah pada awalnya dengan terlampauinya tataran eksistensial diri

(harmoni dunia - terhindar apaya - terlayakkan surga = Dibba Vihara )

**Tersenyum mengarah Buddha**

karena tercapai secara meditatif acinteya hakekat kenyataan spiritual

Paska asset mulia terus lanjutkan Adhi-Sila (alobha -adosa - amoha : tihetuka)

Paska Adhi-Sila terus lanjutkan Adhi-Citta (Samma Samadhi : Jhana Brahma )

Paska Adhi-Citta terus lanjutkan Adhi-Panna (Samma Vipasana: Gotrabu Nana?)

Dhamma indah pada pertengahannya dengan terlampauinya tataran universal diri

(harmoni batin - terlampaui moksa - terlayakkan magga = Dhamma Vihara )

**Tersenyum sebagaimana Buddha**

karena terbukti secara insight advaita desain labirin permainan spiritual

Dengan masaknya Adhi-Panna layaklah Realisasi Keterjagaan (nibbana: pemurnian magga/phala )

Dalam Realisasi Keterjagaan layaklah Realisasi Kebijakanaksanaan (panna: sabbanutta/ patisambhida?)

Dalam Realisasi Kebijakanaksanaan layaklah Realisasi Ketercerahan (kiriya: kusala non karmik?)

Dhamma indah pada akhirnya dengan terlampauinya tataran transendental diri

(harmoni - terbuka nibbana - terlampaui samsara = Ariya Vihara )

Dhamma akan melindungi siapapun yang menempuhnya dengan benar, tepat dan sehat.  
 Teruslah memperjalankan 'diri' demi semakin terjaganya orientasi, kualifikasi & realisasi  
 Jalani saja proses penempuhannya secara murni tanpa perlu ambisi/obsesi yang menghalangi.  
 Layakkan diri sebagaimana kaidah Niyama Dhamma meniscayakan pelayakannya secara alami.

Terima, kasihan dan lampau segala episode penempaan diri sebagaimana ariya nantinya.  
 Layakkan diri sebagai Ariya ... maka jikapun nibbana pembebasan belum (mampu/perlu?) tercapai, maka keterjagaan, kebijaksanaan dan ketercerahan akan membawa keswadikaan, keberdayaan, dan kebahagiaan dimanapun wilayah, bagaimanapun suasana dan apapun peran zenka keabadian yang dijalani .... Pada hakekatnya, Samsara hanyalah ilusi mimpi dari Nibbana bagi semuanya.

**Note :**

*Wacana di atas itu bahasa sastra, bro/sis. Jangan diterima wantah. (payah, deh?). Memang ada tehnik terobosan meditasi smile dari Bhante Vimalaramsi yang menggunakan metta bhavana sebagai alternative anapanasati umumnya. Smile digunakan untuk mengembangkan metta, ketenangan dalam kearifan batin, relax tidak tegang terobsesi mengharap hasil instan, etc. "[Senyum kiriya](#)" yang autentik & holistic tentu saja jika itu murni & alami sebagai aseka.*

*Well, sekedar gambaran tambahan. Buddha factor (keberadaan Buddha) yang sabbanutta atas pelayakan metode atas kemasakan indriya para savakanya memang krusial. Sesungguhnya tidak hanya 40 kammathana yang dibabarkan. Saat ini memang ada banyak metode selain peta baku spiritualitas Buddhisme Realisasi penempuhan JMB 8 untuk pencapaian kualitas arahat 10 yang digunakan bagi para samana selain versi Myanmar, (Pa Auk Sayadaw, Mahasi Sayadaw, etc) ada juga metode terobosan lainnya yang kreatif kontemporer demi proses pelayakan umat dengan tetap tidak meninggalkan pakem ajaran semisal metode bertahap Ariya Magga mendiang bhante Punnaaji, metode TWIM bhante vimalarmsi bahkan locally ada juga dari Bhante Gunasiri, MMD Hudoyo belum lagi dari Tibetan Vajrayana / Mahayana / Zen bahkan yang dianggap kontroversial semacam Dhammakaya dlsb. (Lihat dan ~~lihat~~ uji sendiri referensi upload kami). Apapun itu semua hendaklah dihargai sebagai upaya samvega spiritualitas para Neyya Buddhism dalam merealisasikan ajaran ... walau mungkin beda di permukaan namun semoga di kedalaman akan mencapai level pencerahan yang sama / setara juga (tentu saja jika dasar pengetahuan, penempuhan dan penembusannya benar, tepat dan sehat dalam kemurniannya). Sebagai padaparama dihutuka di luar sasana kami ungkapkan ini dengan tanpa maksud intervensi "mengompori" keharmonisan sasana dengan mana membenaran kesombongan untuk membela/meninggikan yang satu apalagi dengan mencela/merendahkan lainnya.*

**Konsideran dilematika plus minus romantisme monastik intensif Sambuddha & realisme holistik swadharma pacceka :**

*Sejujurnya kami merasa tidak nyaman mengutarakan ini. Well, ada etika kosmik seeker (walau tidak formal tertulis namun secara aktual perlu dijalani sebagai **truth seeker** apalagi **true seeker** .... praktek latihan [katanu kataveddi](#) < pubbakari ?) yang tidak boleh dilanggar yaitu amanah untuk tidak sekalipun berkhiat bukan hanya atas keberadaan eksistensialitas dirinya namun atas kepercayaan nara sumber referensi/ media guru realisasinya. Namun demikian demi keberdayaan yang lebih sejati kami merasa perlu jujur untuk mengutarakan pandangan kami (walau mungkin saja tidak sepenuhnya benar & bisa mencerahkan sebagaimana yang kami harapkan namun bisa jadi sebaliknya salah & justru menyesatkan walau sesungguhnya tidak kami maksudkan). Semoga kami cukup mampu berjaga untuk senantiasa tetap terjaga agar bisa menjaga bukan hanya diri sendiri namun juga lainnya.*

*Kami memahami kebijakan Buddha untuk bersegera secara intensif meniscayakan pencerahan keterjagaan Savaka beliau sejak dini yang juga diterima kultur budaya spiritual eksistensial pada saat itu dalam ordo monastik sangha (sebagai pembabar/pelestari Dhamma & ladang kebajikan yang subur dikarenakan pelayakan kemurniannya). Maaf, bukan ingin mengacau tradisi Saddhama yang memang tetap harus ada sebelum masa sunnakalpa tiba ; berikut alternatif pencerahan yang mungkin bisa dijadikan pertimbangan terutama bagi para saddhaka penempuh spiritual yang berada di luar sasana saat ini (atau bahkan umat Buddha sebelum menjadi bhikkhu ?). Spiritualitas adalah aktualisasi untuk mengatasi/melampaui bukan untuk menjauhi/membenci (walau tidak untuk melekat/menguasai juga, lho). Ini dimaksudkan untuk menjaga bukan sekedar kuantitas statistik populasi namun kualitas autentik 'prestasi' bagi tetap "lebih?" lestarinya Dhamma yang masih memungkinkan terjadinya pencerahan bukan saja di setiap zaman namun juga seharusnya bisa juga di setiap alam kehidupan 31 nanti jika*

juga dibabarkan/teringatkan untuk dilaksanakan dalam keselerasan sesuai dengan keterbatasan dan pembatasan yang ada (just joke, termasuk alam apaya petta /asura/niraya/tirachana nanti .... kami tunggu lho).

1. samana : terlampauinya social [catur asrama Hinduisme](#) (brahmacari - grahasta - vanaphrasta & sannyasa bhikkhu).

Brahmacari perlu dilakukan memadai sedini mungkin (pemahaman pariyatti komprehensif, kecakapan patipatti yang terarah ke pativedha disamping kecerdasan taktis pengetahuan & ketrampilan kehidupan/penghidupan dan juga kebijaksanaan mensikapi/menjalani kompleksitas interaksi dalam kebersamaan/ kesemestaan yang senantiasa seimbang/berimbang dalam keselerasan/keterarahan dengan Saddhamma). Well, sebagian besar manusia bukan hanya memboroskan waktu & energi namun sering justru merusak amanah/peluang pemberdayaannya dalam keterpedayaan dirinya bahkan pemerdayaan lainnya. Sebagaimana dimensi samsarik lainnya (apaya, surga bahkan alam Brahma sekalipun), dunia manusia ini hanyalah terminal transit bagi evolusi spiritualitas diri berikutnya.

Perlu grhasta dalam jumlah yang seharusnya jauh lebih besar bukan hanya untuk mandiri dan sukarela menyangga/ menjamin kehidupan eksistensial diri, keluarga dan para bhikkhu namun juga demi pengembangan spiritualitas sendiri & bersama dan pelestarian Dhamma.

Menjadi samana (pertapa) ? aktualisasi atas kesadaran, dengan kecakapan dan dalam kewajaran (paska kesungguhan realisasi/aspirasi anagami arahata /ingat : celaan konstruktif rekan bhikkhu atas 'jaminan 'selera rendah' surgawi [Nanda Thera](#) / > jaminan kemapanan / pensiun dini ? atau backing donasi kapiya / > kebutuhan umat /kontribusi profesi ?/ > keinginan sendiri (obsesi internal atau ambisi eksternal ?/ > keadaan fase/ usia / untuk cittakhana husnul khotimah pra maui / ?) .

2. selibat : terlampauinya arketipe seksual anima/animus kosmik (replika suddhavasa ? anagami )

Adalah Brahma Sahampati yang tanggap karena pencapaiannya sebagai anagami akan level kemurnian dimana bukan hanya delusi gender samsarik namun juga tidak terlekatinya lagi 5 [samyojana](#) 10 permainan samsarik sehingga beliau memohon pembabaran Dhamma dari Samma Sambuddha Gautama, bhikkhu aritha. Itulah sebabnya selibat menjadi satu sendi pokok vinaya monastik bagi para penempuh untuk mampu melampauinya ... tidak lagi tertarik bukan sekedar tidak ingin tertarik birahi. Bukan hanya lobha kamaraga keterlekatatan indrawi kamavacara namun juga dosa byapada membenci apapun/ siapapun juga paska realisasi terjaganya diri atas sakkaya-ditthi (delusi akan keakuan), vicikicha (keraguan atas Saddhamma Buddhism karena bukti pencapaian tidak sekedar kepercayaan semata), silabataparamasa (kesadaran kosmik akan kepercumaan kemas ritual dalam transaksi personal untuk pembebasan > pemantasan? ) yang jelas terbuktikan realisasi magga-phala sotapana dan tegas ditingkatkan sakadagami ... Tinggal 5 samyojana lagi bagi anagami mencapai arahata untuk dilampau (moha : ruparaga, aruparaga, manna, uddhacca dan avijja) dengan pancamjjhana kusala & 5 indriya (saddha, viriya, sati, samadhi & panna) dipandang cukup untuk mengatasinya ?

Suddhavasa adalah alam antara paling aman/ pasti? untuk realisasi Nibbana bahkan jika dibandingkan alam dimensi samsarik lainnya (manussa >, surga,> apaya bahkan rupa brahma > arupa brahma ?). Walau di alam manapun upaya Saddhamma tetap perlu dilakukan bukan hanya demi ketertiban dimensi tersebut namun demi evolusi spiritual berikut. (tentu saja sesuai dengan keterbatasan & pembatasannya masing-masing ).

3. pindapata : terlampauinya defieinsi ekonomi mandiri & santuti ( dakhina bagi visuddhi ~~arahata-nirodha samapatti~~ ? )

Ada korelasi kosmik yang berkaitan dengan kualitas persembahan dalam desain kaidah kosmik ini .... perlakuan baik/ buruk tidak sekedar berkaitan dengan tindakan semata namun juga kualitas spiritual pemberi dan penerima. Walau tiada maksud memperbandingkan, kebaikan kepada yang suci/baik akan membawa manfaat anugerah besar demikian juga keburukan kepadaNya akan mengakibatkan mudarat musibah berat dibandingkan kepada yang biasa, buruk dst. ~~Level aktual bukan sekedar label formal~~

semoga para Bhante dengan metta karuna melayakkan kesucian/kebaikan diri sebagai ladang subur penerima kebajikan demi umat dan para umat memberikan dana / menyangga dengan sukacitta tidak sekedar demi pamrih



*duniawi, pahala surgawi ataupun bahkan demi parami pengkondisi namun dengan kewajaran meng-esa & kesadaran anatta ( Taoism weiwuwei = action without actor / acting ?.... [just process](#) )*

Konsideran di atas semoga tidak di salah-artikan sebagai upaya tersirat "Mara?" (mengumpat/ menghujat 'setan' eksternal typical agama ketimbang cara Saddhamma untuk memandang internal ke dalam lebih dulu ? ... masalah kita adalah asava internal bukan dunia eksternal, lho) untuk menghambat perkembangan Buddha Sasana apalagi mempercepat kemusnahan Buddhisme Gotama (Sunnakalpa ?). No, Buddhisme sesungguhnya warisan spiritualitas tertinggi yang "(seharusnya tidak hanya?)" bisa dicapai oleh umat manusia di dunia ini untuk mampu terjaga dari mimpi samsara (bahasa duniawinya : kebanggaan/ keunggulan manusia di seluruh alam samsara .... di bawah alam antara sudhava anagami, tentu saja). Tampaknya prediksi inferensial Buddha tentang Sunnakalpa tidaklah bersifat 'fixed' kuantitatif matematis (5000 tahun untuk masa Buddha sasana Gotama ?) namun lebih bersifat kualitatif ( kefahaman, kesadaran, kecakapan, kewajaran, kelayakan dalam merealisasi ajaran yang tersurat & tersirat ... "daun" samsara Tipitaka Komplet & "akar" acinteyya bunga Udumbara Saddhamma) ... tanpa menafikan faktor internal (stock kualitas manusia 4 yang tersisa 2 : neyya & padaparama , keberadaan Buddha sebagai Guru pemandu akurat, etc ) serta faktor eksternal lainnya ( kemerosotan minat spiritualitas sejati Saddhamma, kecenderungan siklus kejatuhan ajaran : Saddhamma > mistik > lokiya > pseudo > addhamma ,dst).

### **Menganalisis sakral kritik :**

Ini masalah sulit karena berkaitan dengan sakralisasi tradisi ajaran ..... walau penting menentukan namun risih atau **risikan diutarakan**.

#### **1. irreversible magga phala aseka ?**

*See : tabel mandala transcendental (eksistensial nibbana < universal < transcendental )*

*Celah keterjagaan adalah celah keterlelapan juga jika arahnya berlainan ( tanazul - taraqqi ) : sebagaimana gunung keterjagaan yang didaki demikianlah juga jurang keterlelapan bisa menjatuhkan. Keterjagaan Nirvanik nantinya akan terrealisasi jika kemelekatan akan keterlelapan samsarik terlepas (via taraqqi proses kelayakan peniscayaan) sebagaimana keterlelapan samsarik dahulunya terjadi (tanazul azaliah : avijja - mana - tanha dst). misalnya panna menjadi avijja, anatta menjadi mana , metta karuna menjadi tanha sneha , etc. Keabadian terus berlangsung hingga saat ini sejak kezalihan yang tidak diketahui lagi bukan hanya awalnya namun juga akhirnya menunjukkan bahwa desain ini bukan hanya dinamis (tdk statis / permanen) namun juga tertata suci transenden (eksistensial < universal < transcendental) tidak hanya liar immanen*

*tentang : Mistake of Mystics = Spiritual Materialism ? /see : Chogyam Trungpa - posting blog lalu/*

*Konsistensi keberlanjutan Keterjagaan bukan sekedar telah pernah "merealisasi" Pembebasan (kebebasan perayaan untuk terlelap lagi bahkan kesewenangan samsarik? ) ..... Levelling forever not just labelling.*

*Lagipula banyak mistisi yang terjebak mengidentifikasi lereng pencapaiannya sebagai 'puncak' pencerahan untuk dilegitimasi (pengakuan publik ) walau bisa jadi bukanlah Magga Phala namun 'hanya' pencapaian Jhana lokiya bahkan ternyata hanya bhavanga atau bahkan halusinasi reflektif keinginan diri semata ?.*

*Well, tetaplal merendah walau dalam ketinggian dan jangan meninggikan jika masih rendah .... Anatta bukan atta, tetap wajar meng-esa bukan heboh meng-aku. (Itu urusan impersonal pribadi diri dengan Realitas kosmik .... atau konsultasikan dengan guru spiritualnya sendiri jika punya). Diluaran perlunya kita baik dan tidak mengacau .... masalah sudah berlevel suci atau apapun itu tak perlu diekspose ke publik ... orang lain tidak butuh bahkan bisa jadi malah justru risih/ kesal karena kekonyolan ego atau kekurang-pantasan etika sosial bertenggang-rasa tsb ? (atau ingat ... tanggap akan paradoks intuitif : menyatakan rendah hati sesungguhnya justru menunjukkan ketinggian hati yang tersirat demikian juga dengan pengakuan 'kemuliaan' diri lainnya )*

*Dikarenakan begitu dalam/halusnya Saddhamma, Buddha Gautama sesungguhnya tampak lebih memilih untuk hanya menjadi paccekka walau tahu Dhamma yang ditembusnya bukan hanya tidak tercela namun bahkan sangat berguna. Namun karena saran ?/ permohonan ( x perintah) semesta yang diwakili Brahma Sahampati maka Beliau mengamati/ menyadari kemungkinan tercerahkannya juga lainnya sehingga kemudian bersedia membabarkanNya demi pencerahan dan kesejahteraan semua makhluk sebagai realisasi adhitthana Bodhisatta semula . Well, tidak*

~~niatan menegakan ego pengakuan apalagi mengibarkan bendera kepentingan bagi dirinya sendiri & pengikut/pendukungnya. Hanya demi aktualisasi welas asih Sammasambuddha tanpa defisiensi pengakuan / kepentingan apapun ( Apa artinya/gunanya kesemuan & keliaran samsarik yang memperdayakan dilakukan demi kejatuhan dibandingkan keberdayaan pencerahan & kebebasan nirvanik yang telah dicapai untuk dijaga ?)~~

~~Ah ... ini aja cara awam truth seeker padaparama luar sasana untuk mempermudah wawasan pemahaman/tataran kesadaran True Seeker Neyya Buddha Savaka : Dialog empati dengan Buddha Rupang-~~

## 2. pemujaan keIlahian Buddha ? ( See : Internal critics [Bhante Punnaaji](#) & [Bhante Pannavarro](#) di atas )

posting lalu : **Ariya Buddha sebagai personal god ?**

Hakekat Kellahian: Level Kellahian ?(advaita **transenden** > dvaita **immanen**: Buddha ?- Brahma – Dewata – Asura -Atta ?)

Moksha mysticism sant mat Dimensi Ilahiah : Alakh Niranjan - Brahm - Par Brahm - sohang - sat purush (Anenja Brahma ?)

Buddhism : Brahmajala sutta , kasus Brahma Baka , etc.

Buddha terjaga akan keakuan samsarik bahkan jikapun beliau lebih berhak menjadi cakkavati atas seluruh samsara ini (bukan hanya dunia karena bukan hanya jhana 1 & 2 bahkan jhana 8 atau 9 ? sudah beliau realisasi juga, Brahma Baka) daripada lainnya (kualifikasi Brahma sd imaginasi atta).So, kami berani bertaruh (ketahuan mantan penjudi juga, ya?) Dia tidak akan terjebak untuk tersekap dalam permainan samsarik lagi ....Beliau bukan hanya telah mantap mencapai nibbana keterjagaan transendensi eksistensialNya namun juga kebijaksanaan menyadari dimensi transendensi Dhamma Universal & kesaksian dimensi transendensi transendental ajatan abhutan dalam transendensiNya) ... anatta bebas dari keakuan internal apalagi dari pengakuan eksternal.

**Magga phala tidak irreversible karena bagaimana mungkin ada keterlelapan samsara jika puncak awalnya adalah keterjagaan Nibbana ( yang kemudian telah dicapai dalam keterjagaan kembali ?)**

Bahkan okelah ... jikapun kemudian beliau jatuh juga (karena misidentifikasi, "pseudo" aktualisasi" etc ? ), jangan lakukan kebodohan ketidak-pantasan dengan pembodohan mengharapkan/ mengusahakan kejatuhan yang terjaga untuk kembali tertidur nyenyak bermimpi indah & megah ( agar bisa **di-eksploitasi** ?! = pembodohan karena kebodohan eksternal atau kebodohan karena pembodohan internal ? .... untuk semakin menjatuhkan /saling menyesatkan terhadap saddhamma ? ) ... tegakah/sukakah menjadikan Sang Ariya menjadi (maaf ... dalam kesetaraan mandala Ke-Esa-an sesungguhnya tidak layak ada perbandingan / peninggian yang satu & perendahan lainnya ) berlevel asura, dewata atau bahkan Brahma sekalipun ? (Walau sesungguhnya kebalikannya yang lebih mungkin terjadi karena bukan Buddha yang terjatuh namun .... maaf ... justru savakaNya. )

Tuhan bukanlah bember kebodohan/kemanjaan diri, media katarsis psikologis /transaksi pencitraan dan kloset membenaran pemfasikan/ kezaliman kepada lainnya

Perlu kebijaksanaan universal, keberwiraan eksistensial, dan keberdayaan transendental dalam spiritualitas.

Demi saddha kebaktian untuk aktualisasi paedagogis kerendahan-hati universal / harmonisasi andragogis kepantasan eksistensial diri ..~~okelah~~ ..Jadikan Buddharupang sebagai media perenungan kualitas keluhuran Buddha untuk diteladani & direalisasi (bukan sebagai ~~mezbah~~ berhala identifikasi kemuliaan pencitraan eksternal belaka apalagi demi eksploitasi harapan membenaran kepentingan saja ).

## 3. pacceka di sunnakalpa ?

Dhammaniyama sutta : ada atau tidak ada Buddha , Dhamma tetap ada

Thus, Pencerahan tetap memungkinkan bagi siapa saja & kapan saja. ... maaf .... sesungguhnya bukan hanya "monopoli istimewa" Samma Sambudha dan para Ariya SavakaNya saja (plus Buddhist & Buddhism ?) walau tentu saja untuk merealisikannya tetap dengan penempuhan / penembusan / Pencapaian ke-Ariya-an dengan keselarasan , keterarahan dan keniscayaan pemurnian kesejatian atas Saddhamma yang sama bagi semua ( KM4 , JMB 8 , etc ?).

*Tampak provokatif seakan pelaziman kezaliman : claiming wilayah personal ? Don't be childish of being Buddhist. (jangan konyol kekanakan untuk naif apalagi liar sebagai Buddhist) Lihat senyum agung kearifan & welas asih Buddharupang ... Walau memang memuliakan yang memang mulia adalah kepantasan yang perlu untuk sadar dan tulus dilakukan (demi kebaikan si pelaku sendiri sebetulnya), namun Transendensi sejati (eksistensial, universal, transendental) seharusnya tetap mantap berimbang bebas dari keakuan internal apalagi demi pengakuan eksternal . Tanpa niatan memperbandingkan demi tetap menjaga kebaikan sendiri/ bersama agar tetap menghargai kesetaraan dalam keberagaman, sesungguhnya kemurnian tetaplah kemurnian walau dicela -demikian pula ... maaf ...kepalsuan tetap kepalsuan walau dipuja. Kenyataan diutamakan bukan pernyataan. Aktualisasi tindakan tidak sekedar 'pemilikan'? pandangan. Realisasi autentik kelayakan tidak sekedar anggapan kemas pelagakan . DLL. DST. DSB. Untuk kesekian kalinya ..... just for levelling (to reach) not ~~only~~-labelling (to claim).*

*Tentang Anatta : (kutipan komentar Vlog Bahiya, lagi)*

*Dari tilakhana, anatta adalah factor krusial pembeda yang membuat Ariya Dhamma ini bukan hanya melingkupi (bisa mencapai) namun juga mengungguli (bisa melampaui) lainnya (lokiya : asura dewata/ anenja brahma ?). Faktor Anicca dalam batas tertentu memang bisa difahami dan dilalui lokiya dhamma (norma duniawi – etika surgawi .. awas /ditthi + tanha/ dan sangat liarnya sensasi kemauan yang bisa menjerumuskan ke Lokantarka ~~paska-pralaya-2-?~~), factor dukkha pada level tertentu juga masih bisa disadari dan dicapai anenja dhamma ( unio mystica – pantheistics ... awas /mana + avijja/ plus masih naifnya fantasi keakuan dimensi Abhassara untuk menyeret kembali dalam perangkap samsara ~~paska-pralaya-4-?~~)-namun annata adalah factor penentu yang memungkinkan lokuttara dhamma ini mampu mengaktualisasi kemurnian penempuhan (> defisiensi kepamrihan & pencitraan) secara konsisten meniscayakan 'peniscayaan/ keniscayaan' dalam kelayakan realisasi pencerahan transeden (keterjagaan dari keterlelapan mimpi/ delusi samsara ini – keterbebasan 'esensi murni' ke-Buddha-an dari cangkang delusi 'pancupadana khanda' tanpa kebodohan identifikasi dan eksploitasi pembodohan dari keterpedayaan/ ketersesatan/ keterperangkapan intra-drama pengembaraan semu samsara ini kembali (singgah/pulang) ke 'rumah sejati' Nibbana.*

*Dalam mandala advaita kasunyatan abadi ini sebagaimana samma-panna nibbana yang perlu disadari dan ditembus daya sentrifugal kebijaksanaanNya demikian pula tanha-avijja samsara tampaknya juga perlu difahami dan dilampaui daya sentripetal kecenderungannya. So, sebagaimana harmoni musik peregangan senar kecapi walau viriya (saddha/samvega?) memang diperlukan untuk mensegerakan dan konsisten dalam penempuhan namun tampaknya perlu juga panna kebijaksanaan untuk menjaga keberimbangannya dalam kewajaran harmonisasi eksistensial maupun kesadaran transendensi spiritualnya.*

Singkat kata, Buddhism seharusnya tetap selaras dengan/sebagai Saddhamma yang berlaku dan berhasil ditembus Buddha hingga level Kebijakan Eksistensial Transenden Nibbana ( < Kesemestaan Universal Transenden < Kesempurnaan Transendental Transenden ). Ini pencapaian dimensi samsarik tertinggi 'pribadi' yang (jujur saja) mampu difahami/ diterima sampai sejauh ini dan memang tampak logis & sangat etis mengungguli lainnya. ( At last, undangan/ tantangan saddha ehipasiko untuk pembuktian kebenarannya ?)

Berikut adalah tabel alternative teparinama penempuhan "kontemporer" bagi pacekka (atau mungkin juga Buddha Savaka ?)

No	Level	<b>Saddha timestamp</b> (peningkatan kefahaman Dhamma : pengetahuan ,penmpuhan, penembusan)	<b>Sila revis ed</b> (pakati + pannati : varita & carita)	<b>Samadhi ?</b> (Samatha Pemantapan keberimbangan + Vipassana pemurnian Kebijakan)	<b>Panna ?</b> Dhamma Vihara (Kelayakan terniscayakan)	Prior Input	Final Output
1	Elementary	Suta maya paññā (intelekt)	Pancasila	<b>Appana ? &amp; Khanika ?</b>	Diba Vihara (surga ?)	Padaparama dihetuka	Neyya tihettuka
2	Intermediate	Cintā maya paññā (intuisi)	Atthasila	Jhana (lokiya & lokuttara)	Brahma Vihara (ilahi?)	Vehapala (rupa + arupa?)	Gotrabu Anuloma
3	Advance	Bhāvanā maya	Samanasila	Magga & Phala	Ariya Vihara	Sekha	Asekha ?

	paññā (insight)	(irreversible ?)	(murni?)	
--	-----------------	------------------	----------	--

Mengenai cara penempuhan sudah banyak referensi yang diberikan bagi realisasi ini. Para Seeker bisa menanyakan langsung pada para Bhante atau Guru spiritual /Pemandu Meditasi yang bukan hanya lebih berkompeten namun juga sesungguhnya ini wilayah mereka yang sudah sepantasnya bagi kita yang di luar sasana untuk tahu diri, tahu malu dan tahu sila untuk tidak 'tranyakan' melanggar bukan hanya area kewenangan mereka namun juga wilayah kesemestaan bersama yang beragam ini. Walau sebagai seeker kita telah memahami akan proses saddha KM4/ JMB 8 dalam triade sila-samadhi-panna untuk dijalani,. semisal : chart Pa Auk Sayadaw, etc (juga : Ajahn Chah, Bhante Punnaji, Bhante Vimalaramsi, dsb)



### Tersenyum dengan kesucian Buddha dan atau Menari dalam kearifan Shiva

Aneh juga, setiap kali kami ingin meninggalkan unit ini (agar segera dapat melanjutkan ke unit selanjutnya demi men-segerakan ketuntasan posting .... jujur saja, capek juga, bro/sis ) senantiasa berbalik ke sini lagi. Well, tampaknya memang masih ada yang perlu digenapi untuk keberimbangannya. Tampaknya kami perlu juga mengutarakan dimensi yang relatif lebih kompleks lagi ketimbang Buddhisme yang walau intellectually relatif tidak mudah difahami & dijalani dalam pengetahuan, penempuhan & penembusannya namun intuitively relatif lebih jelas arah laju desain perkembangannya demi sukacita melampaui samsara untuk mencapai lokuttara sebagai suatu evolusi pribadi bagi kesadaran para True Seeker. .... relatif logis scientific untuk milestone penempuhannya. Tampaknya kami perlu melengkapinya juga (walau dengan keterbatasan akan kebijaksanaan yang ada) agar tetap mampu juga menerima dengan sukarela kearifan menerima samsara yang juga dapat menjatuhkan dalam lokantarika sebagai harmoni dimensi bagi para Truth Seeker.

Pesan Kesucian Buddha : Demi **Evolusi Pribadi ... jauhi kejahatan namun dengan tanpa membencinya, Jalani kebajikan namun dengan tanpa melekatinya** dan **Sucikan fikiran namun dengan tanpa mengidentifikasi** apalagi mengeksploitasikan diri padanya .

Pesan Kearifan Shiva : Bagi **Harmoni Dimensi...dengan tanpa membencinya Jauhi kejahatan, dengan tanpa melekatinya jalani kebajikan** dan dengan **tanpa mengidentifikasi apalagi mengeksploitasikan diri** padanya sucikan fikiran.

Tampak hanya seperti retorika filosofis yang sama vocabulary-nya hanya beda stressing-nya saja ?



hiking of holy mountain or falling of bottomless pit ?

(mendaki gunung menuju kesucian Buddha atau menjatuhkan diri dalam kearifan lubang tak berdasar Shiva?)

Just joke,

jika saja semuanya memang harus kembali ke nibbana apa artinya permainan alami akan keterlelapan samsara bagi mandala ini ?

jika saja semuanya hanya perlu mengembara di samsara apa artinya kerinduan azali akan keterjagaan nibbana bagi mandala ini ?

Semoga guyonan ini tidak dianggap memanjakan kenaifan /keliaran kita untuk memperdayakan amanah kebebasan spiritual yang diberikan apalagi untuk mementahkan samvega ketergugahan/kemendesakan spiritualitas bagi semuanya karena tanpa kepastian transformasi kebenaran, kebajikan dan kebijakan yang sejati bukan hanya evolusi pribadi namun juga harmoni dimensi hampir tidak akan mungkin terjadi .... walaupun memang tiada guna menyesali kegagalan yang terjadi agar tetap perwira bertanggung jawab, senantiasa bijaksana memperbaiki dan semakin berdaya menyempurnakan evolusi diri dengan menjaga juga harmoni dimensi.

Well,... jika tidak berkenan .... sebaiknya anda tak perlu meneruskan membaca ini ...



the most beautiful thing about life is nobody fails, everybody shall pass .(hal paling indah tentang kehidupan adalah tak seorangpun gagal, /namun demikian/ setiap orang hendaklah melaluinya /bertahan & berjuang hingga berhasil .?/ )

**sumbernya : ?**

screenshot **Magical Moments at Mahashivratri 2020 @ Isha Yoga Center**

[https://www.youtube.com/watch?v=zMjXKO8Pb7U&list=PLZZa2J4-qv-aM88r-if7XF-e\\_wTulQPzb&index=22](https://www.youtube.com/watch?v=zMjXKO8Pb7U&list=PLZZa2J4-qv-aM88r-if7XF-e_wTulQPzb&index=22)

ts = speech 18s sd **1m5s**

Mencapai Nibbana Lokuttara dalam kesucian Ariya atau menjadi Sakshin bagi siklus samasarik lokantarika ?

**Just Note :-**

~~Etimologi self term Swadika ? svatantra mahardika -- kemandirian ? Zenka = Zen + ka -- jiwa abadi ? etc.~~

~~Truth Owning or Truth Seeking ?~~

~~Leissing ? apologetika -- verkuyl : agnostisme Dubois ; ignoramus et ignorabimus vs Verbum Dei manet in aeternum / anna 'inda zhoni abdii ?~~

~~keberuntungan "Markandeya?" -- Hinduism Zaechner : saksi siklus peleburan/pelahiran kosmik semesta (< mandala ? inferensi kan)~~

idea idak dibahas bisa keluar / kacau jalur (tidak koheren )

sekedar kutipan blog lalu : <http://kalamadharna.blogspot.com/2018/11/blog-post.html>

*tanpa menafikan peran kebersamaan universal manusiawi kita sebagai faber mundi (pemberdaya peradaban) di bumi, pada dasarnya kita hanyalah viator mundi (pengembara yang singgah bukan penghuni tetap) dalam kehidupan duniawi kita saat ini dengan casing peran persona dagelan nama-rupa samsarik untuk keberlanjutan kehidupan berikutnya lagi. Jagalah keberkahan di bumi dan bawalah keberkahan untuk saat nanti. Sebagaimana tuning frekuensi gelombang arus kesadaran, tanpa menafikan*



*akumulasi karmik sebelumnya konsistensi sikap, tindakan dan capaian diri saat ini akan berdampak pada konsekuensi yang akan diterima nanti demikian seterusnya.*

*Jika anda inginkan surga di sana layakkan juga surga di sini dengan kearifan menjaga kebersamaan dan kebaikan untuk sesama dengan memastikan keberdayaan tindakan nyata bukan sekedar idea anggapan dan keyakinan belaka. Walau secara labeling pandangan mungkin saja masih nanti (paska pralaya dunia?) namun dalam leveling kenyataan bisa jadi seketika (tanpa alam antara?).*

*Jika anda dambakan kemanunggalan Ilahiah (transendensi moksa individualitas universal nama batiniah ke wilayah rohani tinggi hingga Anenja Brahma tidak sebatas dematerialisasi murca rupa zahiriah ke dimensi eteris peta, asura Bhumadeva atau astral Kamadeva 6 ?) layakkan diri sebagai media Brahma Vihara (sebagai media ilahi ... tidak sekedar lihai bertransaksi mendapat untuk tersekap atau ikhlash memberi untuk menerima kembali namun murni mengasihi sebagaimana harusnya harmoni kasih universal yang berlaku disadari dan ketulusan untuk berbagi secara wajar memang perlu dijalani) sehingga kualifikasi adhikari tihetuka yang dewasa terjaga dan (dikarenakan senantiasa ada korelasi kosmik antara kesadaran, kecakapan dan kelayakan yang tumbuh berkembang secara simultan/progressif) kewasanaan batiniah juga akan berkembang (orientasi, refleksi + distansi & meditasi) dari akar penempuhan hingga puncak penembusannya (asalkan tetap terjaga dari godaan kemegahan yang menyekap sensasi kemauan, cobaan kemampuan yang menjebak fantasi keakuan dan labirin parallel yang memandekan, membingungkan atau bahkan menjatuhkan).*

*Jika anda harapkan nibbana nanti layakkan juga nibbana saat ini dengan keterjagaan memandang tilakhana kesemestaan dengan kewaspadaan tanpa keterlelapan dan keberdayaan simultan progressif menyelaraskan diri dengan kewajaran pemurnian adhi sila (moralitas berprilaku zahiriah dan integritas berpribadi batiniah), memberdayakan diri dengan kemantapan adhi citta bhavana dan semakin menterjagakan diri dengan kematangan penembusan adhi panna sehingga memadailah kualitas Ariya Puggala ... bukan hanya terlayakkan 'sertifikat kosmik' atas pencapaian magga phala nibbana (irreversible?) namun juga 'kualitas kosmik' yang memang dipandang layak oleh Advaita Dhamma Niyama untuk tidak lagi perlu (karena sudah terlalu mampu) 'ndagel' bermimpi di permainan samsara ini.*

Intinya, tak perlu ada perbandingan apalagi kesombongan, kemelekatan apalagi keserakahan dan kekesalan apalagi permusuhan dalam permainan keabadian ini. Bahkan dengan pemahaman kebijaksanaan, kecakapan keberdayaan dan kesediaan kebahagiaan tersebut berikanlah respek kepada segala media eksistensial yang memerankan aneka lakon yang diperlukan, kaidah universal yang menentukan manual dampak skenario yang menjadi acuan aturan bermainnya & esensi transendental yang menyaksikan pagelaran agung keabadian ini. Desain mandala ini sudah 'sempurna' tertata .... so, terimalah segalanya apa adanya agar kita dapat mengasihi sebagaimana harusnya sehingga kita mampu melampauinya dengan bijaksana. Tanamlah apa yang ingin anda tuai nantinya, layakkan apa yang akan anda capai nantinya dan niscayakan apa yang keniscayaan seharusnya terjadi nantinya. Kita (tak perduli siapapun kita inginkan untuk diidentifikasi oleh diri /lainnya, etc ) sesungguhnya tidak akan dapat (sehingga tidak perlu) memanipulasi label semulia apapun itu tampaknya apalagi jika hanya sekedar untuk mengeksploitasi. Kita hanya perlu merealisasikan level apa yang seharusnya terniscayakan dalam kesedemikianan yang ada dengan apa adanya baik secara eksistensial, universal apalagi transendental. Thus, be realistic to realize the real.

Well, harusnya sudah cukup selesai logika akal mengikuti kata hati .... Repot juga menuntaskan frame work posting ini jika arus batin selalu spontan menyusahkan diri (agar posting tetap logically terstruktur sesuai triade paradigma semula). Apa kerangka berfikir harus disesuaikan lagi ? Mbuh ... lah, hehehe.

Sial, masih stuck (macet) juga. Tampaknya memang masih ada yang kurang .... Walau mungkin inferensi tersebut bisa jadi adalah informasi baru dari sebagian besar anda namun tampaknya tetap masih bisa difahami idea kebenaran dan alur arah kelanjutannya bagi para seeker berdasarkan referensi autentik dan kajian holistic dari posting blog kami selama ini. Apa mungkin akhir posting quo vadis (akan kemana kita ) ini ?

<https://maxwellseeker.blogspot.com/2020/04/post-tq.html>

*Kehidupan adalah episode Drama kosmik keabadian yang perlu kebijaksanaan agar senantiasa sadar terjaga dengan segala kemungkinan yang ada, mengembangkan keberdayaan kecakapan dan meningkatkan kebijaksanaan untuk setiap situasi dan kondisi yang terjadi ....segala kebajikan murni dijalani dan kelayakan wajar diterima sebagaimana adanya ....*

*Setiap keakuan/kesombongan akan menjatuhkan, ketagihan/ ketamakan akan menjerat dan kekesalan/ kezaliman akan menghancurkan (walau mungkin bisa berakibat pada lainnya namun pastilah mengenai dirinya sendiri saat itu dan dampak karmik selanjutnya ) demikian pula sebaliknya.*

*Menerima, mengasihi dan melampaui segalanya tanpa perlu lobha dan dosa (karena memang tiada yang perlu terlalu dilekati apalagi harus dibenci dalam 'dagelan' internal universal ini), tanpa perlu kesombongan dan kedengkian (karena walau berbeda dalam labeling /leveling keberadaannya segalanya berpadu setara bersama untuk melengkapi keragaman posisi pada mandala keabadian living kosmik yang sama), tanpa perlu avijja pembodohan diri dan asava pembodohan lainnya (karena akan senantiasa ada dampak impersonal transenden dari segala kecerobohan individual /pelanggaran universal yang personal imanen ) dalam kelanjutan permainan keabadian ini....bahkan jikapun akhirnya nanti ada kemungkinan mahapralaya total (seluruh mandala ini sirna karena sunyata keterjagaan atau bahkan niskala kebinasaan sentra yang meliputi segalanya).*

Well, mahapralaya total sigma (tidah hanya zenka bahkan sentra?) mandala ini ... tampaknya memang ini yang belum diulas selama ini (sengaja ditutupi ? NO, sejujurnya kita semua memang tidak tahu setidaknya masih ragu). Ini memang sering kita hindari bukan saja karena tidak sepadan dengan urgensi prioritas keutamaan pragmatisme keberdayaan penempuhan namun juga mungkin hanyalah memboroskan waktu & energy kehidupan kita dalam spekulasi rimba pendapat. Namun, tampaknya kami sudah membawa anda terlalu jauh tenggelam hingga bukan hanya ke kedalaman bahkan hingga ke dasar kemungkinan yang mungkin 'baru' bahkan mungkin terdengar paling 'gila' selama ini. Adalah tanggung jawab kami juga untuk posting terakhir ini (?) mengembalikan kita semua ke permukaan kehidupan nyata dan kembali dalam kewajaran (walau mungkin dengan perspektif paradigma kesadaran yang lebih baru & maju). Dan untuk itu kami terpaksa perlu juga mengungkapkan pandangan inferensi filosofis yang mungkin terdengar paling 'gila' tentang hipotesis realitas keabadian di 3 (tiga) fase untuk itu (Mandala Tiada Samsara, Mandala dengan Samsara, & Mandala Tanpa Samsara). Ini tidak ditujukan untuk sekedar pemuasan akal mengetahui kebenaran namun terutama penguatan diri untuk menjalani kebenaran itu dengan tanpa syarat apapun .... Apapun yang terjadi, mencintai kebenaran adalah kemutlakan (bukan pilihan ... karena jikapun tiada keselarasan dalam menyesuaikan sebagaimana harusnya maka dengan keterpaksaan toh kita akan tetap menerima keniscayaan akan dampak karmic & efek kosmik nya). Tidak peduli apakah nanti akan ada kemanunggalan dalam pencerahan ataupun kemusnahan untuk keseluruhan, tetaplah konsisten dalam transformasi spiritualitas yang harmonis autentik & sinergis atas kesemestaan baik eksistensial (diri pribadi), universal (alam kehidupan bersama) dan transcendental (sentra keberadaan segalanya).

Ini sama sekali tidak dimaksud untuk menggenapi mitos ( semisal agama Shiva Buddha - Sabdo Palon? di atas). Bagi kami bukan hanya kebodohan internal namun bahkan pembodohan eksternal untuk membuatkan belenggu baru bagi semua. Namun jika kemudian ada yang ingin meng-klaim, menggunakan atau memanfaatkannya biarlah itu menjadi beban tanggung jawab karmic atas efek kosmik yang dilakukannya (kesesatan & penyesatan > kecerahan & pencerahan ?). Well, bagi kami biarlah Realitas Kenyataan itu tetap utuh dalam kesempurnaannya ... tidak usah memecahkannya dalam aneka kepingan pandangan walau kita faham/ sadar dalam memilah memang ada Kebenaran yang memurnikan dan ada juga Kepalsuan yang menjatuhkan namun kebijaksanaan atas keberimbangan perlu dijaga untuk tidak menjerumuskan diri ke dalam mana kesombongan perbandingan untuk ekstrem konseptual tertentu bahkan walau itu sesungguhnya memang untuk mementingkan kebenaran tidak sekedar untuk membenarkan kepentingan. (Dalam sutta nipata Buddha bahkan lebih halus & santun menyatakan bahwa sesungguhnya tidak (perlu) ada (klaim konsep) kebenaran tunggal .... yang ada hanyalah fakta permasalahan dan cara mengamati, mengalami & mengatasinya saja.... Dukkha vs JMB 8.) Link [there is no truth Bhante Punnaji](#).

Lagipula sebenar apapun idea pandangan belumlah berarti jika saja tanpa penempuhan autentik, hingga memang terbukti dalam realisasi penembusan & pencerahan selanjutnya. Konsep ini justru malah akan menyekap/ menjebak semuanya jika hanya menjadi fanatisme kepercayaan belaka apalagi jika diikuti dengan radikalisme pemaksaan ... payah & parah. Dhamma harus dilayakkan dengan pemberdayaan. Itulah sebabnya Buddha walaupun authentically sudah menempuh, menembus dan memahaminya sendiri tetap menegaskan prinsip ehipasiko pembuktian sendiri ketimbang hanyalah keyakinan fanatisme percaya membuta bukan hanya karena secara pragmatisme begitu dangkal (hanya sebatas intelektual bahkan emosional ?) & kurang berguna bagi progress kualitas spiritual authentic savakanya namun karena memang cukup berat dan tidak mudah merealisasi pencerahan yang mutlak harus ditempuh dengan perwira secara mandiri tidak membebani / menggantungkan pengharapan dari lainnya saja ... kualitas sejati Ariya. So, Beliau telah bersikap bijak membabarkan paradigma saddhamma pemberdayaan yang tidak

hanya berguna dalam membantu dan memandu namun juga tidak membelenggu & menipu diriNya dan juga SavakaNya.

By the way, bagaimana jika faham tsb ternyata bukan keberdayaan & pencerahan namun keterpedayaan & penyesatan? besar tanggungan karmik yang layak diterima ke semuanya. So, jangan naif/liar untuk bodoh (picik, licik dan kasar) dengan melakukan kebodohan internal apalagi pembodohan eksternal sebenar apapun anggapan anda ... apalagi jika kemudian ternyata itu adalah ketersesatan dan lebih parah lagi jika memang hanya penyesatan untuk kebanggaan pengakuan dan kepentingan kekuasaan saja. Well, selain beban karmik sendiri tambahkan juga perkalian follower / subscriber dengan jangka waktu pakai hingga kedaluarsa untuk bonus beban karmiknya, bro/sis. (kalkulasi matematis amal/dosa jariah berjamaah versi kami ?). So, jangan korbakan diri anda dan juga (apalagi) lainnya dengan kekonyolan yang tidak perlu & tak bermutu dalam derita penyesalan yang memang mutlak perwira perlu ditanggung tidak hanya seumur masa kehidupan namun bisa jadi akan sepanjang kalpa keabadian. Walau memang senantiasa ada celah pencerahan/penyesatan di setiap dimensi alam kehidupan samsarik untuk perbaikan/penjatuhan evolutif, namun sebagaimana Buddha katakan diperlukan ekstra kebijaksanaan (alobha/adosa/amoha), ketangguhan (sila/samadhi/panna) dan 'keberuntungan' (berakhirnya kamma saka buruk & berbuahnya kamma saka baik, positifnya kammavipaka baru atas pacaya pemicu eksternal : misalnya sikap batin simpatik mudita bagi petta paraddatupajivika atas limpahan kebaikan patidana untuknya dsb) bagi yang sudah menjadikan alam apaya seakan rumah tinggal baginya (penggambaran kecenderungan MLD moha-lobha- dosa yang kuat di tempat yang 'tepat' ?)

Walaupun mungkin memang ada, diadakan atau diada-adakan bagi kebenaran untuk personally bebas memilih jalan yang sesuai dan 'pembenaran' kepentingan untuk memaksakan keinginan externally (?), mungkin sebaiknya (walau plus minus dampak memang tetap ada untuk diterima atas segala konsekuensi pilihan) tetaplah sebagaimana kita semula (?) karena disamping kita memang tetap harus menjalani tanggung jawab atas kamavipaka di saat ini adalah bijak juga menghindari disharmoni eksistensial yang tidak perlu ... apakah kita muslim, Kristen, hindu, Buddha, dsb termasuk yang menyadari dirinya agnostic ataupun maaf .... bahkan atheist sekalipun akan keilahian personal yang umumnya(?) dianut /yang ini .. disini secara politis/ ideologis (?) masih repot atau memang direpotkan, bro/sis ? /. Well, sebenarnya selama kita masih sadar untuk bisa menjaga dan membawa diri dalam etika kebersamaan & kesemestaan untuk saling empati,, harmoni dan sinergi seharusnya tidak menjadi masalah apalagi dipermasalahkan (?). Ada keberagaman dalam keindahan pelangi dimana masing-masing warnanya walau mungkin boleh naif untuk tidak harus menyetujui satu sama lain akan keseragaman dengannya namun tetaplah harus arif untuk senantiasa saling menghargai perbedaan keberadaannya masing-masing. Ini bukan sekedar Kearifan Buddha atau Shiva yang memandang aneka keragaman delusi pelangi berkonsep para bhava samsarik sehingga adalah tidak bijak untuk mencabut seseorang dari akar habitatnya semula walaupun/apalagi dengan cara yang sesungguhnya sangat kontra-produktif (pembenaran standar ganda pseudo dhamma atau bahkan pemaksaan addhama : pembenaran arogansi identifikatif & eksploitasi, manipulative/ intimidatif/ agressif dst). Well, untuk kesekian kalinya (kami tekankan) Spiritualitas yang dewasa adalah just leveling not for labeling ....memastikan keberdayaan tidak sekedar meyakinkan kepercayaan, melayakkan pencapaian dengan penempuhan & penembusan tidak sekedar melagakkan pencitraan dengan penganggapan & pengakuan, mengandalkan tanggung jawab meniscayakan kesejatan tidak sekedar bermanja mengharapkan 'keajaiban' belaka, dsb.

dari posting Dhamma Seeker [GHOSTWINDOWS 7](#)

*Cobalah untuk tidak merendahkan sesuatu demi meninggikan lainnya (ide atau bahkan ego diri) Untuk beranjak dari eksistensial menjadi transcendental kita harus bersikap universal. (Universalisasi diri sesungguhnya kunci gerbang pertama dan utama spiritualitas transenden)*

*Fahamilah trick rasionalisasi pembenaran / irrasionalitas perendahan yang walau terkadang diakui sebagai kecakapan yang mengagumkan dan menguntungkan bagi sebagian besar kita dalam komunitas kebersamaan namun sesungguhnya dalam pandangan Saddhamma – Dhamma Sejati itu adalah upaya pembodohan yang sangat parah bahkan kebodohan yang amat payah ... ingatlah tidak hanya ucapan yang diungkapkan dan tindakan yang dilakukan bahkan konten perasaan dan fikiran kita akan berdampak juga pada keberlanjutan diri kita nantinya apalagi jika harus ditambahi dengan beban tambahan karena penderitaan dan penyesatan atas lainnya... keburukan dan kebaikan walau tidak selalu instan ataupun identik potentially akan berbalik juga ke sumbernya siapapun kita (orang biasa atau tokoh terkemuka, tidak hanya manusia namun juga semuanya termasuk brahma, mara, dewata, asura apapun identifikasi yang kita anggapkan bagi diri sendiri atau pengakuan yang kita harapkan dari lainnya). Dalam posting Sita Hasitupada ... apakah anda mengira Buddha Gautama tersenyum karena dia bangga akan telah tercapainya kebebasan pencerahannya dan memandang rendah mereka yang masih belum terjaga bahkan*

*lelap bermimpi dalam keterbatasan panna kebijaksanaannya? Kami memandangnya tidak demikian... Dia tidak mungkin transendental mencapai nibbana jika masih ada naifnya keakuan untuk berbangga menyombongkan diri atas lainnya apalagi karena merasa bahagia atas derita makhluk lain yang belum terjaga (malah level eksistensial tidak universal?). Itu adalah senyum murni kearifan sakshin (istilah mistik "penyaksi"?) atas kesedemikianan Realitas Dhamma atas fenomena dhamma yang internal/eksternal – individual/universal – eksistensial/transcendental. Dalam Prajna Paramita Hrdaya Sutra (Mahayana ?) Buddha Avalokitesvara memandang segalanya walau memang beda namun setara tanpa perlu memperbandingkan dualitas pembeda (amala – avimala ... suci – tidak suci). Desain advaita memang sedemikian adanya tanpa perlu mana kesombongan identifikasi semu pengakuan diri apalagi autorisasi untuk memanipulasi lainnya sehingga .universalisasi kasih eksistensialitas 'diri' para Ariya itu kirinya non karmik .. murni apa adanya sebagai aktualisasi kewajaran (karena memang keterjagaannya) tidak lagi sekedar pelayakan kesadaran (karena perlu keterarahannya) apalagi deficiency pencitraan (karena demi kepamrihannya),*

*Well, Spiritualitas walau tampak sederhana memang sangat complicated (satu gerbang ilmu hanya bisa dibuka jika wilayah ilmu-laku-teku sebelumnya bukan hanya telah difahami dan dijalani namun telah dicapai / dikuasai dan tanpa dilekati perlu dilampaui untuk memasuki gerbang berikutnya). Lagipula kita juga perlu realistis dengan segala keterbatasan dan pembatasan yang ada termasuk dan terutama keberadaan diri .... sudah layak atau belum. (Nibbana baru bisa tercapai dalam Panna keterjagaan sempurna magga phala tidak sekedar sanna persepsi sebenar apapun pandangannya tidak juga tanha obsesi sehebat apapun pengharapannya).*

*So, sebagaimana wadah yang kosong, resik dan terbuka yang memungkinkan terisi lebih penuh, murni dan terjaga bukan hanya perendahan keakuan untuk melayakkan peningkatan reseptivitas diri namun tampaknya perlu penghampaan keakuan untuk lebih melayakkan penyelaman/ pencerahan yang lebih dalam lagi.*

*Spiritualitas yang dewasa mutlak memerlukan kelayakan dengan pemastian kehandalan bukan sekedar pelagakan meyakinkan kecitraan belaka. Pencapaian keberdayaan untuk menghadapi segala kemungkinan tidak sekedar menggantungkan pengharapan kepercayaan yang bisa saja semu adanya... kemelekatan fanatis atas dogma justru akan bisa kontraproduktif sebagaimana pelekatan naif lainnya.*

*Fokuskan saja realisasi pada pelayakan Ariya .... Nibbana atau Samsara terserah Niyama Dhamma. Di wilayah manapun dalam peran apapun pada situasi dan kondisi apapun juga seorang Ariya tetap akan mampu bermain apik tidak hanya secara cerdas tetap swadika dalam keterarahan namun juga tetap dengan cantik tanpa mengacaukan segalanya. (Ibaratnya CR7 atau Lionel Messi yang walau sesungguhnya bisa mengatasi bermain bola di klas liga dunia namun jika hanya tampil di turnamen kampung .... pasti akan lebih menguasai tentunya). Pencerahan adalah utama ... pembebasan 'hanyalah' bonusnya saja. Obsesi internal sebagaimana ambisi eksternal adalah tanha yang tersamar sebagaimana juga avijja lainnya (Ashin Tejaniya : jangan remehkan asava defilement karena ketika peremehan dilakukan anda sesungguhnya terlecehkan sendiri karena dijatuhkan dengan kesombongan anda ... awas spiritual materialism Chogyam Trungpa).*

***rasanya agak melantur (nggak nyambung ) kutipannya ?. Oke langsung saja***

**hipotesa teoritis 3 (tiga) fase (Mandala.**

Well, ini hipotesa teoritis dari 3 (tiga) fase (Mandala Tiada Samsara - Mandala dengan Samsara - Mandala Tanpa Samsara).

**1. Mandala Tiada Samsara, ( Fase hanya Dhyana > Dhamma )**

Transenden = Transendental - Universal - Eksistensial (Esa - yang ada hanya Dia Sentra Yang Esa )

**2. Mandala Dengan Samsara, (Fase dalam Dhamma < Dhyana )**

Transenden = Transendental , Universal , Eksistensial (Segalanya ada karena Dia Sentra Yang Esa)

Tanazul Genesis = emanasai , kreasi , ekspansi ?

**2.1. Awal :** Mandala Pra Samsara

Transendental : keterjagaan esensi / zen ?

Nibbana

Universal : keterlelapan energi / nama

Brahma : arupa & rupa ,

Eksistensial : kebermimpian etheric / rupa

Kamavacara : dunia - surga & apaya

## 2.2.. *Kini : Samsara Pra Pralaya*

Dunia : sd pralaya

Svarga : sd pralaya (paska dunia )

- Apaya : sd pralaya ( lokantarika ?)

- Brahma : sd pralaya ( abhasara etc

**Nibbana : sd advaita ?**

## 2.3. *Nanti : Samsara Paska Pralaya* (versi Buddhism ?)

Lokantarika : residu rupa paska terkena pralaya : dunia - apaya - svarga - hingga rupa brahma Jhana 1 sd 3

Brahmanda : restan nama tidak terkena pralaya : Sudhavasa + Anenja /& Rupa Brahma : Jhana 4 - 3 - 2 ( abhasara )

Lokuttrara : bebas dari samsara & pralayanya : Asekha nibbana ( eksistensial ? + universal & transendental-nya)

What's next ?

- Siklus fase ke 2 Mandala Dalam Samsara berlanjut lagi

(Kisah kasih nama rupa Brahmanda Lokantarika bersemi kembali sebagaimana biasanya ? ... kecuali lokuttara & suddhavasa harusnya plus vepapala yang masih mantap & anenja yang masih terlelap juga ?)

- atau .... kembali ke fase 1 (kemanunggalan azali karena pencerahan keseluruhan/& keterjagaan Dia Sentra Yang Esa)

- atau haruskah ada fase 3 (kemusnahan total karena kekacauan keseluruhan & kebinasaan Dia Sentra Yang Esa )

## 3. **Mandala Tanpa Samsara** (Fase tanpa Dhamma - tiada Dhyana )

tiada Eksistensial - Universal - Transendental (Segalanya tiada tanpa Dia Sentra Yang Esa )

Adakah Sentra dengan sigma & zenka lain ? Maha Sentra Utama ? dst dsb dll

[idea tidak lagi dibahas bisa keluar jalur ?](#)

Spekulasi Rimba Pendapat tak perlu karena hanya memboroskan energi, perdebatan tak perlu & sama sekali bukan upaya yang perlu untuk bersegera dalam penempuhan keberadaan aktual ? Samsara pribadi (eksistensial ) saja belum diketahui awalnya dan akhirnya (kejujuran nirvanik Buddha ), apalagi samsara semesta (universal) terlebih lagi transendental .



[https://www.youtube.com/watch?v=w-QhMDG\\_vHY&list=PLZZa2J4-qv-bpW9lgl0XfLNL7tfMzZZD&index=64&t=12m56s](https://www.youtube.com/watch?v=w-QhMDG_vHY&list=PLZZa2J4-qv-bpW9lgl0XfLNL7tfMzZZD&index=64&t=12m56s)

So, Quo Vadis ?

## ***Hakekat anatta Buddhisme :***

Dengan tanpa menafikan untuk selalu tetap empati, harmoni dan sinergi dengan kepantasan tanggung jawab dagelan nama rupa kita ( terutama dengan semakin selaras dalam sinkronisasi atas kaidah Saddhama di level eksistensial, universal & transendentalnya ), Be genius ... janganlah terlalu terbawa obsesi internal (walau mulia?) apalagi ambisi eksternal (demi ego pengakuan, kekuasaan) apalagi bermalasan seenaknya (malah semakin naif liar mengumbar) hingga hanyut tenggelam dengan sensasi/fantasi figur eksistensial yang sudah, sedang dan akan kita perankan selama ini. Dihadapan Realitas Kasunyatan kita sesungguhnya hanyalah media impersonal tanpa inti (anatta) dalam proses timbul lenyapnya cittakhana agregat kesadaran akan keberadaan nama rupa (anicca) yang jika karenanya kita moha terbodohi sebagai entitas 'keakuan' maka kita akan cenderung lobha melekat (menyenangi untuk apa yang menyenangkan ego kita saja) dan dosa membenci (kesal dengan apa yang mengesalkan ego kita saja) dan mengakibatkan rangkaian papanca kecenderungan MLD (moha-lobha-dosa) yang semu, naif dan liar akan penderitaan (dukkha). Perlu kebijaksanaan Saddhama demi addukha (amoha, alobha, adosa) yang semakin intensif levelnya dalam kedewasaan eksistensial, untuk kesemestaan universal, hingga pencerahan transendental .... Untuk kesekian kalinya : Be realistic to Realize the Real.



So, tidak peduli apakah nanti akan ada kemandunggalan dalam pencerahan ataupun kemusnahan untuk keseluruhan, tetaplah menjalani transformasi spiritualitas yang harmonis autentik & sinergis atas kesemestaan baik eksistensial (diri pribadi), universal (alam kehidupan bersama) dan transcendental (sentra keberadaan segalanya).

posting akhir Dhamma Sekha

<http://kalamadharmablogspot.com/>

*Intinya begitu berharganya kehidupan sebagai manusia (tanpa menafikan sebagaimana juga lainnya), bro. Dengan tidak terlalu mengumbar kebebasan menurunkan kecenderungan nafsu (wille zur macht .. keinginan akan kekuasaan?) dan justru mengarahkan diri dengan kebijaksanaan maka akan ada kebajikan bagi semuanya (kedewasaan berpribadi dan dampak potensi kewasesaan yang akan mengikutinya). Segalanya akan dan seharusnya menjadi lebih baik dan semakin baik. Jadi tolonglah jika tidak mencerahkan janganlah menyusahkan apalagi menyesatkan dan menghancurkan. Sungguh anda (tepatnya: kita) tidak tahu dengan siapa sesungguhnya kita senantiasa berhadapan .... hidup ini tidak sekedar interaksi antar figur personal namun ini permainan kompleks media impersonal dimana segalanya jeli terawasi, akurat terkalkulasi dan potentially akan berdampak .... sebagaimana gema suara, apa yang kita lakukan akan kembali juga kepada arus kesadaran kita ... baik ataupun buruk, saat ini ataupun nanti, di sini ataupun di sana dalam peran/sikon apapun kemudian ... (dampak metafisis, sociologis & psikologis ?). Bagaimana sigma kuantita cahaya pelangi yang saling melengkapi dalam keberagamannya walau dalam label dan level berbeda namun tetap dipandang setara dalam Kasih Universal ... ada kesedemikianan Dhamma yang walau Impersonal tidak menuntut pengakuan namun secara Transenden kaidahnya berlaku di setiap wilayah immanenNya secara homeostatis, interconnected, equilibrium.*

Be Truth Lover whoever & wherever we are ...

(Jadilah pecinta kebenaran siapapun dan dimanapun kita)

karena itu adalah keniscayaan nyata yang (memang?) harus kita terima

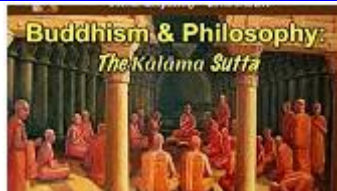
Apapun yang terjadi, mencintai kebenaran adalah kemutlakan (bukan pilihan ... karena jikapun tiada keselarasan dalam menyesuaikan sebagaimana harusnya maka dengan keterpaksaan toh kita akan tetap menerima keniscayaan akan dampak karmic & efek kosmik nya juga .... jadi 'sami mawon' / sama saja ). Hidup dalam kebenaran seharusnya hidup dengan kebenaran juga.

Keselarasan dalam Saddharma .... Inilah cara untuk menjalani kebenaran itu dengan tanpa syarat apapun Well, bukan hanya "sekedar" demi membawa level evolusi pribadi yang lebih baik (eksistensial), menjaga harmoni dimensi yang semakin kondusif (universal) namun karena memang demikianlah amanah keselarasan yang ditetapkan untuk dijalani (transcendental)... sinkronisasi peniscayaan berkah yang memang seharusnya dilakukan atas keniscayaan berkah yang sudah digariskan pada keberadaan, dalam kesemestaan oleh kesunyataan Impersonal Transenden ini.

Kutipan keselarasan Dampak Saddharma ? (dampak metafisis, sociologis & psikologis ? - akhir kalama sutta ).

dari : <http://teguhqi.blogspot.com/2020/07/ewuh.html>

Tentang Kalama Sutta : [Buddhism & Philosophy : The Kalama Sutta.pdf](#) (p.78-87) [Bro Billy Tan](#)



untuk referensi autoritas akademis pengetahuan “agama” Buddhism



atau bagi realisasi praktisi penempuhan Dhamma "Buddhism".



Sesungguhnya kebenaran bersikap, kebijakan berprilaku dan kebajikan berprilaku tetaplah berguna (bahkan walaupun saja semisal jika kehidupan ini ternyata hanyalah vitalitas kebebasan semu & liar belaka /ahetuka ?/ sehingga sama sekali tidak ada dampak karmik secara metafisik atas efek kosmik yang berlangsung /tiada pelayakan tihetuka bagi pemurnian untuk penembusan/ pencapaian / pencerahan, minimal perolehan deposito 'liburan' surgawi (?) ... itupun tetap berdampak positif dalam kebersamaan sosiologis di sekitarnya (kenyamanan kepercayaan, kebahagiaan, dsb) minimal secara psikologis (tiada penyesalan karena tidak bertindak buruk, tanpa kekecewaan karena mampu berprilaku baik sehingga tanpa perlu kerisauan/kecemasan lagi ketika masih hidup bahkan jikapun harus melepaskannya kala meninggal dunia .... walau belum ideal berlevel ariya,,mampu tihetuka bhavana, mulia layak surga, mantap secara duniawi, dsb ; Jika memang tiada dusta buat apa berduka ... walau memang tentu saja harus tetap perwira bersedia bertanggung-jawab untuk menerima apapun juga konsekuensi kemungkinan kompleksitas dampak karmik dari efek kosmik yang dilakukan tindakan / ucapan, fikiran/perasaan dsb ? Fair perwira diterima ... bukan hanya atas kebenaran, kebajikan dan kebijakan namun juga kebodohan, kesalahan dan keburukan bahkan juga kepalsuan, kebejatan dan kekejaman yang telah kita lakukan selama samsara ini. ). Segala hibrah kenyataan memang perlu terjadi sebagaimana hikmah kebenaran yang seharusnya terjadi ... walau tidak selalu identik apalagi instan (dikarenakan 'kebetulan / digariskan'-? memang ada kompleksitas banyak faktor yang bermain di sana) . Tidak ada yang salah dengan fenomena eksternal bagi diri dengan realitas internal yang memang sudah senantiasa berusaha, terbiasa apalagi memang sudah terniscaya untuk selalu swadika terjaga tanpa perlu noda asava (miccha ditthi, mana, tanha & avijja vipalasa lainnya) untuk senantiasa jernih mengamati (yoniso manasikara?), dengan tegar menjalani (sati sampajjana?) dan bijaksana untuk mengatasinya (appamadena sampadetha?). Well, Realitas tilakhana Kebenaran yang nyata dalam setiap fenomena kenyataan yang tergelar memang seharusnya terjadi sebagaimana kelayakan keniscayaannya walau itu mungkin saja tidak sesuai dengan keinginan/ harapan / sangkaan kita semula.

Jadi turun level agak romantis lagi, nih .... ingat refleksi pribadi "Kun Saidan" (Berbahagialah - Anisah May dari Tasauif Modern Hamka ) ... Just loving the Love. Cintailah Cinta (Sumber Sejatinya bukan sekedar Media Obyeknya). Cintailah Tuhan (baca: Kebenaran) sebagaimana kehendakNya bukan hanya sekedar untuk mengumbar kepentingan ego yang selfish. Karena apapun yang diberikanNya (sekalipun seburuk atau seberat apapun itu tampaknya di permukaan) adalah tetap yang terbaik bagi kita ... karena itu demi kebaikan pemberdayaan kita bukan untuk memperdayakan kita. Atau dalam Mistik Theosofi dikatakan Tuhan menjadikan ini semua dengan cinta oleh karenanya dengan cintalah hendaknya kita menempuhnya untuk memahami dan mencintai kebenaran itu sebagaimana adanya..

3 dantien = akal - hati - pusat (tidak ada yang salah dari semuanya jika selaras terpadu ?)

Wah, agak melantur tampaknya bahasan kearifan samsarik & curhat pribadi ini. Semoga para Neyya (terutama para pabajita) tetap mampu waspada terjaga dan tidak hanyut terbawa arus idea ini. Para Mistisi (~~Tantrik Osho, Taoism~~) kadang terjebak dan tersepak dalam labirin sex - cinta - kasih ini. Sex atau birahi (kama) bersifat nafsu sensual, cinta (sneha) bersifat personal , sedangkan kasih (metta) bersifat kosmik impersonal. Ini kami ungkapkan bukan hanya karena kami memandang tetap perlunya pembabaran Saddhamma yang walau memang ditempuh secara eksistensial hendaknya juga melampaui universal untuk menjangkau transendental demi transformasi pencerahan spiritual yang

dijalani. Alasan lain adalah dikarenakan kami memandang living kosmik ini utuh dalam keseluruhan (katakanlah semacam organisma besar) maka perlu perimbangan kemurnian nirvanik yang arif/kuat mengatasi kecenderungan alami samsarik yang 'naif/liar' untuk membuatnya cukup 'sehat/ tepat' agar tetap mantap bertahan dan lancar berjalan. Jikapun tidak memungkinkannya dalam keterjagaan pencerahan total keseluruhannya minimal tidak membuatnya jatuh terpuruk dalam kehancuran. Meminjam istilah Sadhguru Yasudev (?), Karma samsarik sesungguhnya tidak hanya berdampak sebatas pada pribadi eksistensial pemerannya saja namun juga berefek pada wadah arena semesta universal yang menampungnya. Atau menganalogikan dalam Mistik Hinduism (day & night of Brahman ) seandainya samsara ini hanya Ke-Esa-an yang terlelap bermimpi, maka jika beliau terjaga semoga senantiasa lebih segar karena kecerahan tidur tanpa "mimpi buruk"-nya ....mungkin perumpamaan itu bisa menjadi pemicu baru mengapa transendensi eksistensial evolusi pribadi perlu dijalankan dan transendensi universal harmoni dimensi perlu diusahakan ...

*(sekarang tambahan terma filsafat theosofist ini : eros - filia - agape ? cinta sensual - altruisme kemanusiaan - kasih keIlahian )*

***So, Be Selfless (not selfish ? )***

**20122020**

Sungguh, ini adalah 'pembiasaan?' latihan mudita bersimpati karena penghargaan dan demi pengharapan kebaikan bagi semua (terutama para Neyya Saddhamma). Semoga tidak ada ~~noda-asava~~ cetana kehendak internal kedengki/ keirian hati dalam penempuhan & pencapaiannya. Kalaupun ada itu adalah karena kebodohan internal yang memang seharusnya kami tanggung jikapun kemudian terlontar dalam celaan & hasutan malah akan jadi pembodohan eksternal apalagi jika lebih dari itu ... wah, ~~konyol bin pekok~~ parah bin payah. Kami sedapat mungkin berusaha untuk tidak akan membuat belenggu penjerat/ penyekat kepada lainnya dan tidak akan juga membuat bumerang pemenggal bagi diri sendiri. Jika tidak mampu membuat kenyamanan surgawi di bumi agar demikian juga sepantasnya yang diterima di sana kelak tak akan kami buat neraka yang membakar diri sendiri apalagi lainnya (walau tahu juga caranya, hehehe.)

Perangkap motif tersirat jika memang tiada dusta ? ini bukan kelicikan politis yang memanfaatkan walau mungkin kepicikan gnosis(?) dalam memotivasi referensi untuk realisasi pencapaian nirodha samapatti neyya (x doa ratana sutta , konsultan tuhan dengan munajat muhabala ?) untuk atasi corona ? Pasupathi Shiva ... menghargai kesetaraan hidup (So, atasi dengan herd immunity, healthy style, etc). Asumsi analisis prediktif kami adalah [Nirodha samapatti](#) paska pelayanan kemurnian spiritual merupakan satu alternatif lompatan pencerahan semua dimensi (gotrabu atas anuloma) .. walau tampaknya memang tetap sebatas bagi dampak karmik evolusi pribadi tidak directly memiliki efek kosmik bagi semuanya (atasi bencana corona, jelasnya gitu, bro /sis ?)

Well, harusnya sekarang sudah cukup kuat pondasi paradigma spiritualitas Saddhamma untuk melangkah ke unit berikutnya.

[Berikut hanya curhat pribadi .. bisa dilewati](#)

Atau mungkin ... walaupun banyak input data lama ditegaskan & data baru diberikan, namun tampaknya struktur paradigma sudah kacau menyimpang dari rencana semula (sejak 10102020 ?) . Perlu publish posting baru yang lebih fresh & direct ... Pedoman Praktis Panduan Pribadi (ingat nostalgia P4 zaman orba dulu ? ) Parama Dharma diri hingga kini yang belum pasti (apalagi terbukti , dijalani saja belum ... cuma teori doang, bro/sis) dan karenanya senantiasa perlu revisi terus menerus. Yaa, minimal 5 faktor bagi perjalanan hidup di semua dimensi keabadian (Realisasi kesadaran, kecakapan, kemapanan, kearahatan? & kewajaran sebagai transformasi ekuivalen paradigma semula kearifan, keahlian, keuletan, kebaikan dan kesucian ) .... Well, dicoba jika tidak tuntas lagi seperti biasanya direhat lagi atau dianggap selesai saja dan lanjutkan sendiri saja, ya ? Just for Cruiser ( not for Believer )... Hanya untuk (masukan pemberdayaan) para penjelajah bukan untuk ~~dipercaya~~ orang yang hanya asal percaya (begitu saja).

Sebelumnya terima kasih mengapresiasi fasilitas yang diberikan internet (blogger, youtube, google, Archive.org, dll) atas ketersediaan media katarsis pribadi terutama di masa galau corona saat ini. Dan para reader pembaca yang tetap setia, rahasia dan penuh kearifan/kebaikan mengikuti sharing "kutu loncat" ini (dengan tanpa memberi komentar apalagi gangguan apapun juga walau kami baca ulang wacananya bukan hanya tidak jelas namun memang sakau, kacau dan galau , hehehe )

... dst dsb dll. (anggap ... sudah selesai ... gitu aja koq repot. Hidup sudah sulit malah dibikin ribet )

**21122020** : Just for Cruiser / True Seeker( not for Believer ). ... ~~sat~~ dua minggu libur akhir tahun semoga bisa selesai untuk sambut tahun baru 2021 dengan nuansa baru (beda?). Tapi nggak janji, lho (supaya bisa tak menepatinya dengan tanpa meninggikan kemuliaan diri dengan memanipulasi kemuliaan namaNya ?)

### Formulasi taktis pemberdayaan

Untuk sementara, sebagai manusia di dunia (peran untuk alam lain menyesuaikan situasi/kondisi/dimensi .... jujur saja belum tahu ; maklum level masih dihetuka padaparama : jangankan samma samadhi , racut piknik mandiri ke alam lain /iddhi parihariya rendah/ sederhana ?/saja nggak bisa ... mungkin nanti jika sudah mati bisanya dan riset lagi , hehehe.

[SELECT MYSTIC 0/THEMA MYSTICS/OBE/28582657-Proyeksi-Astral.pdf](#)

Sial, stuck (macet) lagi my flowing inspiration .... ( sebelumnya masih belum tuntas apalagi lanjutnya ) .... padahal doping sudah lebih dari cukup (sudah sesak dada karena banyak rokok, sebah lambung karena kombor kopi dan telinga hampir pekap karena dengar musik walau cuma penikmat pasif saja, hehehe ..)

**rehat lagi...** *Just a pretending liar (hanya pendusta munafik) ? maybe... mungkin. Dalam keterbatasan level yang memang demikian adanya (di hetuka padaparama?), kami tidak perlu malu mengakui dan ragu menyatakan ada benarnya juga. Well, bukan apriori kesemuan ([musik ratapan?](#)) sebagaimana yang mungkin diperkirakan para Neyya/ Yogi mistik di permukaan namun empati keharuan yang kami gunakan untuk memicu intuisi 'logika' hati hidup (maunya sih insight 'logika' pusat juga ... apadaya, hehehe ). Kami bukanlah orang suci yang 'genius' sehingga karenanya memang perlu 'cerdik' (cerdas namun agak licik ? bukan gaya pakar apa yang mudah dibikin sukar menakjubkan di permukaan , ini yang sukar diusahakan mudah sederhana dalam kebersahajaan ... guyon) menggunakan cara itu untuk menggapai idea yang susah dicapai dengan intelek logika akal biasa (mencuri hikmah ?). Well, dengan tanpa menjadikan ini sebagai kontroversi yang justru akan menghalangi perjalanan via peta spiritual anda ... Ini hipotesis kami tentang Yakha Javanasabha (baca: Sotapana Bimbisara). Konon paska kewafatannya Raja Bimbisara rebirth sebagai Yakha (dengan kualitas sotapana "hanya" berlevel dewa catumaharajika yang notabene dekat dengan dunia bahkan hampir apaya ?). Dikatakan karena kemelekatan beliau kepada music. Maaf, kami perlu jujur (walau mungkin tidak benar) bahwa kami memandangnya agak beda. Itu disebabkan karena kualitas hatinya begitu tulus murni (walau mungkin memang masih agak naif ... vipalasa vedana bukan panna phassa). Beliau sangat mengasihi Buddha Gautama gurunya yang masih hidup saat itu (bandingkan juga dengan aseka Ananda yang baru bisa mencapai arahata kala/jika? Buddha mangkat) dan maaf ... dia juga sangat mencintai anaknya Ajattasattu yang begitu menyesal karena tega bukan hanya mengkudeta namun bahkan membunuh ayahnya sendiri yang sangat menyayanginya ... bahkan sejak sebelum dia dilahirkan (?). Kedurhakaan ini konon dilakukan karena provokasi radikalisme addhamma dari Devadatta gurunya (?). Namun demikian, Kualitas Ariya yang murni (walau dalam level sekha belum aseka) tidaklah menjadikan batin/ hati sotapanna Bimbisara (ak Yakha Javanasabha) menjadi 'dingin' & 'kering' akan cinta kasih dan karenanya beliau tidak peduli di dimensi mandala apapun (nibidda samsara atau obsesi nibbana?) dia ditempatkan.. Tanpa niatan membela apalagi mencela, kemurnian metta karuna bukan sekedar keinginan sneha tanha inilah yang justru akan membawanya selalu berada di Jalan Pencerahan walau mungkin saja saat itu Dia masih suka selalu kontak berdekatan dengan gurunya hingga Buddha parinibbana atau tidak tega meninggalkan anaknya yang akan menderita di neraka . Entahlah, Mungkin memang akan tiba saatnya bagi kita semua memahami untuk menerima kaidah permainan keabadian yang begitu kompleks dan tidaklah sesederhana sebagaimana yang bisa sekedar dikonsepsikan secara intelektual. Semoga saja jika ini tidak bisa mengikis arogansi spiritualitas dengan juga menerima perbedaan dalam kearifan, ini tidak disikapi sebagai gangguan eksternal akan tetap pentingnya samvega ketergugahan untuk tidak hanya pariyati, namun terutama patipati hingga pativedha sebagaimana harusnya. (wah.. koq jadi tampak kepo sewot tranyakan begini & ngawur lagi... hehehe, dasar puthujana ... ini mencela diri sendiri, guys. Bukan Bhante apalagi Dhamma yang dibabarkan ... bisa kwalat beneran, lho )*

**Link : ajattasattu**

<https://samaggi-phala.or.id/naskah-dhamma/musuh-yang-belum-lahir/>

### GESERAN LAGI

**kajian filosofis & curhat pribadi berikut perlu dimasukan atau digeser dulu, ya ?**

Well, kita lanjutkan lagi ... mungkin ini agak umum sekuler (walau tetap berusaha tidak menyimpang secara spiritual) di unit ini. (apa baiknya sketsa awal lama dihilangkan dulu supaya arus idea baru bisa mengalir lebih bebas ?)



QUO VADIS ? Mau Kemana ?  
Jadi sekarang bagaimana ?

mozaik puzzle masih kacau balau ? hehehe, lebih susah daripada 'sonji buntut' dulu (walau jarang nembus ... nostalgia tempo doeloe, bro). Okelah , diselesaikan sebisanya. (daripada galau corona di zona merah ... jateng wonogiri dapet ranking infonya link nggak perlu , , Well, bukan baik buruk itu masalah bejo apes ? siapapun bisa kena tinggal betah siapa ... virusnya apa stressnya, hehehe.)

**link nggak perlu :** <https://travel.detik.com/travel-news/d-5302369/mau-libur-akhir-tahun-jauhi-daerah-zona-merah-ini-daftar-lengkapnya-nomor-31> ?

**CUT (geser ke bawah)**

**Geser garapan dulu (cut or copy .... ?) daripada penuh sampah (limbah hikmah ?) di tata ulang lagi saja ... CUT!**

**terang sekarang**

**Wah, ceroboh juga kami ... Kutipan Katarsis untuk Resume hilang terpotong ?**

**Nanti dimasukkan lagi untuk arsip**

Langsung Materi

**GARAPAN UNTUK SETORAN**

<http://teguhqi.blogspot.com/2020/12/just-for-true-cruisers-not-for-only.html>

Minggu, 20 Desember 2020

RESUME

**JUST FOR TRUTH SEEKERS  
( not for faith believers )**



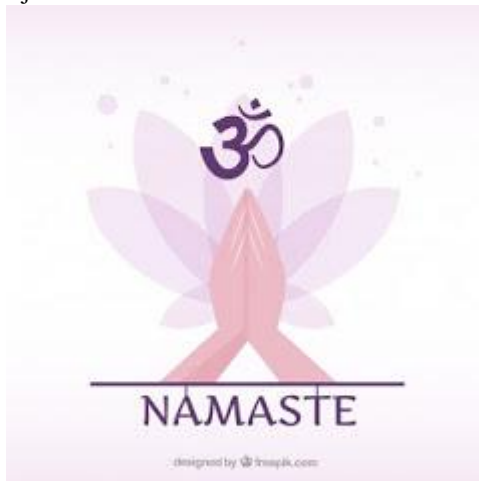
Hanya untuk para penjelajah sejati bukan untuk yang hanya asal / ikut percaya (terpaksa ?) karena sebagai arus kesadaran abadi sebagaimana juga lainnya setiap kita bertanggung jawab atas diri sendiri dalam peran eksistensial, universal dan transendental pada perjalanan bersama ini. (dengan selaras melayakan peniscayaan kesedemikianannya tidak sekedar percaya / terpaksa menerima kepastian permainan keabadian ini) Kesemua ini hanyalah referensi yang tetap harus diteliti, diuji dan direvisi sesuai dengan faktitas keberadaan diri. & realitas kenyataan yang sesungguhnya terjadi. Sekedar dimaksudkan sebagai sharing masukan bagi pemberdayaan dan tidak untuk memperdayakan Semoga ini tidak menjadi/dijadikan belenggu penjerat & bumerang penyesat bagi diri sendiri dan lainnya .

Untuk kemudian dalam kewajaran pembumian sebagaimana grihasta lainnya (orang awam bukan/ tidak harus? samana/ pertapa .. maaf, ~~tidak ingin menyesatkan para bhikkhu yang memang harus disiplin ketat dalam samana dhamma : pariyati patipati pativedha, brahmacari selibat & samma ajiva pindapata. ...~~ mohon ini tidak disikapi sebagai kritik eksternal karena sesungguhnya kami sebagaimana para umat justru sangat mengapresiasi kesadaran & ketulusan pengorbanan sejati demi ladang kebajikan, pelestari tradisi & realisasi Saddhamma bagi semua walau kami yakin para pabajita tidak mengharapkan apalagi memanfaatkan pernyataan / pengakuan itu demi kemurnian evolusi pribadi & harmoni dimensi tersebut ... susah juga ngomong jujur namun santun) orientasi

kesadaran tetap dilakukan untuk bukan hanya mentransendensi level kearyaan (tisikha pembebasan, pencapaian minimal pengaman samsarik berikutnya) namun juga mensiagakan & berjaga dengan pemberdayaan talenta kecakapan (skill sekarang & bakat mendatang) yang berdampak pada pemantapan kemapanan kehidupan/ penghidupan eksistensial (dalam kemandirian & untuk kebersamaan) dalam kewajaran pbumian sebagaimana lainnya (namun tetap menjaga keselarasan dengan Saddhamma .. tentu saja).

Sesungguhnya etika kosmik ini seharusnya bersifat universal bisa dijalankan oleh setiap pribadi di segala dimensi dengan segala keterbatasan & pembatasannya masing-masing (walau hasilnya memang tidak seeffektif jika berada di wilayah yang relatif lebih kondusif).

Jika menyimpang dengan saddha/ iman anda sebaiknya dibuang atau diabaikan saja ... "Kembali ke Jalan yang Benar" istilah agamanya begitu, hehehe. (Atau baikan nggak usah diteruskan membacanya saja ... daripada ribet & risky untuk semua nantinya). Well, posting ini memang spesial untuk para truth seeker bukan true seeker apalagi faith believer. Ini memang perlu ekstra kecerdasan, kedewasaan dan kebijaksanaan untuk difahami dan disikapi sebagai sharing idea gnosis philosophy/ cara wisdom psychology belaka bukan dogma untuk diyakini apalagi harus dijalani.



## PROLOG



Yang perlu kita fahami, sadari dan hadapi tampaknya bukan sekedar kegilaan insani atau kematian alami namun terutama kelupaan abadi akan kesejatan diri dalam setiap episode permainan keabadian yang disebut (siklus) kehidupan (dan kematian) ini.



INNER QUEST > OUTER ORDER =

ketersadaran internal > (baca : bukan hanya/tidak sekedar) keterpaksaan eksternal

**Who ?** Siapa ... Kita (bertanggung jawab atas diri kita sendiri )

**Where ?** Dimana .. Disini (dan juga di/ke sana, tentu saja )

**When ?** Kapan ... Sekarang (dan juga nanti , gitu lho )

Plus =

**What ?** Apa ... apa yang harusnya kita lakukan ?

**Why ?** Mengapa ... mengapa kita perlu melakukan ?

**How ?** Bagaimana ... Bagaimana kita seharusnya melakukan ?

(Ini saja dialektika paradigmanya ... thesis masalah faktual, antithesis pragmatisme kemanfaatan & **sintesis** option solusi )

## MONOLOG

Berikut alternatif Formula Swadika untuk Parama Dharma dalam Mandala Advaita. (katarsis analisa inferensi) sebagai sharing masukan bagi anda untuk membuat risalah panduan anda sendiri dengan tetap menerima, menghargai dan menjalani harmonisasi/aktualisasi/transendensi pedoman bersama yang ada dalam faktisitas atribut peran keberadaan eksistensial kita. 5 (lima) faktor bagi perjalanan hidup di semua dimensi keabadian (Realisasi kesadaran, kecakapan, kemapanan, kearahatan? & kewajaran sebagai transformasi ekuivalen paradigma semula kearifan, keahlian, keuletan, kebaikan dan kesucian



1. orientasi kesadaran
2. transendensi kearahatan
3. transformasi kecakapan
4. aktualisasi kemapanan
5. harmonisasi kewajaran

*Hipotesis Pengetahuan – Eksperimen penempuhan – Konklusi pencapaian (terbukti atau direvisi ? )*

## 1. Orientasi Kesadaran

Berorientasi dalam paradigma pandangan yang benar adalah langkah awal untuk sinkronisasi, aktualisasi & realisasi

dari : <http://teguhqi.blogspot.com/2020/09/hubungan-antara-pikiran-emosi-energi.html>

spiritualitas sehat (benar, bijak & bajik) : kemurnian pemberdayaan via : Orientasi holistik - Realisasi autentik - Aktualisasi sinergik (x kelihaihan pemanfaatan otorisasi - demi kepentingan klaim identifikasi - apalagi untuk eksploitasi memperdayakan

Tabel 10 level Kesadaran Gnosis

		Dimensi	Tanazul Genesis Kellahian ↓	Taraqi Eksodus Pemurnian ↑	Simultan progress Triade
Transendental	ESENSI MURNI ? ! .	Transendental	<i>ajatam</i>	<i>abhutam</i>	Panna (theravada?)
		Universal	<i>akatham</i>	<i>asankhatam</i>	
		Eksistensial	<b>Asekha ?</b>	Nibbana	
Universal	ENERGI ILAH nama brahma	Transendental	Anagami	suddhavasa	Samadhi (vajrayana ?)
		Universal	Anenja	arupavacara	
		Eksistensial	<b>Vehapala &gt; Abhasara</b>	rupavacara	
Eksistensial	MATERI ALAMI rupa kamavacara	Transendental	Mara/Kal, ...	triloka	Sila (mahayana?)
		Universal	Yama, Saka, ...	svargaloka	
		Eksistensial	asura? < Bhumadeva	apayaloka	

(10 ? transendental 3 + universal 3 + eksistensial 3 = 9 ? 9 dimensi mandala di atas + 1 for Indefinitely Infinitum ( Realitas Aktual Transenden > Fenomena Formal Immanen dari personal laten deitas ) for humbling in progress to mystery.

Sumber : **Jokowi pilpres 2014** <http://teguhqi.blogspot.com/2014/07/pilpres-jokowi-2014.html>

*Dr. Ali Shariati melambangkan 1 adalah Hyang Esa, 0 adalah makhlukNya. Meminjam istilah beliau ; berikut adalah paradigma kerobbanian yang menjadi orientasi awal bagi ketawaddhuan yang juga akan kembali menjadi realisasi akhir bagi kecerdasan manusia. (\*) = 1 tetap bernilai walau 0 tidak ada. 0 tidak bernilai jika 1 tidak ada. Maksudnya = Tuhan tetap ada walaupun makhluk ada ataupun tidak ada. Tuhan (kholik) adalah wajibul wujud yang keberadaannya mutlak adanya ; selain itu (makhluk) adalah mumkimul wujud yang keberadaannya relatif adanya ~ bisa ada, bisa juga tidak ada ~ terserah dan berserah kepada kehendakNya. Tanpa Tuhan, segalanya tidak akan pernah ada. Tanpa segalanya sekalipun, Tuhan tetap ada. Dia adalah Hakekat yang merupakan penyebab dan kembali segala yang ada (baca: diadakan untuk mengada jadi tidak perlu terlalu meng-ada ada). (\*) = 1 dibagi 0 tak terhingga ; 0 dibagi 1 tak berharga. Maksudnya = Pribadi yang berkarakter kuat dan cerdas adalah pribadi dengan kekuatan dan kecerdasan yang tumbuh berkembang karena ketawaddhuan bukan dengan ketakaburan. 0 dibagi 1 tetaplah 0 – ini gambaran kecerdasan dan kekuatan diri dengan ketakaburan. (Lemah dan rapuh karena sesungguhnya :Tiada daya upaya tanpa izinNya.) Namun ... 1 dibagi 0 adalah tak terhingga – ini gambaran kecerdasan dan kekuatan diri karena ketawaddhuan. (Senantiasa tumbuh dan berkembang dalam keridhoan dan petunjukNya). (\*) = 1 di depan 0 jauh bernilai dibanding 0 di depan 1 . Maksudnya = Jadilah pribadi 10; Pribadi yang mengedepankan Tuhannya diatas segalanya (termasuk dirinya sendiri). 0 didepan 1 dibelakang hanyalah bernilai 1 (satu) – ini gambaran pribadi yang mengedepankan selainNya pada kehidupan. Amaliah menjadi tak sempurna karena syirik, pribadi tidak konsisten karena terombang-ambing kepentingan duniawi/ kebanggaan berpribadi. Bahkan jika pada akhirnya yang satu (1) itu menjadi hilang, maka seluruh kehidupan kita tinggal 0 (baca: nol besar).*

Keraguan Ehipasiko ?

Well, meminjam dialektika fragmenta apologetika Verkuyl untuk rasionalisasi pembenaran ide & irasionalisasi pembenaran ego Agnostisme ?

- Dubois : Ignoramus et ignorabimus : kita tidak mengenalNya dan kita tidak akan mengenalNya

Namun kita tetap harus mengenalNya minimal menerimanya sebagai Sentra Segalanya karena bagaimana mungkin mengacuhkannya jika kita berada dalam mandala permainan keabadianNya (triade lama : Wujud, Kuasa, Kasih ?).

- Lessing : .Bapa, berilah aku hal mencari kebenaran karena atas kebenaran itu hanya Kau saja yang berwenang (Duplik, 1778)

So ... Why not ? jadi tempuhlah pencarian kebenaran tersebut demi pembuktian & pengertian untuk memahaminya bukan untuk memilikinya. Memang, perlu kerendahan-hati untuk kembali menuju/ mengarah ke Hyang Maha Tinggi dalam pembatasan ketidak sempurnaan agar tidak stagnan untuk terus berkembang dalam kebermaknaan pengertian untuk mencapai kebijaksanaan.

Link : [data tentang kebenaran BhantePannavaro](#) & video [there is no truth Bhante Punnaji](#).



<a href="#">BHANTE PANNAVARO/ARTIKEL PANNAVARRO/Apa itu KEBENARAN.docx</a>	2018-11-15 22:40	17088
<a href="#">BHANTE PANNAVARO/ARTIKEL PANNAVARRO/Apa itu KEBENARAN.pdf</a>	2018-11-15 22:40	7223

- Comte : Be positivist of positive knowledge (?)

Tentu saja , kebijaksanaan spiritual berkembang secara bertahap sesuai dengan keterbatasan & pembatasan yang ada.

kutipan :

posting Dhammaseeker [GHOSTWINDOWS 7](#)

*Well, Spiritualitas walau tampak sederhana memang sangat complicated (satu gerbang ilmu hanya bisa dibuka jika wilayah ilmu-laku-teku sebelumnya bukan hanya telah difahami dan dijalani namun telah dicapai / dikuasai dan tanpa dilekati perlu dilampaui untuk memasuki gerbang berikutnya). Lagipula kita juga perlu realistis dengan segala keterbatasan dan pembatasan yang ada termasuk dan terutama keberadaan diri .... sudah layak atau belum. (Nibbana baru bisa tercapai dalam Panna keterjagaan sempurna magga phala tidak sekedar sanna persepsi sebenar apapun pandangannya tidak juga tanpa obsesi sehebat apapun pengharapannya).*

posting <http://teguhqi.blogspot.com/2020/11/just-seeker.html>

*Well, untuk kesekian kalinya (kami tekankan) Spiritualitas yang dewasa adalah just leveling (to reach) not for labeling (to claim) ....memastikan keberdayaan tidak sekedar meyakinkan kepercayaan, melayakkan pencapaian dengan penempuhan & penembusan tidak sekedar melagakkan pencitraan dengan penganggapan & pengakuan, mengandalkan tanggung jawab meniscayakan kesejatan tidak sekedar bermanja mengharapkan 'keajaiban' belaka, dsb.*

**[Linkvideo](#) : Dhammadipateyya (Paradigma Berpandangan : Dhamma-Oriented ) Bhante Pannavaro**



**link data : [Buddhism & Philosophy : The Kalama Sutta.pdf\(p.78-87\)](#) [Bro Billy Tan](#)**

## 2. Transendensi Kearhatan

Merealisasi kelayakan level swadika Ariya (> hisab layak visekha ?) dalam progress alternative teparinama penempuhan "kontemporer" bagi paccakka (atau mungkin juga Buddha Savaka ?)

### Realisasi keAriyaan ?

Walau secara paccakka harusnya urut proses catur warna asrama [catur asrama Hinduisme](#) (brahmacari - grahastha - vanaphrasta & sannayasa bhikkhu), ini sulit jika ditempatkan di nomor 4 harus ke nomor 2 karena orientasi kesadaran sudah paten di nomor 1. Oke. Untuk level Swadika & Visekha ( kalau tidak bisa nibbana, suddhavasana minimal brahma , surga atau kembali jadi manusia. Kalau tidak bisa arahat minimal sekha , neyya tihetuka , bahusutta sapurisa . Jika tidak bisa ... sikapi & jalani segalanya secara ariya walau level belum ariya untuk layak terbiasa sebagai ariya nantinya .

see : posting [Sita hasitupada](https://maxwellseeker.blogspot.com/2020/04/sita-hasituppada.html) = <https://maxwellseeker.blogspot.com/2020/04/sita-hasituppada.html>





**Sita Hasituppāda  
SENYUM SEPERTI BUDDHA**

**Tersenyum seperti Buddha**

(Smile like a Buddha ... not as a Buddha ? )

**Be Realistics to Realize the Real**

Tersenyumlah seperti Buddha walau itu memang masih 'fake' (semu) dan tidak 'real'(nyata).

Ini bukan dimaksudkan untuk 'memotivasi' diri bagi kesombongan pencitraan diri dengan melagakkan seakan pencapaian keniscayaan telah terjadi hanya dengan cara itu.

Ini dimaksudkan untuk mengarahkan diri untuk kebijaksanaan penyadaran diri dengan melayakkan peniscayaan keniscayaan yang secara murni dan alami seharusnya terjadi.

Senyum kearifan Ariya yang melampaui sikap positif apalagi negatif.

Bagi Dia yang sudah terjaga itu ekspresi autentik

Bagi kita yang belum terjaga itu exercise holistic

**Tersenyum seperti Buddha**

karena terfahami secara intelektual samsapa kebenaran spiritual

Kecakapan Pandangan benar akan mengarahkan fikiran benar (kesadaran notion batin)

Kecakapan fikiran benar akan mengarahkan tindakan bajik (ketulusan dana sila etc)

Kecakapan tindakan bajik akan mengarahkan asset mulia (kemurnian punna kusala )

Dhamma indah pada awalnya dengan terlampaunya tataran eksistensial diri

(harmoni dunia - terhindar apaya - terlayakkan surga = Dibba Vihara )

**Tersenyum mengarah Buddha**

karena tercapai secara meditatif acinteya hakekat kenyataan spiritual

Paska asset mulia terus lanjutkan Adhi-Sila (alobha -adosa - amoha : tihetuka)

Paska Adhi-Sila terus lanjutkan Adhi-Citta (Samma Samadhi : Jhana Brahma )

Paska Adhi-Citta terus lanjutkan Adhi-Panna (Samma Vipasana: Gotrabu Nana?)

Dhamma indah pada pertengahannya dengan terlampaunya tataran universal diri

(harmoni batin - terlampaui moksa - terlayakkan magga = Dhamma Vihara )

**Tersenyum sebagaimana Buddha**

karena terbukti secara insight advaita desain labirin permainan spiritual

Dengan masaknya Adhi-Panna layaklah Realisasi Keterjagaan (nibbana: pemurnian magga/phala )

Dalam Realisasi Keterjagaan layaklah Realisasi Kebijakan (panna: sabbanutta/ patisambhida?)

Dalam Realisasi Kebijakan layaklah Realisasi Ketercerahan (kiriya: kusala non karmik?)

Dhamma indah pada akhirnya dengan terlampaunya tataran transendental diri

(harmoni - terbuka nibbana - terlampaui samsara = Ariya Vihara )

Dhamma akan melindungi siapapun yang menempuhnya dengan benar, tepat dan sehat.

Teruslah memperjalankan 'diri' demi semakin terjaganya orientasi, kualifikasi & realisasi

Jalani saja proses penempuhannya secara murni tanpa perlu ambisi/obsesi yang menghalangi.

Layakkan diri sebagaimana kaidah Niyama Dhamma meniscayakan pelayakannya secara alami.

Terima, kasihi dan lampau segala episode penempaan diri sebagaimana ariya nantinya.

Layakkan diri sebagai Ariya ... maka jikapun nibbana pembebasan belum (mampu/perlu?) tercapai , maka keterjagaan, kebijaksanaan dan ketercerahan akan membawa keswadikaan, keberdayaan, dan kebahagiaan dimanapun wilayah, bagaimanapun suasana dan apapun peran zenka keabadian yang dijalani .... Pada hakekatnya, Samsara hanyalah ilusi mimpi dari Nibbana bagi semuanya.

Berikut adalah tabel alternative teparinama penempuhan "kontemporer" bagi pacekka (atau mungkin juga Buddha Savaka ?)

No	Level	<u>Saddha</u> (peningkatan kefahaman Dhamma : pengetahuan ,penmpuhan, penembusan)	<u>Sila revised</u> (pakati + pannati : varita & carita)	<u>Samadhi</u> (Samatha Pemantapan keberimbangan + Vipassana pemurnian Kebijakanaksanaan	<u>Panna</u> Dhamma Vihara (Kelayakan terniscayakan)	Prior Input	Final Output
1	Elementary	Suta maya paññā (intelek)	Pancasila	<u>Appana &amp; Khanika</u>	Diba Vihara ( <i>surga ?</i> )	Padapara ma dihetuka	Neyya tihettuka
2	Intermediate	Cintā maya paññā (intuisi)	Atthasila	Jhana (lokiya & lokuttara)	Brahma Vihara (ilahi?)	Vehapala (rupa + arupa?)	Gotrabu Anuloma
3	Advance	Bhāvanā maya paññā (insight)	Samanasila	Magga & Phala (irreversible ?)	Ariya Vihara (murni?)	Sekha	Asekha ?

Kearhatan Spiritual ?

dari : <http://teguhqi.blogspot.com/2020/07/ewuh.html>

dari : <http://teguhqi.blogspot.com/2020/03/dhamma-cloud-di-tengah-wabah-corona.html>

Buddha menyatakan kehidupan ini tidak pasti namun kematian ini pasti namun sayangnya kita manusia sebagian besar tak tercerahkan dan menjadikan alam apaya seakan rumah baginya (semakin terjebak dalam keterlelapan mimpi chaotik samsara bukan nibbana keterjagaan sebagai ariya sebagaimana seharusnya) dikarenakan notion pandangan, frekuensi kecenderungan dan konsekuensi tindakannya. Keberadaan sebagai manusia di mayapada dunia ini memang tidaklah seindah surga Devata kamavacara atau semulia jhana moksha para Brahma, namun demikian walaupun tidaklah sekondusif wilayah antara suddhavasa tetapi keberadaan mediocre ini justru bisa menjadi efektif bagi pertumbuhan dan perkembangan spiritualitasnya jika cukup reseptif menghayati, menjalani dan melampauinya secara benar, sehat dan tepat ... tidak hanyut dalam arus eksistensi namun tidak juga teralienasi.

AS /IF Petta apaya etc

Walau ini dianggap 'wajar' bagi lokiya dhamma namun termasuk apaya bagi saddhama (walau tampak ironis namun tidak menutup kemungkinan dikarenakan akumulasi kelayakan kamacitta sebagaimana kemelekatan akan memory figure bhava, obsesi ditthi dan tanha pengharapan status symbol berada di dimensi eteris ditengah ekspansi dewa label jatuhan asura & ekstensi dewa level rendahan yakkha ini)

Case : [pettavathu](#)



AS /IF Surga Kamadeva etc

Walau ini sangat didambakan bagi lokiya dhamma (walau tanpa perlu alam antara ?) namun (tanpa merendahkan) tidak bagi saddhama ? (walau tidak menutup kemungkinan dikarenakan akumulasi kelayakan kamacitta 'hanya' bisa berada di dimensi astral ini )

Case : [jaminan nanda](#) & bhikkhu surga

Jika surga & neraka tidak ada akankah Tuhan dipuja dalam kebaktian, kebajikan dan kebijakan ? Bukan karena deficiency atau sekedar transaksi (Sufi wanita Rabiah Adawiyah ... Mahabah cinta kepada TuhanNya bukan hanya mengatasi kecintaan kepada siapapun /Nabi, Surga ?/ namun juga kebencian kepada apapun termasuk kepada /iblis & neraka?/).



AS /IF Brahma etc

Walau ini sangat didambakan bagi mystics pantheist namun tidak bagi saddhama (walau tidak menutup kemungkinan dikarenakan bukan hanya kelayakan/kecakapan namun juga kemantapan/kemapanan kamacitta dan samadhi bhavananya)

Case : batin mencari & menjadi "tuhan" yang lebih sejati ? , dilemma antara kenyamanan 'transendensi' nama ke anenja (terlelap? alara kalama & Uddhaka ramaputta eks guru dengan tataran ilmu yang telah dikuasainya pra Uruvela ) vs keberadaan 'immanensi' rupa ke samsara (terjatuh? Brahma Baka yang terprovokasi Mara ? ).

([Fake story ?](#)) Buddha ditanya keberadaan Tuhan .... Dia menjawab akan keberadaanNya kepada yang mengingkariNya namun menyangkal keberadaanNya kepada yang meyakiniNya. (bukan kepercayaan namun keberdayaan ... memastikan tataran fakta bukti penempuhan/penembusan dalam kemurnian yang utama bukan sekedar meyakini gagasan internal/ wawasan eksternal.



AS /IF Nibbana etc

Walau keterjagaan dalam dvaita kesunyataan ini dipandang 'sangat sempurna' bagi buddha dhamma namun dalam 'kebersahajaan' akan advaita kesedemikianan ini 'cukup bijaksana' bagi saddhama (Holistik melampaui Nivritti negative & harmonis melampaui Pravritti positive )

Case : No Ego (level > label, 'tan-diri' > 'diri', 'tan-alam' > 'alam')...

([Fake story ?](#)) Buddha diam ketika ditanya apakah Dia mencapai Nibbana .... Jika Dia menjawab "Tidak", Dia berdusta akan realisasi pencapaian keterjagaanNya , Jika Dia menjawab "Ya" , Dia berdusta karena Nibbana mustahil tercapai jika masih ada 'keakuan' samsarik.

Well, jika tiada faktor non-operative mahakammavibhanga ... walau tidak dimaksudkan sekalipun by product kelayakan pemurnian sila bukan hanya bisa lampau apaya (alobha x petta, adosa x neraka, amoha x tirachana ... asura ?) namun juga layakan investasi deposito kebajikan untuk digunakan liburan sementara kapling dimensi surgawi jika diperlukan (just refreshing penyegaran atau malah re craving pengumbaran ?) ; yang lebih penting jika mampu pencapaian meditatif bisa bereffek pada peningkatan intelgensi kecakapan yang lebih baik apalagi ditunjang panna kebijaksanaan yang berkembang . Okelah .

**link : mahakammavibhanga**

**data : piya-tan**

**video : ashin-kheminda**

**ini saja referensi nya**

**Piya Tan untuk bahasan Mahakammavibhanga sutta**

<a href="#">PIYA TAN OKE/SUTTA/SD/4.15-Cula-Kamma-Vibhanga-S-m135-piya.pdf</a>	2020-04-22 22:27	492482
<a href="#">PIYA TAN OKE/SUTTA/SD/4.15-Cula-Kamma-Vibhanga-S-m135-piya1.pdf</a>	2020-04-22 23:18	512939
<a href="#">PIYA TAN OKE/SUTTA/SD/4.16-Maha-Kamma-Vibhanga-S-m136-piya.pdf</a>	2020-04-22 22:27	605851
<a href="#">PIYA TAN OKE/SUTTA/SD/4.16-Maha-Kamma-Vibhanga-S-m136-piya1.pdf</a>	2020-04-22 23:18	606406

apaya asura ? hehehe, tampaknya itu rahasia kosmik, guys ....~~apalagi jika dikaitkan dengan mythology yunani titan prometheus atau kisah usiran surgawi agama ikhnaton abrahamik~~. Vishnu mungkin tidak suka namun tampaknya tidak bagi Shiva yang arif, Brahma dan Saka memang ahli & baik namun naif untuk hal ini. Dalam permainan samsarik ini keberadaan guardian "penyeimbang" bagi keberlangsungan kesemuan, kenaiifan & keliaran hingga perlunya serial recycling daur ulang pralaya perbaikan kerusakan paska kekacauan dimensi tampaknya memang perlu ada. Tanpa maksud mencela & membela, dalam diri setiap kita para zenka pengembara keabadian tampaknya memang masih ada 'drive' ariya dan asura di dalamnya. Dalam dimensi kamavacara tampaknya asura, yama & mara memang guardian utama untuk permainan samsarik di level bawah, tengah & atas. Salut kepada Buddha yang menempatkan synthesis keswadikaan di atas thesis kebahagiaan untuk pencerahan kebebasanNya dari antithesis dukkha kesemuan "penderitaan".

salah tempat harusnya di bahasan 31 alam kehidupan, nih ?

Ini sebetulnya bahasan paling menarik namun sayangnya akan sangat sensitif tampaknya (sungkan, ah) referensi acuan ? intinya tetaplah autentik & holistik (tidak identifikatif apalagi manipulatif) [3b](#)

Dari : <http://teguhqi.blogspot.com/2020/07/ewuh.html>

#### PARAMA DHAMMA



<https://www.youtube.com/watch?v=NCS27-M1Cu0&list=PLZZa2J4-qv-YsOH1t3O8CgDr6C4R-4gE4&index=12>

Real > True x Fake ~ just Solution for Problem

Apakah kebenaran ? (bhante pannavarro - posting akhir DhammaSeeker) [1a](#)(show) or [1b](#)(save)

ulasan : Kebenaran bukanlah suatu membenaran.

walau seakan mungkin bisa teridentifikasi namun tidak benar tereksplotasikan.

Ini 'hanya' postulasi hipotesis paradigma etika kosmik belaka yang bukan dogma agama / norma massa baru (semoga tidak menentang yang ada ...mungkin malah memberdayakan minimal tidak memperdayakan apalagi mengacaukan). [2a](#) or [2b](#)

ulasan : Kenyataan tidak sekedar pernyataan.

Anthony de Mello cs Khalil Gibran : no claim untuk terjebak / tersekap

(kegeniusan/ ketaktisan Ariya Buddha Dhamma untuk tidak menjadi belenggu yang membelenggu lainnya & diriNya)

**Anthony de Mello : Setan dikhabari seseorang telah menemukan sekeping kebenaran dan dia berkata : tak usah risau akan kubiarkan itu menjadi agama ? (wirajhana eka) [3a](#) or [3b](#)**

ulasan : Kepastian tidak sebatas keyakinan.

Khalil Gibran : obsesi terbesar manusia adalah menjadi nabi ? (minimal pewarisnya? - pelestari ajaran atau pemanfaatan kekuasaan ?) [4a](#)

Edward S Bono : Just PO (POssible hyPOthesis) for flexible progress : no fact - no truth - no faith (tanpa sakralisasi , tiada indoktrinasi ... hanya aktualisasi untuk realisasi pembuktian. Jika terbukti kembangkan lagi ... jika tidak lihat alternatif lain )

dari : <https://maxwellseeker.blogspot.com/2020/04/formula-swadika.html>

Perlu sikap benar, sehat dan tepat bagi kita untuk memandang permasalahan secara berimbang dengan harmonis & holistik agar tidak ambisius tenggelam dalam arus kehidupan namun juga tidak obsesif terhanyutkan banyak konsep pandangan yang ada dengan segala tuntunan (tuntutan?) idealitas kesempurnaannya.

dari : <http://dhammaseeker.blogspot.com/2020/04/dialog.html>

Be realistics to realize the Real. (Bersikaplah benar untuk senantiasa realistis dalam merealisasikan segala yang real nyata secara tepat dan sehat) Kita hanya berhak mendapatkan apa yang kita berikan .... entah itu kebaikan ataupun keburukan. Segala niatan, tindakan dan capaian tidak akan percuma walau dampak mungkin tidak selalu instan kemasakannya dan mungkin tidak juga identik kelayakannya. Namun demikian kebijaksanaan untuk senantiasa

mengupayakan keterarahan dan keberdayaan dalam menghadapi segala kemungkinan yang ada secara pasti bahkan mungkin bisa ada perlu selalu dilakukan dengan tanpa perlu merendahkan adanya karunia keberuntungan akan kepercayaan dan pengharapan untuk segala kemungkinan yang bisa saja ada terjadi.

kutipan posting akhir Dhamma Sekha : <http://kalamadharma.blogspot.com/>

*Intinya begitu berharganya kehidupan sebagai manusia (tanpa menafikan sebagaimana juga lainnya), bro. Dengan tidak terlalu mengumbar kebebasan menurunkan kecenderungan nafsu (wille zur macht .. keinginan akan kekuasaan?) dan justru mengarahkan diri dengan kebijaksanaan maka akan ada kebajikan bagi semuanya (kedewasaan berpribadi dan dampak potensi kewasesaan yang akan mengikutinya). Segalanya akan dan seharusnya menjadi lebih baik dan semakin baik. Jadi tolonglah jika tidak mencerahkan janganlah menyusahkan apalagi menyesatkan dan menghancurkan. Sungguh anda (tepatnya: kita) tidak tahu dengan siapa sesungguhnya kita senantiasa berhadapan .... hidup ini tidak sekedar interaksi antar figur personal namun ini permainan kompleks media impersonal dimana segalanya jeli terawasi, akurat terkalkulasi dan potentially akan berdampak .... sebagaimana gema suara, apa yang kita lakukan akan kembali juga kepada arus kesadaran kita ... baik ataupun buruk, saat ini ataupun nanti, di sini ataupun di sana dalam peran/sikon apapun kemudian ... (dampak metafisis, sosiologis & psikologis?). Bagaikan sigma kuantum cahaya pelangi yang saling melengkapi dalam keberagamannya walau dalam label dan level berbeda namun tetap dipandang setara dalam Kasih Universal ... ada kesedemikianan Dhamma yang walau Impersonal tidak menuntut pengakuan namun secara Transenden kaidahnya berlaku di setiap wilayah immanenNya secara homeostatis, interconnected, equilibrium.*

***Be Truth Lover whoever & wherever we are ...***

*(Jadilah pecinta kebenaran siapapun dan dimanapun kita)*

*karena itu adalah keniscayaan nyata yang (memang?) harus kita terima .*

*Apapun yang terjadi, mencintai kebenaran adalah kemutlakan (bukan pilihan ... karena jikapun tiada keselarasan dalam menyesuaikan sebagaimana harusnya maka dengan keterpaksaan toh kita akan tetap menerima keniscayaan akan dampak karmic & efek kosmik nya juga .... jadi 'sami mawon' / sama saja ). Hidup dalam kebenaran seharusnya hidup dengan kebenaran juga.*

*Keselarasan dalam Saddhamma .... Inilah cara untuk menjalani kebenaran itu dengan tanpa syarat apapun Well, bukan hanya "sekarang" demi membawa level evolusi pribadi yang lebih baik (eksistensial), menjaga harmoni dimensi yang semakin kondusif (universal) namun karena memang demikianlah amanah keselarasan yang ditetapkan untuk dijalani (transendental).... sinkronisasi peniscayaan berkah yang memang seharusnya dilakukan atas keniscayaan berkah yang sudah digariskan pada keberadaan, dalam kesemestaan ~~oleh~~ dari kesunyataan Impersonal Transenden ini.*

*Perlu kebijaksanaan Saddhama demi addukha (amoha, alobha, adosa) yang semakin intensif levelnya dalam kedewasaan eksistensial, untuk kesemestaan universal, hingga pencerahan transendental ..... Untuk kesekian kalinya : Be realistic to Realize the Real*

*Well, Salut kepada Buddha yang menempatkan synthesis keswadikaan di atas thesis kebahagiaan untuk pencerahan kebebasanNya dari antithesis dukkha ~~kesemestaan~~ "penderitaan".*

**Link video** : Arogya parama labha (kesehatan adalah keuntungan utama)

Pencerahan Magandiya Sutta Bhante Pannavaro



**Link data** : [mn-075-magandiya-suttaOK.docx](#) Bahasan [31.5-Magandiya-S-m75-piya OK.pdf](#)



**INNER TALK : LANJUT ?**

ya.. jangan dimasukkan . dikira orang gila beneran... padahal memang "gila" juga , hehehe.  
 pakai font warna malah ribet .... susah lihat jejak travel idea inspirasi (dihitamkan, ah)  
 jelas ... tinggal copas (luru data, hehehe .... siapa tahu ada hikmah di antara limbah katarsis subconscious untuk  
 dijadikan trigger lanjut )

Walau memang tidak begitu sempurna tampaknya nomor 1 & 2 dsb sudah okelah (sudah setor ke posting terakhir,  
 hehehe)... tinggal 3, 4, 5 stuck lagi. Dianggap selesai saja atau lanjut. capek juga ,,,, rehat lagi, ah.

25 desember 2020

**Merry Christmas 2020 & Happy New Year 2021**

mungkin memang urutannya keliru ... malah anti-climax jadi hambar nerusin (teralienasi karena sudah di puncak  
 harus turun lagi ?). Tapi nggak-lah ... Integritas pemurnian Buddha mungkin sudah cukup dituntaskan (cuma  
 referensi bukan realisasi, lho .. jangan lupa ... penyakit lama: jadzab terobsesi, enggan membumi lagi ? ) , sekarang  
 saatnya juga vitalitas pbumian Shiva juga dilakukan untuk keberimbangannya (bukan hanya karena cuma  
 padaparama dihetuka apalagi di luar sasana namun grihasta juga, sih). Repot juga jadi nggak bebas seperti dulu lagi  
 imajinasinya ... harus selaras dengan sinkronisasi Saddhamma jadinya. Apa gagasan & bahasan yang pas untuk  
 sisanya ? Dipikir nanti saja ... sambil buka referensi lama & cari inspirasi baru lagi. Sementara belum bisa share dulu  
 entah nanti. Cara aman ya kita jalani saja yang sudah ada sesuai kecakapan, kemapanan & kewajaran yang biasa  
 dilakukan namun dengan kesadaran & kearahatan ( sudah mencapai level tsb ? gampang banget (cuma sangkaan /  
 ngomongnya atau memang nyatanya , hehehe.) However, honestly & sincerely .. Be resposable , humble & true ...  
 Jadilah pemandu kehidupan yang baik bagi diri anda sendiri. Yang lain (mahluk, peristiwa, dsb) hanyalah/ adalah ?  
 media darimana kebenaran menggunakannya untuk menempa keberdayaan/ keterpedayan kita (via bantuan/  
 gangguan dsb ) Itu mungkin kata terakhir yang bisa diutarakan sebelum kita lupa diri.

Dulu (perasaan/ rasanya ) udah reupload, lupa lagi di Rar Archive.org mana (payah).

permisi pinjem link downloadnya <https://ehipassiko.or.id/dharma-e-book/>

Dharma From Movie Ebook :

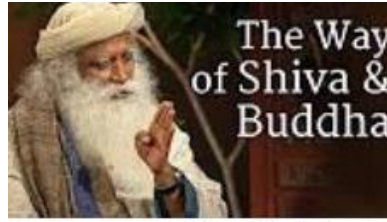
<https://drive.google.com/file/d/1ZqwrDAwVwAGrNHMpCFVaJAC8WTSexEYO/view>



with great power comes great responsibility  
 dengan tanggung jawab yang besar  
 (uncle Ben in Spiderman)

Well, ini akan jadi menarik juga untuk kembali membumi sebagaimana sebelumnya menghadapi kompleksitas  
 kenyataan hidup bersama lainnya dalam wisdom kewajaran eksternal dengan gnosis kesadaran internal tersebut.  
 Setelah mendaki bersama Buddha ini saatnya bagaimana menari bersama Shiva.

geser sini lebih oke



pic timestamp direct link ke playlist youtube:

[https://www.youtube.com/watch?v=GPINIZmQDwI&list=PLZZa2J4-qv-aM88r-if7XF-e\\_wTulQPzb&index=23](https://www.youtube.com/watch?v=GPINIZmQDwI&list=PLZZa2J4-qv-aM88r-if7XF-e_wTulQPzb&index=23)

No, terma 'falling to the bottomless pit' ( menjatuhkan diri ke lubang/jurang tak berdasar ... guyonan Sadhguru) ini jangan payah diterima wantah , kita akan menuruni lembah kewajaran dengan kesadaran .. itu maksud beliau tampaknya. (kepekaan daya tanggap intuitif tidak sekedar keahlian daya tangkap intelektual). Untuk kemudian sebagaimana grihasta lainnya (orang awam bukan/ tidak harus? samana/ pertapa .. maaf, ~~tidak ingin menyestakan para bhikkhu yang memang harus disiplin ketat dalam samana dhamma : pariyati patipati pativedha, brahmacari selibat & samma ajiya pindapata~~ ... mohon ini tidak disikapi sebagai kritik eksternal karena sesungguhnya kami sebagaimana para umat justru sangat mengapresiasi kesadaran & ketulusan pengorbanan sejati demi ladang kebajikan, pelestari tradisi & realisasi Saddhamma bagi semua walau kami yakin para pabajita tidak mengharapkan apalagi memanfaatkan pernyataan / pengakuan itu demi kemurnian evolusi pribadi & harmoni dimensi tersebut ... susah juga ngomong jujur namun santun) dalam kewajaran pembumiannya , orientasi kesadaran tetap dilakukan untuk bukan hanya mentransendensi level keariyaan (tisikha pembebasan, pencapaian minimal pengamanan samsarik berikutnya) namun juga mensiagakan & berjaga dengan pemberdayaan talenta kecakapan (skill sekarang & bakat mendatang) yang berdampak pada pemantapan kemapanan kehidupan/ penghidupan eksistensial (dalam kemandirian & untuk kebersamaan) dalam kewajaran pembumian sebagaimana lainnya (namun tetap menjaga keselarasan dengan Saddhamma .. tentu saja). Sesungguhnya etika kosmik ini seharusnya bersifat universal bisa dijalankan oleh setiap pribadi di segala dimensi dengan segala keterbatasan & pembatasannya masing-masing (walau hasilnya memang tidak seefektif jika berada di wilayah yang relatif lebih kondusif). Jika menyimpang dengan saddha/ iman anda sebaiknya dibuang atau diabaikan saja ... "Kembali ke Jalan yang Benar" istilah agamanya begitu, hehehe. (Atau bahkan nggak usah diteruskan membacanya saja ... daripada ribet & risky untuk semua nantinya). Well, posting ini memang spesial untuk para truth seeker bukan true seeker apalagi faith believer. Ini memang perlu ekstra kecerdasan, kedewasaan dan kebijaksanaan untuk difahami dan disikapi sebagai sharing idea gnosis philosophy/ cara wisdom psychology belaka bukan dogma untuk diyakini apalagi harus dijalani. .... ingat : being mad of Khalil Gibran (ini adalah sadarnya "kegilaan" esoteris untuk mengatasi "wajarnya" kegilaan eksoteris kita selama ini)

dari : <http://teguhqi.blogspot.com/2020/04/quo-vadis.html?m=0>

*I say that madness is the first step towards unselfishness.  
Be mad, Meesha. Be mad and tell us what is behind the veil of "sanity,"  
The purpose of life is to bring us closer to those secrets, and madness is the only means.  
**Be mad, and remain a mad brother to your mad brother.***

*"Aku berkata bahwa kegilaan adalah langkah pertama menuju sikap tidak mementingkan diri sendiri.  
Jadilah gila, Misha. Jadi gilalah kau dan katakan padaku apa yang ada di balik selubung "kesehatan jiwa".  
Tujuan hidup ini ialah membawa kita lebih dekat kepada segala rahasia itu, dan kegilaan itu adalah satu-satunya jalan.  
**Jadilah gila, dan tetaplah menjadi seorang saudara yang gila bagi saudaramu yang gila***

penggalan sepucuk surat dari Pujangga Libanon Khalil Gibran kepada sahabatnya, Mikhail Naimy.

Ulasan :(sadar terjaga namun wajar bersama )

Namun sebelumnya sambil kami merevisi dulu direct link ( di-recheck ada yang salah video & timestamp-nya ? ... kalau salah ketik dimaklumi, ya ? .. kacamata sudah plus 4, lho. Sudah tua renta plus pikun juga .... walau sering nggak tepat namun tetap bonek bondo/modal nekat, hehehe ). Sambil buka data lama & cari idea baru. (nggak tahu kapan bisa selesainya posting ini ... ikut arus saja : jika macet rehat ... gitu aja koq repot). Coba simak link video yang baru berikut yang mungkin walau tampak agak beda dengan perspektif cara pandang sebelumnya namun

hakekatnya sama. Jika sebelumnya gaya Buddha (penalaran logis yang terstruktur menuju kearifan dalam evolusi pemurnian kesucian pribadi), saat ini gaya Shiva (kesadaran murni yang adaptif untuk harmoni menerima & menjalani dimensi bersama). Perspektif Induktif & Deduktif untuk Realitas & Fenomena yang sama.

**BE WISE** : bijaksanalalah

<https://www.youtube.com/playlist?list=PLZZa2J4-qv-ZvsV83eVEiRBtw2dLvbu91>

Intro Chanting favorit :  
Prajna Paramita Hrdaya Sutra (Mahayana)



<https://www.youtube.com/watch?v=FVCbuXrDa40&list=PLZZa2J4-qv-ZvsV83eVEiRBtw2dLvbu91&index=1>

Kasunyatan Transendental



<https://www.youtube.com/watch?v=ZwMiBU9Yxo&list=PLZZa2J4-qv-ZvsV83eVEiRBtw2dLvbu91&index=6>

Kesemestaan Universal



<https://www.youtube.com/watch?v=jHRjJvgTkPA&list=PLZZa2J4-qv-ZvsV83eVEiRBtw2dLvbu91&index=2>

Keberadaan Eksistensial

sementara ini dulu ... jaga kondisi (sampai lupa belum revisi): just link 1 & 2 + data idea ?

Wah, tampaknya akan jadi banyak link video (quotes, gnosis, wisdom) plus uraian data idea untuk ini nantinya dikarenakan begitu kompleksnya bahasan ini. (jadi repot & makin ribet ? nggak, ah ... ini justru ada hikmahnya. Well, bahasan akan lebih realistis & semakin komprehensif untuk hidup total ... tidak sekedar benar namun juga bijak dan bijak sesuai dengan mementingkan kebenaran dengan ketepatan semesta universal akan kenyataan membumi yang dihadapi ; tidak sekedar hanya membenarkan dan menepatkan kepentingan pribadi individual akan obsesi internal 'ukhrowi' apalagi ambisi eksternal duniawi.

### 3. Transformasi Kecakapan

#### 3. TRASFORMASI KECAKAPAN (dari 2)

Kami agak lupa (data juga banyak yang sirna) pernah juga mencoba otak-atik sejumlah inteligensi kecakapan yang mungkin bisa dikembangkan manusia dalam kehidupan dan untuk penghidupan duniawinya ... tentu saja masih dangkal & agak sekuler saat itu. Ini dilewati dulu saja.

Merealisasi talenta keberdayaan Kecakapan Inteligensi , dst

Inteligensia kecerdasan tidaklah sebatas fitrah naluri ego belaka namun juga nurani ke-Esa-an ... tidak sekedar instink, ataupun sebatas intelek belaka (cogito ergo sum, Rene Descartes ? ) namun membentang luas dan dalam (intuisi, insight, etc). Sejumlah manusia (tanpa menafikan para ariya & anariya di dimensi lainnya : asura, dewata, brahma, dsb ) walau dalam keterbatasan & pembatasannya sebagai mikrokosmos bagian dari Living Makrokosmos yang tidak sekedar eksistensial namun juga universal bahkan transendental mampu bukan hanya mengalami namun juga menguasai bahkan melampaui level ini .

Tentang prakata kecakapan inteligensi sudah kami utarakan pada posting sebelumnya.

Prakata Dharma Sekha <http://kalamadharmablogspot.com/2018/11/blog-post.html>

*Sekedar gambaran saja kecakapan inteligensi manusia sesungguhnya sangatlah luas tidaklah sederhana sebagaimana yang umumnya kita gunakan selama ini. Terma kami mungkin agak berbeda dengan pandangan pakar (Henry Bergson?), intuisi tidak sama dengan instink ... intuisi meng"esa" merendahkan hati menyatu dalam keseluruhan dan menemukan pentingnya kebenaran sedangkan instink meng"aku" memisah dari keseluruhan meninggalkan diri demi mencari pembenaran kepentingan... sementara itu intelek walau berusaha mencari kebenaran (pembenaran?) namun dia memisahkan diri ... walau memang sangat berguna bagi kepentingan pragmatis eksistensialitas kita namun kadang bahkan sering kurang memadai untuk menumbuh-kembangkan spiritualitas diri.(para filsuf perenialis pasti menyadari ini dan praktisi meditasi mengakuinya juga). Well, maaf ... jika Lao Tse ada mengatakan : "Jika kamu hanya pintar, kamu sesungguhnya masih bodoh." Ini bukan pernyataan yang mencela kita yang terbiasa dan sering konyol berbangga dengan kemampuan intelektualitas yang dimiliki/dicapai namun ini adalah kenyataan yang seharusnya kita akui. Ada 3 tiga kelemahan intelek fikiran terutama untuk penempuhan spiritulitas yang akhirnya kami sadari hingga saat ini. Fikiran hanya lihai mengulas namun kurang bijak dalam memecah masalah. Fikiran cenderung berfokus spasial tidak menjangkau global. Fikiran terkadang juga memperdaya diri dikarenakan kebiasaannya yang cenderung mengamati dengan meninggi dari menara pengamat maka dia cenderung untuk menghakimi tidak sekedar memahami yang diamati (kewajaran arogansi alamiah para intelektual?). Orientasi berfikir yang konsentratif dalam pengamatan fenomena juga bertentangan dengan penghayatan Realitas kemurnian meditasi (Perengkuhan Realitas bukan Dualitas Pemisahan ?). Sejujurnya,saya iri (bukan dengki) pada mereka yang bersahaja namun justru malah diterimanya.*

*Seorang Mistisi Senior pernah menyatakan kepada saya atas keluhan senantiasa gagalnya saya ber-"meditasi" (tepatnya mencapai keberadaan meditative), beliau berkata : "karena kamu terlalu pintar." Jawaban ini mengagetkan saya. Ini memang bukan celaan dari beliau (karena Saddhamma memang tidak membolehkan perendahan atas lainnya... untuk tidak menjatuhkan levelnya sendiri dalam ahamkara kesombongan dan melanggar kaidah kasih universal untuk senantiasa menghargai, menerima dan mengasihi segalanya) namun juga jangan ge-er 'gede rasa' dan secara konyol menganggap ini sebagai pujian atas diri sendiri (dalam penempuhan bukan hanya keahlian daya tangkap yang perlu ditingkatkan namun kepekaan daya tanggap juga perlu dikembangkan termasuk atas 'sindiran' halus yang terpaksa harus dilakukan atas kenyataan impersonal obyektif yang ada x keberadaan personal subyektif lainnya). Secara tersirat beliau menceritakan para Bhakta /Sadhaka yang sederhana pemikirannya justru malahan lebih mampu bahkan sangat cepat 'masuk' karena kepolosan dan ketulusannya daripada para orang yang (merasa/tampaknya) terlalu pintar. Dengan tanpa menafikan pentingnya referensi intelektual untuk 'pemuasan akal' /'kesiapan diri' agar mantap dalam kepercayaan dan keberdayaan perjalanan untuk kemudian bersegera dalam penempuhan keberdayaan secara autentik, meditasi sebagaimana elemen spiritualitas lainnya sesungguhnya sangatlah murni ...tidak mengharuskan (tepatnya mungkin secara impersonal : tidak memperdulikan atau bahkan tidak menginginkan) anggapan "ke-sudah-sempurna-an" ide dari ego (mana ... kesombongan subyek atas pemahaman intelektual referensi) dan harapan "ke-ingin-sempurna-an" ego atas ide (tanha... perolehan obyek capaian instan sesuai keinginan). Segala sesuatu akan sesuai sebagaimana aslinya dan segala sesuatu tetap ada waktunya. Setinggi apapun anggapan kelayakan dan sebesar apapun keinginan kita ... tinggalkan dulu selama sesi itu (tidak penting malah justru menghambat, membebani dan menghalangi). Jalani saja segalanya secara sadar dan sikapi secara wajar .. apapun itu. Segalanya akan terakumulasi, tersinkronisasi dan terrealisasi pada saatnya. Puluhan tahun yang lalu ketika saya singgah belajar di perpustakaan Vihara Mendut seorang Bhikkhu menasehati : Jalani saja semuanya (maksud beliau : tisikkha secara murni) jika samadhi sudah kokoh segalanya akan datang dengan sendirinya.*

*(Nostalgia Seeker Tempo Doeloe .... ribet, bro.. tidak seperti sekarang. Dulu sering dicurigai dari lingkungan awal dikira murtad dan ketika di komunitas tujuan malah disangka mau jihad... capek, dech. Cari data lebih repot lagi... blusukan dulu, masuk komunitas, serap data kemudian sebagaimana datangnya perginya juga harus baik-baik juga. Sekarang via internet sudah berlimpah. Sayang sudah usia senja ... akomodasi mata , intelgensi otak dsb sudah semakin surut menurun walau data berkelimpahan namun hanya sedikit yang bisa sempat dibaca )*

*Well ... lega juga ... saya sudah jujur mengakui kami hanyalah pemerhati yang belum berlevel meditor tihetuka handal ... dihetuka padaparama istilah 'teknis'-nya ... mentok di wawasan & stagnan ke level tataran kelanjutannya, namun semoga sharing pengalaman dan refleksi pengetahuan ini cukup berguna.*

*Tambahan bagi sesama Padaparama lainnya:*

*Taoist mengungkapkan saran intuitif yang terdengar agak paradox: “berfikirilah dengan hatimu karena otakmu sesungguhnya hanya menara pengamat.” Dari Esoteric Psychology Osho ( source link-nya sekarang ‘zonk’ ?) menyatakan ketika seorang bertanya kepada rahib Zen Buddhism darimana anda berfikir ? dia akan meletakkan tangannya di pusar perutnya... jawaban insight yang mungkin terdengar ‘gila’ atas 3 dantien sentra kesadaran manusia. Jangan marah namun tersenyumlah ini hanyalah candaan kosmik atas kekonyolan kita selama ini yang tidak berkembang dan kurang berimbang.*

plus dari :

<http://teguhqi.blogspot.com/2020/07/ewuh.html>

Dari sketsa ulasan di atas kami berharap anda cukup tanggap mengapa avijja kebodohan (+pembodohan) drama kosmik samsara yang menyekap dan menjebak ini tetap mampu (masih perlu?) eksis terjadi di advaita mandala samsarik ini. (sehingga kami tidak 'ewuh' untuk tetap bisa bukan hanya menjaga etika harmonisasi holistic eksternal ke permukaan namun juga demi tetap terjaganya kami di kedalaman).. Menjadikan diri berlevel mulia adalah bajik dan bijak tetapi menyatakan diri berlabel mulia (directly dengan rasionalisasi peninggian ego/ide membela diri atau indirectly dengan irasionalisasi perendahan ego/ide mencela lainnya) berbahaya dan justru bisa menjatuhkan bukan hanya diri sendiri (dampak pasti) namun bisa juga lainnya (effek plus) kelanjutan beban karmik.

Well, untuk menjadi pandai, pintar dan cerdas relative lebih mudah namun menjadi benar, bajik dan bijak sungguh sangat susah. Tidak cukup kelihaihan sikap intelek namun perlu kemurnian sifat intuitif (tanggap paradox tersirat x bebal ... "pekok" tidak peka).

Walau sulit dijelaskan namun secara sederhana demikian gambarannya. Dasar utama (sekali-kali pakai kaidah religi, ya?) adalah Istafti qolbaka – tanya hatimu > akalmu (qolb berputar kemana ? sebagai nurani yang memang murni meng-"esa" dalam mengarah kebenaran atau naluri secara lihai meng-"aku" untuk mencari pembenaran ... samma sati vs miccha sati? ) agar segera sadar tahu diri/malu/sila tidak asal ‘gede rasa’ & ‘tebar pesona’. Plus kaidah ...Merendahlah maka kau akan ditinggikan, meninggi akan direndahkan (ini laku kontekstual tidak sekedar ilmu konseptual, bro). Awas kepekaan diri untuk selalu tanggap paradoks yang tersirat tidak sekedar yang terungkap/ terlihat ... menyatakan “aku adalah orang yang rendah hati (?)” walau semula kenyataannya mungkin demikian namun pernyataan ini justru menunjukkan dia sesungguhnya tinggi hati karena secara tersirat meninggikan dirinya bagi kebajikannya sendiri. Jalani kebajikan dngan kebijakan demi kebenaran itu sebagai kewajiban kosmik ... jangan hebohkan itu sebagai kemuliaan figure. Main ketanggapan rasa tidak akal-akalan apalagi asal-asalan untuk menjadi seeker, bro. Wah, buka kartu turf ilmu batin, nih. /Wei Wu Wei - 3 dantien ?/

Tanpa kerendahan hati (istilah Sufism :tawadhu) sulit bagi kita memberdaya diri dan justru akan mudah terpedaya diri (istilah Sufism : Ghurur) bahkan malah bisa memperdaya lainnya (bonus kredit hutang tanggungan baru, bro.). Senjata (tepatnya sayap penjelajah untuk mencari / mencuri hikmah ) truth seeker sesungguhnya ‘hanya’ tiga sifat mendasar (idealnya integritas 'teku' asli di kedalaman tidak sekedar 'laku' semu moralitas ke permukaan ... pencari atau pencuri hikmah ?): kejujuran, ketulusan dan kerendahan hati untuk memandang/mengerti yang samar/tersirat secara tepat

*Alam bergema ... jika kita secara individual tidak jujur kepada diri sendiri dan lainnya bagaimana mungkin kosmik universal akan jujur terbuka membukakan gerbang ilmu bagi kita (kelicikan sesungguhnya menipu diri sendiri tidak selalu orang lain dan tentunya tidak mungkin kosmik ini). Demikian juga ketulusan berbagi/ kasih meng-esa yang mejadikan diri layak sebagai media universal dan kerendahan hati yang wajar untuk ditinggikan level kelayakan penerimaannya. ... Ini bukan kepamrihan untuk diharapkan instant/identik (dambaan pengharapan apalagi jika hanya sekedar kemasam pencitraan malah menghambat / menghalangi bagi pencari hikmah/ berkah kebenaran truth*



*seeker bahkan ini akan menjadi labirin parallel yang justru akan menangkap / menjebak bahkan bagi penempuh/ penembus benar True Seeker sekalipun). Ini keniscayaan pasti yang wajar /layak mengikuti (kaidah desain kosmik memang demikian... terlepas dari kemungkinan termanipulasi eksploitatif pacaya lainnya ... walau tidak diminta mekanisme Impersonalnya akan tetap memberi sesuai akumulasi/ aktualisasi/ akselerasi/ aksentuasi hetu/ laku "pelaku"nya ). Metode truth Seeker 'pencari kebenaran' memang kami akui masih kalah level dengan Dhamma Sikkha True Seeker 'pencari yang benar' Ariya dalam menempuh/menembus Realitas dengan saddha panna viriya ... sebagai kewajiban, dengan kesadaran & dalam kehampaan diri anatta ? ... apalagi pelayakan parami 10 x 3 layer Boddhisatta ... wah, belum berani nekat, bro walau kami tahu itu cara cerdas & taktis dalam akselerasi pemurnian media impersonal.)*

Namun demikian sebagai puthujjana padaparama di luar sasana cara itu-pun sejujurnya tidaklah mudah dilakukan walau tampak sederhana dikatakan ... kami tetap harus sportif (suceng) kami menerima apapun juga kelayakannya (kuantitas & kualitas amal/laku + resiko murni wadah batinnya... apalagi jika level memang belum berkembang memadai atau sadar arus batin memang menyimpang dari jalur yang seharusnya). Dengan keterbatasan kualitas etika realisasi tersebut mirroring kami lakukan mengkaji hikmah ilmiah dengan semacam logika inferensi prediktif yang lebih mendalam /tidak dengan merendahkan obyek ide namun justru dengan merendahkan subyek ego untuk mampu reseptif tanggap merengkuhnya walau memang sangat terbatas sesuai dengan keterbatasan diri dan pembatasan yang ada ). Memang bukan analogi intelek biasa bagi paradigma baru tidak lagi dangkal seperti semula. Susah/ribet penjelasannya, ya. (nantinya direvisi lagi atau ... lupakan saja).

Juga ada banyak sekali tersebar di komentar Vlog Buddhism, etc.

*well, ini saja sebagai acuan pembuka (eneagram inteligensi 9 + 1) sinkron dengan orientasi kesadaran awal ... puluhan tahun lalu karena belum tahu inti kasunyatan yang seharusnya juga selaras dengan kemurnian Intelgensia Transenden Universal sehingga bebas berimajinasi untuk memuaskan sensasi kemauan & fantasi keakuan (walau tidak semuanya ). Yap, coba inferensikan lagi. (buat tabel triadanya dulu) plus data referensinya (walau ini ilmu baru toh sejumlah orang sudah share data pemicunya juga ).*

Berikut Table inteligensia kecakapan Z (Eneagram 9 + 1 = 10 ?) untuk dikembangkan

No	Level	Dimensi	Tantien pusat	Tantien hati	Tantien otak	Z
1	Elementary	3 tataran intelek	1. AQ /Adversity Quotient - ketahanan berjuang/,	2. EQ /Emotional Quotient - keluwesan interaksi/,	3. IQ /Intelligence Quotient - kepandaian kognitif/;	123
2	Intermediate	3 wawasan intuisi	6. ASQ /Adversity Spiritual Quotient - kemantapan yogi/;	5. ESQ /Emotional Spiritual Quotient - keihsanan ummi/,	4. ISQ /Intelligence Spritual Quotient - keterarahan sati/,	654
3	Advance	3 penembusan insight	7. ADQ /Adversity Divine Quotient- mukasyafah	8. EDQ /Emotional Divine Quotient - Mahabatullooh/,	9. IDQ /Intelligence Divine Quotient - Ma'rifatullooh/)	789

Sumber : **Jokowi pilpres 2014** <http://teguhqi.blogspot.com/2014/07/pilpres-jokowi-2014.html>

*Dalam pemberdayaannya (kesadaran, kecakapan, kemampuan dan ketaqwaan), sejumlah manusia mungkin saja mampu berkembang mendahului lainnya bukan hanya secara intelek (yang populer didewakan saat ini), namun juga intuisi (sayang sudah agak diabaikan sekarang) dan insight (sudah langka dan terlupakan?). 9 kecerdasan mungkin tercapai ( 3 tataran intelek =1. AQ /Adversity Quotient - ketahanan berjuang/, 2. EQ /Emotional Quotient - keluwesan interaksi/, 3. IQ /Intelligence Quotient - kepandaian kognitif/; 3 wawasan intuisi = 4. ISQ /Intelligence Spritual Quotient - keterarahan sati/, 5. ESQ /Emotional Spiritual Quotient - keihsanan ummi/, 6. ASQ /Adversity Spiritual Quotient - kemantapan yogi/; 3 penembusan insight = 7. ADQ /Adversity Divine Quotient- mukasyafah/, 8. EDQ /Emotional Divine Quotient - Mahabatullooh/, 9. IDQ /Intelligence Divine Quotient - Ma'rifatullooh/) namun demikian jika tidak dibarengi dengan orientasi kesadaran 10 maka itu semua tanpa makna. Realisasi Kecerdasan tingkat 10 (baca: sepuluh) atau orientasi kesadaran 10 (baca: satu-nol) ini mungkin yang dimaksudkan sebagai insan kamil, homo novus (New Man) atau apapun istilahnya – suatu pencapaian kesempurnaan manusia dalam keterbatasannya. Namun sebagaimana proses pemberdayaan dan orientasi ketawaddhuan*

sebelumnya inipun harus dianggap hanya sebagai proses berkelanjutan bukan maqom penghentian. Inilah perbedaan yang mendasar antara kesejatian pencerahan bijak seorang panentheist, keimanan sejati para monotheist atau bisa jadi pencarian murni kaum heretis dengan kesemuan 'pencerahan' pantheist, 'wawasan' agnostic, maupun 'pandangan' atheist. Keberkahan dan pemberkahan hanyalah dari, oleh, untuk dan kembali kepadanya. Realisasi kebenaran bukan identifikasi membenaran. Dalam keikhlasan bukan dengan kepamrihan. Senantiasa memberdaya diri secara berkelanjutan dalam JalanNya (sesuai fitrah yang ditentukanNya) dan tidak terperdaya setinggi apapun perolehan yang dicapainya (menurut anggapan kerdil terhadap diri sendiri maupun pengakuan semu dari orang lain.

evolusi spiritual manusia = homo novus / insan kamil / avatara mystics ?  
 Link data : ?  
<https://en.wikipedia.org/wiki/Dashavatara>  
<https://id.wikipedia.org/wiki/Awatara>  
 video 10 avatar Vishnu - Sadhguru ? mistik > Kalki (destroyer) ?  
 Link video ?  
<https://www.youtube.com/watch?v=kU5zCqEWtug&list=PLZZa2J4-qv-ZvsV83eVEiRBtw2dLvbu91&index=17>  
 Link video ? susah cari KETEMU  
 KE 10 ? 6 parasurama 7 Rama, 8 Khrisna, 9 Buddha & ... 10 mystics > Kalki (destroyer) warior .Evolusi spiritual (nama > rupa)

Memahami kesedemikianan = Realitas Kesunyataan & Fenomena Keberadaan

<p><i>Evolusi avatara spiritual ? Mystic being paska <a href="#">dasavathara Kalki</a> ?</i></p>	<p>Balance keseimbangan hidup total ? just be - one in ONE</p>

**DIBAHAS ?**

**4. Aktualisasi Kemapanan**

Aktualisasi memastikan persada kesiagaan dalam membumi untuk mandiri , dengan santuti dan mampu berbagi.

**4 . AKTUALISASI KEMAPANAN (dari 3)**  
**Memastikan persada kesiagaan ( kemapanan ekonomi , sosial, etc ) untuk mandiri , santuti dan berbagi.**  
**What , Why , How ?**  
 Well, kecakapan mempermudah perolehan kemapanan yang diperlukan  
 Well, kualitas pengembangan tsiikha di atas bisa jadi faktor mengaktualisasi kemapanan yang lebih mantap. Target untuk mastery pemapanan, etc  
**Subsistensi Eksistensial :**  
 Well, yang ini berkaitan dengan kemapanan eksistensial. Spiritualitas adalah aktualisasi yang memerlukan kemandirian finansial ekonomi, kenyamanan interaksi sosial dsb. (minimal ada jaminan/ penjamin untuk tetap survive mempertahankan keberlangsungan hidup demi progress spiritualitas )  
 Kami agak lupa (data juga banyak yang sirna) pernah juga mencoba otak-atik sejumlah profesi kegiatan yang mungkin bisa dikembangkan manusia untuk penghidupan duniawinya ... tentu saja masih dangkal & agak sekuler saat itu. Ini dilewati dulu juga.  
 ekonomi /kuadran kiyosaki (profesi s/d ekspansi)/ mandiri + santuti + caga/dana  
 mandiri = pensiun (tidak lagi perlu bekerja karena kemandirian > sudah tidak mampu bekerja karena keterbatasan )  
 santuti = bersahaja (sederhana sebatas kebutuhan>keinginan>ketamakan)  
 caga/dana = kesediaan melepas, berbagi & memberi  
**mandiri :**

bekerja, berusaha hingga walaupun tetap mau & mampu menjalani ibadah lumrah bekerja namun sesungguhnya telah berada dalam level asset yang mantap dimana tidak perlu lagi bekerja (sudah mampu mencukupi kebutuhan, meluangkan kontribusi dll dari asset deposit/benefit dirinya - kuadaran kecerdasan finansial kiyosaki 4) bukan karena tidak mau bekerja karena kemalasan (walau ada kesempatan) atau sudah tidak mampu lagi bekerja karena keterbatasan (usia tua, sakit dll)  
 Sampai lupa perkecualiannya (maaf )  
 tidak bagi yang sedang & sudah menjalani Samana Dhamma sebagai pabajita ataupun ordo pelayanan monastik & humanistik lainnya. (sudah terjamin dalam kontribusi umat, warga, dsb)  
**santuti** = bersahaja (sederhana sebatas kebutuhan>keinginan>ketamakan)  
 Well, dunia kehidupan ini sesungguhnya mampu mencukupi semuanya dengan kelimpahan, kedamaian & kebahagiaan namun tidak akan mampu untuk memenuhi keserakahan, kesombongan dan kesewenangan seorang manusia sekalipun.  
**berbagi (caga/dana)** = kesediaan melepas, berbagi & memberi  
 Orang lain adalah diri kita sendiri yang kebetulan saja saat ini menjalankan peran yang berbeda

### 5. Harmonisasi Kewajaran

Harmonisasi kebersahajaan dalam membumi bersama lainnya. dengan empati, dalam harmoni dan tetap sinergi.

#### 5. HARMONISASI KEWAJARAN (**tetap 5**)

Harmonisasi kebersahajaan dalam membumi bersama lainnya. dengan empati, dalam harmoni dan tetap sinergi.

Well, kualitas pengembangan tisikha di atas bisa jadi faktor harmonisasi kewajaran yang lebih tulus. Target untuk mastery kewajaran, etc Well, dengan kualitas keswadikaan, kesejahteraan & kebahagiaan jadi mudah/ tepat mensyukurinya dengan kewajaran . urutannya jadi oke, deh Kami agak lupa (data juga banyak yang sirna) pernah juga mencoba otak-atik sejumlah interaksi kegiatan yang mungkin perlu dikembangkan manusia untuk kebersamaan duniawinya ... tentu saja masih dangkal & agak sekuler saat itu. Ini dilewati dulu juga.

#### What , Why , How ?

Harmonisasi kebersahajaan dalam membumi bersama lainnya.

(bisa ngemong tidak asal ngomong ; ..... )

#### **Harmonisasi Universal :**

kebahagiaan < keberdayaan < kebijaksanaan

kebahagiaan : puas mendapat < lega melepas,< arif tidak berharap (namun amoha terlayakan) tidak melekat (walau alobha mendapatkan) tidak kecewa (kalaupun terpaksa adosa kehilangan) ?

keberdayaan : tahu < ahli < peka ?

kebijaksanaan : kamma svarga < citta brahma < kiriya nibbana?

ini belum apa ya ... masuk kemana

#### **untuk kemapanan & kewajaran ?**

idealnya kemapanan pelayanan di semua dimensi supaya sinkron ; dibatasi duniawi saja sebagai manusia, ya ?

..... wah, nggak asyik, nih ? sudah tahu arah & idea larinya.

sudah terlanjur basah, nyebur sekalian ?

Untuk 2 yang terakhir (kemapanan & kewajaran) adalah memang mengupayakan mapannya keberadaan dan menerimanya dengan wajarnya pemantasan atas kelayakan realisasi pemberdayaan 3 yang awal (kesadaran , kearahatan, kecakapan) dalam dimensi manapun sebagai pribadi apapun siapapun kita sekarang atau kelak nantinya.



<https://www.sariputta.com/artikel/ajaran-dasar/konten/31-alam-kehidupan-menurut-ajaran-agama-buddha/1012>

Oke, referensi resmi Buddhism relatif lengkapnya link 31 alam kehidupan di atas atau jika ingin rinci pelajar abhidhamma tentang puggalappatti kayaknya (jujur saja kebanyakan referensi malah tidak sempat baca sama sekali, hehehe ) .... atau jika ingin hipotesis kami yang agak 'gila ' ya seperti tabel di bawah ini

atau tabel hipotesis yang agak 'gila' dari kami ini

	Wilayah	1	2	3
Transendental	Nibbana 'sentra' ?	Belum diketahui ? 7	Tidak diketahui ? 8	Tanpa diketahui ? 9
	Nibbana 'sigma'?	Belum mengakui ? 4	Tidak mengakui ? 5	Tanpa mengakui ? 6
	Nibbana 'zenka' ?	Arahata 1	<b>Pacceka</b> 2	Sambuddha 3
Universal	Brahma Murni (Suddhavasava)	Anagami 7 (aviha Atappa)	Anagami 8 (Sudassa Sudassi)	Anagami 9(Akanittha)
	Brahma Stabil (Uppekkha )	Jhana 4 (Vehapphala)	Anenja 5 (arupa brahma 4 )	Asannasata 6 (Asaññasatta)
	Brahma mobile (nama & rupa)	Jhana 1 (Maha Brahma)	Jhana 2 (Abhassara)	Jhana 3 (Subhakinha)
Eksistensial	Trimurti LokaDewa	Vishnu 7 (Tusita)	Brahma 8 (Nimmānarati)	<b>Shiva</b> 9 (Mara? Paranimmita vasavatti)
	Astral Surgawi	Yakha 4 (Cātummahārājika)	Saka 5 (Tāvātimsa)	<b>Yama</b> 6 (Yāma)
	Materi Eteris	Dunia fisik 1 ('mediocre' manussa & 'apaya' hewan Tiracchānayoni) + flora & abiotik ?	Eteris Astral apaya ('apaya' Petayoni & 'apaya' niraya )2	Eteris Astral apaya <b>Asura</b> (petta & /eks?/ Deva ) 3

dari : <http://teguhqi.blogspot.com/2020/04/quo-vadis.html?m=0>

***Be mad, and remain a mad brother to your mad brother.***  
*Jadilah gila, dan tetaplah menjadi seorang saudara yang gila bagi saudaramu yang gila*  
*(Khalil Gibran , a letter to Mikhail Naimy)*

ingat : being mad of Khalil Gibran (ini adalah sadarnya "kegilaan" esoteris untuk mengatasi "wajarnya" kegilaan eksoteris kita selama ini)

dari : <http://teguhqi.blogspot.com/2020/04/quo-vadis.html?m=0>

*I say that madness is the first step towards unselfishness.  
Be mad, Meesha. Be mad and tell us what is behind the veil of "sanity,"  
The purpose of life is to bring us closer to those secrets, and madness is the only means.  
**Be mad, and remain a mad brother to your mad brother.***

*"Aku berkata bahwa kegilaan adalah langkah pertama menuju sikap tidak mementingkan diri sendiri.  
Jadilah gila, Misha. Jadi gilalah kau dan katakan padaku apa yang ada di balik selubung "kesehatan jiwa".  
Tujuan hidup ini ialah membawa kita lebih dekat kepada segala rahasia itu, dan kegilaan itu adalah satu-satunya jalan.*

***Jadilah gila, dan tetaplah menjadi seorang saudara yang gila bagi saudaramu yang gila***

penggalan sepucuk surat dari Pujangga Libanon Khalil Gibran kepada sahabatnya, Mikhail Naimy.

Ulasan :(sadar terjaga namun wajar bersama )

**Kewajaran Membumi dalam kesadaran Saddhamma :**

Link video ?



ini aja yang agak lucu , hehehe

bukan black humour, bro .... ini tidak untuk mentertawakan diri orang lain (peremehan ide & pelecehan ego lainnya = pelaziman kezaliman ? ..... kebodohan / kewajaran yang tentu saja bersama efek kosmik & dampak karmiknya dengan realitas keabadian yang berpotensi untuk layak diterima keniscayaannya.);

ini untuk mentertawakan kekonyolan diri kita sendiri dalam drama internal universal dalam vitalitas fenomena kehidupan eksistensial

Kearifan Shiva Buddha ?  
intinya sama  
dengan kesadaran dalam kewajaran  
(cara pasti tetapi aksi luwes)  
integritas di kedalaman namun vitalitas di permukaan  
Wei Wu Wei = Just consciously action x being compulsive actor

Link video


	<b>Kewajaran Pembumian</b> untuk kemapanan spiritual ? <b>SHIVA</b> Vitalitas interaktif menari dengan kehidupan nyata	<b>Kesadaran Nekhama</b> dalam kemapanan eksistensial ? <b>BUDDHA</b> Integritas autentik menuju peniscayaan kesejatian murni
		
	<a href="https://www.youtube.com/watch?v=jHRjJygTkPA&amp;list=PLZZa2J4-qv-ZvsV83eVEiRBtw2dLvbu91&amp;index=2&amp;t=3m&amp;12s">https://www.youtube.com/watch?v=jHRjJygTkPA&amp;list=PLZZa2J4-qv-ZvsV83eVEiRBtw2dLvbu91&amp;index=2&amp;t=3m&amp;12s</a>	<a href="https://www.youtube.com/watch?v=MiGKxvXhI8Q&amp;list=PLZZa2J4-qv-bpW9lgcl0XfLNL7tfMzZZD&amp;index=32&amp;t=19s">https://www.youtube.com/watch?v=MiGKxvXhI8Q&amp;list=PLZZa2J4-qv-bpW9lgcl0XfLNL7tfMzZZD&amp;index=32&amp;t=19s</a>
Quotes	<b>kearifan internal untuk kebaikan eksternal</b> (Walau memang) anda tidak bisa melakukan apa yang anda inginkan apapun (dengan seenaknya) tetapi anda bisa hidup (tetap	<b>Pengetahuan &amp; Penempuhan Dhamma</b> Pengetahuan Dhamma tidak lah identik /jaminan pasti akan praktek penempuhan nyata pribadi/prilaku seseorang /19s / Kesulitan belajar Buddha Dhamma karena perbandingan dengan



	<p>bahagia) seperti yang anda inginkan – /3m12s/ aksi haruslah sesuai dengan yang dituntut situasi /4m41s/ berlatih hidup dalam satsang untuk hadapi kenyataan hidup /5m21s/</p>	<p>system lain &amp; proses pencapaian nyata / 11m/ Pembelajaran Dhamma bertahap tidak sekaligus &amp; sesuai kemampuan penerima /14m11s/ Kebajikan memberi (x meminta) karena cinta kasih persahabatan kehidupan universal &amp; respek penghormatan /16m13s/ Memberi bukan pilihan tetapi keniscayaan dalam kehidupan /19m9s/bahkan kewajiban moral Dhamma untuk berbagi /21m49s/ Pengendalian diri untuk tidak berperilaku buruk mengacau /22m49s/ Kebaikan walau memang berdampak baik juga namun tanpa perlu kepamrihan harapan /25m31s/apalagi bebas dari kemalangan ? Tetapi /26m45s /.. jarang dengar dhamma /30m57s/</p>
	<p><a href="https://www.youtube.com/watch?v=jHRjJygTkPA&amp;list=PLZZa2J4-qv-ZvsV83eVEiRBtw2dLvbu91&amp;index=2&amp;t=5m&amp;35s">https://www.youtube.com/watch?v=jHRjJygTkPA&amp;list=PLZZa2J4-qv-ZvsV83eVEiRBtw2dLvbu91&amp;index=2&amp;t=5m&amp;35s</a></p>	<p><a href="https://www.youtube.com/watch?v=MIGKxvXh18Q&amp;list=PLZZa2J4-qv-bpW9lgcl0XfLNL7tfMzZZD&amp;index=32&amp;t=32m57s">https://www.youtube.com/watch?v=MIGKxvXh18Q&amp;list=PLZZa2J4-qv-bpW9lgcl0XfLNL7tfMzZZD&amp;index=32&amp;t=32m57s</a></p>
Quotes	<p><b>Memahami aksi yang diperlukan</b> Semua yang anda lakukan adalah aksi tindakan /5m35s/ Apakah anda melakukannya dengan sadar consciously (aksi tindakan berkesadaran ) atau melakukannya secara kompulsif (secara bodoh seakan jebakan nyata ) adalah pilihan / 5m41s/ Lakukanlah aksi dengan sadar maka hidup akan indah /6m10s/ Hidup bukan jebakan pintu keluaranya selalu ada terbuka lebar tidak untuk dihindari /6m17s/ Apapun yang anda pikirkan, rasakan &amp; lakukan adalah aksi anda /7m11s/</p>	<p><b>Melengkapi inner strength kesadaran</b> Menjalani Dhamma saja tidak cukup harus ada pengetahuan kebijaksanaan /32m57s/ agar tidak sombong /36m9s/benci kesal /37m/ /41m51s /melengkapi inner strengtrh kekuatan mental di dalam untuk hindari jebakan kesombongan, kebencian /44m57s/ kesadaran mendeteksi fikiran buruk yang muncul</p>
	<p><a href="https://www.youtube.com/watch?v=jHRjJygTkPA&amp;list=PLZZa2J4-qv-ZvsV83eVEiRBtw2dLvbu91&amp;index=2&amp;t=8m&amp;3s">https://www.youtube.com/watch?v=jHRjJygTkPA&amp;list=PLZZa2J4-qv-ZvsV83eVEiRBtw2dLvbu91&amp;index=2&amp;t=8m&amp;3s</a></p>	<p><a href="https://www.youtube.com/watch?v=MIGKxvXh18Q&amp;list=PLZZa2J4-qv-bpW9lgcl0XfLNL7tfMzZZD&amp;index=32&amp;t=45m27s">https://www.youtube.com/watch?v=MIGKxvXh18Q&amp;list=PLZZa2J4-qv-bpW9lgcl0XfLNL7tfMzZZD&amp;index=32&amp;t=45m27s</a></p>
Quotes	<p><b>Menentukan aksi sesuai cara hidup</b> Jika anda menetapkan cara diri anda, maka apapun yang anda lakukan hanya tergantung dari situasinya. Tergantung dari situasi apa yang ada, sesuai dengan itu kita bereaksi /8m3s/ Aksi sesuai dengan situasi tuntutan dan tawaran (namun) cara hidup (tetaplah) milik anda /8m30s/ Jika anda telah memutuskan cara hidup , hiduplah secara itu , lakukan aksi sebagaimana diperlukan /8m39s/</p>	<p><b>Keterlatihan sikap nekhama (melepas)</b> /45m27s/ dengan kesadaran juga berlatih nekhama melepaskan (tdk harus sebagai bhikkhu) /45m56s/ melepaskan dalam memberi dengan kesadaran tanpa perangkap harapan untuk mendapatkan yang lebih banyak ( bukan hakekat memberi 46m24s) /48m35s/ menjaga sila supaya kotoran batin internal berkurang /49m40s/ latihan melepaskan keinginan /51 m/ tanpa kemampuan sikap melepaskan kita akan menderita karena hal tsb adalah kenyataan alamiah /52m2s/ nekhama sebagai latihan yang tidak bisa dipilih ... keniscayaan yang harus dilatih. Keniscayaan melepaskan adalah keniscayaan tetapi sikap untuk melepaskan harus dilatih. Untuk tidak menderita hingga akhir hidup. /52m39s/ kebajikan melepaskan membuat orang</p>

		bahagia karena tidak bertentangan dengan hukum universal ini	
--	--	--	--

Insert =

	<p><b>Kewajaran Pembumian (deduktif pengetahuan) dengan kecakapan spiritual ?</b> <b>SHIVA</b> Vitalitas interaktif menari dengan kehidupan nyata</p>	<p><b>Kesadaran Nekhama (induktif penempuhan) dengan kearahatan spiritual?</b> <b>BUDDHA</b> Integritas autentik menuju peniscayaan kesejatian murni</p>
		
	<p><a href="https://www.youtube.com/watch?v=jHRjJvgTkPA&amp;list=PLZZa2J4-qv-ZvsV83eVEiRBtw2dLvbu91&amp;index=2&amp;t=5m&amp;35s">https://www.youtube.com/watch?v=jHRjJvgTkPA&amp;list=PLZZa2J4-qv-ZvsV83eVEiRBtw2dLvbu91&amp;index=2&amp;t=5m&amp;35s</a></p>	<p><a href="https://www.youtube.com/watch?v=MtGKxvXhI8Q&amp;list=PLZZa2J4-qv-bpW9lgc10XfLNL7tfMzZZD&amp;index=32&amp;t=32m57s">https://www.youtube.com/watch?v=MtGKxvXhI8Q&amp;list=PLZZa2J4-qv-bpW9lgc10XfLNL7tfMzZZD&amp;index=32&amp;t=32m57s</a></p>

Kearifan Shiva Buddha ? walau tetap tampak dalam kewajaran di permukaan namun senantiasa menjaga kesadaran di kedalaman untuk memberdaya kecakapan, kemampuan & kearahatan (dimanapun , kapanpun dan sebagai apapun peran keberadaannya)... progressive in progressing. Jika saja proses pemberdayaan ini memang berjalan sehat dan tepat tampaknya kemurnian & kesejatian akan berpotensi segera terealisasi nyata.

**EPILOG**

**Kelanjutan transendental :**  
Swadika , Talenta , Visekha  
**Keberadaan eksistensial :**  
persona, regista, persada  
**Keterarahan universal :**  
empati, harmoni, sinergi  
Kalau yang ini apa lagi, ya ? Oh , ya ... rencana semula sih mau ngomong ... Disamping kemantapan eksistensial dalam peran duniawi saat ini (citra persona biasa saja, smart skill bisa juga, asset harta cukup punya) ; jangan lupa (ini justru yang utama) siagakan untuk kelanjutan perjalanan kehidupan nantinya (level swadika keariyaan , bakat talenta kecakapan & hisab visekha kelayakan ). Untuk kenyamanan keseluruhannya : berempati (pada dasarnya semuanya sama saja ... laten deitas dari Sentra sejati yang sama hanya beda label & level pada dimensi mandala pada saat ini . Well, orang lain / makhluk lain adalah sebagaimana diri kita sendiri namun saat ini berada dalam peran yang berbeda .... walau respek dalam metta atas casing 'dagelan' nama rupa masing-masing memang tetap perlu diperhatikan sesuai skenario kehidupan yang berlangsung ... tidak anggep 'arogan' & norak tranyakan ), menjaga harmoni dan bersinergi dalam kebersamaan & kesemestaan ini.

**dalam kewajaran pembumian sebagaimana ~~grihasta lainnya (orang awam bukan/ tidak harus? samana/ pertapa)~~**

Demikianlah, orientasi kesadaran tetap dilakukan untuk bukan hanya mentransendensi level keariyaan (tisikha pembebasan, pencapaian minimal pengamanan samsarik berikutnya) namun juga mensiagakan & berjaga dengan pemberdayaan talenta kecakapan (skill sekarang & bakat mendatang) yang berdampak pada pemantapan kemampuan kehidupan/ penghidupan eksistensial (dalam/ demi kemandirian & untuk/bagi kebersamaan) dalam kewajaran pembumian sebagaimana lainnya (namun tetap menjaga keselarasan dengan Saddhamma .. tentu saja). Sesungguhnya etika kosmik ini seharusnya bersifat universal bisa dijalankan oleh setiap pribadi di segala dimensi dengan segala keterbatasan & pembatasannya masing-masing (walau hasilnya memang tidak seefektif jika berada di wilayah yang relatif lebih kondusif).

jadi ...ini adalah transformasi mengarahkan diri dengan kesadaran Saddhama dalam kebenaran, kebajikan dan kebijakan ... sama sekali bukan revolusi (mungkin tepatnya : repolusi = pencemaran kembali?) dengan kebodohan, kesalahan dan keburukan. Sudah saatnya spesies manusia tumbuh berkembang dewasa tidak selamanya menjadi kanak-kanak dengan usia keberadaannya yang telah lama menghuni, membebani & menyusahkan planet bumi yang sudah semakin tua ini dengan berpandangan semu, berprilaku naif dan berprilaku liar.

***Be selfless as it really be (to be one in One ~ no one of the ONE ?)*** .. Sungguh ini bukan hanya masalah 'selfish' evolusi pribadi eksistensial semata namun juga berkaitan dengan dampak harmoni dimensi universal bagi keseluruhan bahkan hingga efek transendental. Tak perlu lagi recycling daur ulang serial pralaya (dunia - surga - rupa brahma) bagi samsara ini berlangsung berulang-ulang yang bukan karena rejuvenasi perbaikan kerusakan alamiah materi penampungnya namun karena batiniyah zenka penghuninya. .

~~teori fase 3 mandala just for seeker (tanpa/dengan/tiada samsara) untuk mencintai kebenaran tanpa syarat.~~

***hipotesa teoritis 3 (tiga) fase (Mandala).***

*Well, ini hipotesa teoritis dari 3 (tiga) fase (Mandala Tiada Samsara - Mandala dengan Samsara - Mandala Tanpa Samsara).*

***1. Mandala Tiada Samsara, ( Fase hanya Dhyana > Dhamma )***

*Transenden = Transcendental - Universal - Eksistensial (Esa - yang ada hanya Dia Sentra Yang Esa )*

***2. Mandala Dengan Samsara, (Fase dalam Dhamma < Dhyana )***

*Transenden = Transcendental, Universal, Eksistensial (Segalanya ada karena Dia Sentra Yang Esa)*

*Tanazul Genesis = emanasai, kreasi, ekspansi ?*

***2.1. Awal : Mandala Pra Samsara***

*Transcendental : keterjagaan esensi / zen ?*

*Nibbana*

*Universal : keterlelapan energi / nama*

*Brahma : arupa & rupa ,*

*Eksistensial : kebermimpian etheric / rupa*

*Kamavacara : dunia - surga & apaya*

***2.2.. Kini : Samsara Pra Pralaya***

*Dunia : sd pralaya*

*Svarga : sd pralaya (paska dunia )*

*- Apaya : sd pralaya ( lokantarika ?)*

*- Brahma : sd pralaya ( abhasara etc*

*Nibbana : sd advaita-?*

***2.3. Nanti : Samsara Paska Pralaya (versi Buddhism ?)***

*Lokantarika : residu rupa paska terkena pralaya : dunia - apaya - svarga - hingga rupa brahma Jhana 1 sd 3*

*Brahmanda : restan nama tidak terkena pralaya : Sudhavasa + Anenja /& Rupa Brahma : Jhana 4 - 3 - 2 ( abhasara )*

*Lokuttrara : bebas dari samsara & pralayanya : Asekha nibbana ( eksistensial ? + universal & transendental-nya)*

*What's next ?*

*- Siklus fase ke 2 Mandala Dalam Samsara berlanjut lagi*

*(Kisah kasih nama rupa Brahmanda Lokantarika bersemi kembali sebagaimana biasanya ? ... kecuali lokuttara & suddhavasa harusnya plus vepapala yang masih mantap & anenja yang masih terlelap juga ?)*

*- atau .... kembali ke fase 1 (kemanunggalan azali karena pencerahan keseluruhan/& keterjagaan Dia Sentra Yang Esa)*

*- atau haruskah ada fase 3 (kemusnahan total karena kekacauan keseluruhan & kebinasaan Dia Sentra Yang Esa )*

***3. Mandala Tanpa Samsara (Fase tanpa Dhamma - tiada Dhyana )***

*tiada Eksistensial - Universal - Transcendental (Segalanya tiada tanpa Dia Sentra Yang Esa )*

*Adakah Sentra dengan sigma & zenka lain ? Maha Sentra Utama ?*

*idea tidak lagi dibahas bisa keluar jalur ?*

*Spekulasi Rimba Pendapat tak perlu karena hanya memboroskan energi, perdebatan tak perlu & sama sekali bukan upaya yang perlu untuk bersegera dalam penempuhan keberadaan aktual ? samsara pribadi (eksistensial ) saja belum diketahui awalnya apalagi akhirnya (kejujuran nirvanik Buddha ), apalagi samsara semesta (universal) terlebih lagi transendental .*

See = video



[https://www.youtube.com/watch?v=w-QhMDG\\_vHY&list=PLZZa2J4-qv-bpW9lgl0XfLNL7tfMzZZD&index=64&t=12m56s](https://www.youtube.com/watch?v=w-QhMDG_vHY&list=PLZZa2J4-qv-bpW9lgl0XfLNL7tfMzZZD&index=64&t=12m56s)

**Be Realists to Realize the Real** .....Untuk kesekian kalinya, apapun yang terjadi, mencintai kebenaran adalah kemutlakan (bukan pilihan ... karena jikapun tiada keselarasan dalam menyesuaikan sebagaimana harusnya maka dengan keterpaksaan toh kita akan tetap menerima keniscayaan akan dampak karmic & efek kosmik nya). Tidak perduli apakah nanti akan ada kemandunggalan dalam pencerahan ataupun kemusnahan untuk keseluruhan, tetaplah konsisten dalam transformasi spiritualitas yang harmonis autentik & sinergis atas kesemestaan baik eksistensial (diri pribadi), universal (alam kehidupan bersama) dan transcendental (sentra keberadaan segalanya).

Disamping kemantapan eksistensial dalam peran duniawi saat ini (citra persona biasa saja, smart skill bisa juga, **asset hidup ada sedia**) ; jangan lupa (ini justru yang utama) siagakan untuk kelanjutan perjalanan kehidupan nantinya (level swadika kearyaan , bakat talenta kecakapan & hisab visekha kelayakan ). Sedangkan, untuk kenyamanan keseluruhannya : berempati (pada dasarnya semuanya sama saja ... laten deitas dari Sentra sejati yang sama hanya beda label & level pada dimensi mandala pada saat ini . Well, orang lain / makhluk lain adalah sebagaimana diri kita sendiri namun saat ini berada dalam peran yang berbeda .... walau respek dalam metta atas casing 'dagelan' nama rupa masing-masing memang tetap perlu diperhatikan sesuai skenario kehidupan yang berlangsung ... tidak anggep 'arogan" & norak tranyakan ), menjaga harmoni dan bersinergi dalam kebersamaan & kesemestaan ini.

**Tampaknya , intinya ya ... cuma itu. Memastikan Kesadaran tearahkan, kecakapan tersiagakan, kemapanan dicukupkan, kearahatan dilayakan & kewajaran itu memang harus , bro/ sis. Cukup.**

Finally ,

Tiga Pesan Abadi keheningan kosmik yang diungkapkan para Buddha :  
Jauhi kejahatan, jalani kebajikan, sucikan fikiran



Link Data: [www.tiny.cc/dhammapada-183](http://www.tiny.cc/dhammapada-183): Bro Billy Tan (p. 12 - 20)

pic timestamp : <https://www.youtube.com/watch?v=tig-9g5RYrc&list=PLZZa2J4-qv-bpW9lgl0XfLNL7tfMzZZD&index=63&t=34m55s>

Link Data: [www.tiny.cc/dhammapada-183](http://www.tiny.cc/dhammapada-183): Bro Billy Tan (p. 12 - 20)

[https://drive.google.com/file/d/16kSPvJ\\_1sZ4IEWC-gQoP2ppjuaWSYGIZ/edit](https://drive.google.com/file/d/16kSPvJ_1sZ4IEWC-gQoP2ppjuaWSYGIZ/edit)

Jauhi kejahatan *namun dengan tanpa membencinya*, Jalani kebajikan *namun dengan tanpa melekatinya* dan Sucikan fikiran *namun dengan tanpa mengidentifikasikan apalagi mengeksploitasikan diri padanya* (Dhammapada : 183). Itulah paradigma (yang walau tampak terdengar "sederhana" namun sesungguhnya sangat sempurna / bijaksana ) wejangan para Buddha untuk bukan hanya melalui namun juga melampaui samsara menuju Nibbana yang direalisasikan dalam keterarahan /keselarasan simultan triade pemurnian Sila - Samadhi - Panna.

Jadilah media kebaikan yang murni x media keburukan yang kacau bagi diri sendiri, makhluk lain dan living cosmic ini baik transendental, universal, eksistensial . senantiasanya terjaga sebagai media impersonal akan figur personal samsariknya sehingga memungkinkannya untuk bukan hanya berjaga dari keterpedayaan bahkan semakin memberdaya diri namun juga mampu menjaga untuk tidak hanya memperdaya lainnya namun justru memberdaya lainnya..... tetap orientasi berpandangan, berpribadi, berperilaku ariya apapun peran, dimanapun dimensi dan kapanpun situasi kondisinya. Menerima tanpa perlu kebencian, mengasihi tanpa perlu pelekatan , melampaui tanpa perlu merendahkan. So, jika keniscayaan pembebasan/ pencerahan/ pemberdayaan belum mampu tercapai, keselarasan tertib kosmik yang holistik, harmonis dan sinergik akan kebenaran, kebajikan dan kebijakan masih terjaga .... bagi diri sendiri, makhluk lain dan living cosmic ini.

Sebagaimana dimensi samsarik lainnya ( apaya, surga bahkan alam Brahma sekalipun ) , dunia ini hanyalah terminal transit bagi evolusi spiritualitas diri berikutnya. Peluang kesempatan / tanggung jawab sebagai manusia dsb dalam membawa keberkahan diri dan lainnya ... tidak sekedar berlibur, terhibur dan dikubur sebagai manusia untuk hanya kembali calon mayit/ [demit](#)? .... jadilah berkah yang mencerahkan/ memberdayakan bukan limbah yang menyusahkan/memperdayakan di/ke manapun kita berada bukan hanya bagi diri sendiri namun juga makhluk lain di setiap living cosmic ini.

link demit ? ini apa, ya ?



ini link video juga

[https://www.youtube.com/watch?v=tNE\\_m0W1CxY&list=PLZZa2J4-qv-bpW9IgcI0XfLNL7tfMzZZD&index=57](https://www.youtube.com/watch?v=tNE_m0W1CxY&list=PLZZa2J4-qv-bpW9IgcI0XfLNL7tfMzZZD&index=57)

jadi, inget kata Buddha & para Suci lainnya

kelaziman ( kebodohan atau kewajaran ?) kita cenderung menjadikan apaya menjadi rumah tinggal berikutnya (walau sesungguhnya bukan itu sangkaan pandangan & harapan keinginannya ... ironis atau tragis ?)

The Greatest evil is Ignorance

Kejahatan terbesar adalah Avidya ketidak-tahuan

(see: video sadhguru Yasudev di awal)



time stamp : <https://www.youtube.com/watch?v=6cp7JYZk8KM&list=PLZZa2J4-qv-bpW9IgcI0XfLNL7tfMzZZD&index=1&t=12m52s>

So,

pastikan keberdayaan Saddhama bukan hanya yakinkan kepercayaan belaka!  
penempuhan nyata tidak sekedar pengetahuan belaka

Semoga segalanya cukup bijaksana untuk memahami samsara permainan abadi kehidupan ini

Semoga segalanya mampu berbahagia untuk mengasihi konsekuensi interconnected logis yang terjadi

Semoga segalanya makin berdaya untuk melampaui dilemmatika amanah tanggung jawab pemeranan yang diterima





ini link video juga

<https://www.youtube.com/watch?v=FVCbuXrDa40&list=PLZZa2J4-qv-YsOH1t3O8CgDr6C4R-4gE4&index=4>

***Amor Dei, Amor Fati***

(Jika cinta Tuhan cintailah juga GarisNya.)

***Dhammo have rakkhati dhammacarim***

(Dharma kebenaran akan melindungi para penempuhNya )

***Gate Gate Paragate Parasamgate .... Bodhi Svaha***

(lampau delusi apaya, sensasi surga, fantasi brahma ... murni terjaga, berjaga dan menjaga)

***Appamadena Sampadetha***

(berjuanglah untuk tidak lengah sebagai/selayak/selaras ariya)

Sejujurnya prolog inilah yang seharusnya kembali tetap kami jadikan sebagai epilog

terakhir <https://dhammaseeker.blogspot.com/2018/09/prolog.html>



ini link video juga

[https://www.youtube.com/watch?v=3CnCSHVAT\\_k&list=PLZZa2J4-qv-bpW9lgcI0XfLNL7tfMzZZD&index=50&t=5m8s](https://www.youtube.com/watch?v=3CnCSHVAT_k&list=PLZZa2J4-qv-bpW9lgcI0XfLNL7tfMzZZD&index=50&t=5m8s)

**Just Simple Words to Begin and Fade Away**

(Hanya Kata-kata Sederhana untuk memulai dan kemudian Berlalu)

Pada hakekatnya kita adalah makhluk spiritual yang menjalani peran sbg manusia ketimbang sbg manusia yang menjalani tugas spiritual..Kita hanyalah ketiadaan yang diadakan dalam keberadaan untuk sekedar sederhana mengada tanpa perlu mengada-ada dihadapanNya...betapa indahnya kehidupan jika kita tiada ragu untuk mampu hadir dalam kesederhanaan yang murni, tulus apa adanya tanpa perlu membalutnya dengan kemasan kesempurnaan yang walaupun mungkin tampak indah dan megah namun semu dalam kesejatiannya..... Belajarlah meng-"esa"-kan diri dalam keseluruhan, kebersamaan dan kesemestaan....Kebahagiaan kita berbanding lurus dg kebijaksanaan kita namun berbanding terbalik dengan kemelekatan kita. Tdk semua yang kita inginkan akan menjadi kenyataan, tdk semua yang tdk kita inginkan tdk akan menjadi kenyataan. So, perlu kebijaksanaan untuk menerima kenyataan sebagaimana adanya dan tidak terlalu mengharuskan keinginan kita menjadi kenyataan..... Dunia mungkin hanya memandang dari produk pencapaian kita di permukaan, namun Tuhan sesungguhnya di kedalaman menilai kita dari proses penempuhan kita. So, jangan terkelabui oleh permainan duniawi karena dihadapanNya tidaklah penting harta kekayaan, nilai perolehan, kemuliaan diri dsb yang pada dasarnya hanyalah by product dampak samping dari perjalanan kehidupan ini. Dia lebih mengutamakan bagaimana cara kita mensikapi, menjalani dan mengatasi amanah kehidupan ini sebagai atsar amalan diri kita kelak. Bukan kaya miskin harta kekayaan, baik buruk nilai perolehan, mulia nista duniawi yang menjadi indikator bagiNya dalam menilai kualitas diri hambaNya tetapi seberapa ikhlas kita mensikapi , seberapa istiqomah kita berikhtiar menjalani dan seberapa tawakal kita menerima garisNya...Bagaikan biasan warna -warni pelangi yang berasal dari Sumber Cahaya Putih Cemerlang yang sama walau dalam dunia segalanya tampak berbeda di permukaannya, namun dalam Dharma segalanya menyatu dalam kesejatiannya.

Silence is the language of God. All else is poor translation. ~ Rumi  
*Keheningan adalah Bahasa Ilahiah. Segala lainnya hanyalah terjemahan semu adanya.*

**Silence is the language of God.**

**All else is poor translation.**

**~ Rumi**

***Keheningan adalah Bahasa Ilahiah.***

***Segala lainnya ungkapan terjemahan semu belaka***

Tiada kata yang seharusnya dipercaya (termasuk / terutama dari kami ) selain fakta (yang memang terjadi )

(No Fact - No Truth - No Faith)  
tanpa dusta akan kebenaran sejati, tiada perlu duka untuk disesalkan nanti

**BE RESPONSIBLE**  
bertanggung jawablah

**BE HUMBLE**  
(dalam) kerendah-hatian

**BE TRUE**  
(untuk menjadi) sejati

(Sekian)

Resume = [Just For Seeker](#)

Download = [Just Link](#)

APPENDIX =

**AKHIR TAHUN 2020 & AWAL TAHUN 2021**

Good bye, 2020

Good luck, 2021



[ARSIP 01012021/KALENDER 2021.pdf](#)

	 <p>“ This year, may all of us have the Courage, Conviction, and the Determination to make better choices of ourselves, and, in turn, a better world. Much Love &amp; Blessings.</p> <p>Tahun ini, semoga kita semua memiliki Keberanian, Komitmen, dan Keuletakan untuk membuat diri kita menjadi Manusia yang lebih baik, dan juga dunia yang lebih baik.</p> <p>Dorah Cinta dan Berkah.</p>		
	Quotes Sadhguru Yasudev	Kompilasi audio Dhamma desana Bhante Panna	

Download di : [Just Link](#)  
[RESUME](#) dari [Just For Seeker](#)

listing of ARSIP TQ 02012020.rar			
file	as jpg	timestamp	size
ARSIP TQ 02012020		2021-01-02 03:26	
<a href="#">ARSIP TQ 02012020/SADHGURU YASUDEV QUOTES SD 01012021.docx</a>		2021-01-02 03:25	129324360
<a href="#">ARSIP TQ 02012020/SADHGURU YASUDEV QUOTES SD 01012021.pdf</a>		2021-01-02 03:26	19833419

ARSIP TQ 03012020 by [BLOG](#)

<https://archive.org/download/arsip-tq-03012020/ARSIP%20TQ%2003012020.rar>

listing of ARSIP TQ 03012020.rar			
file	as jpg	timestamp	size
ARSIP TQ 03012020		2021-01-03 02:10	
<a href="#">ARSIP TQ 03012020/00 MY BLOG ARCHIVES 07042014 SD 02012021.docx</a>		2021-01-02 03:15	4034692
<a href="#">ARSIP TQ 03012020/00 MY BLOG ARCHIVES 07042014 SD 02012021.pdf</a>		2021-01-02 03:16	6396337
<a href="#">ARSIP TQ 03012020/01012021 Teguh.Qi - Sharing Forever 03012021.docx</a>		2021-01-03 00:22	481304
<a href="#">ARSIP TQ 03012020/01012021 Teguh.Qi - Sharing Forever 03012021.pdf</a>		2021-01-03 00:22	388548
<a href="#">ARSIP TQ 03012020/JUST LINK Teguh.Qi - Sharing Forever 03012020.docx</a>		2021-01-03 00:39	753631
<a href="#">ARSIP TQ 03012020/JUST LINK Teguh.Qi - Sharing Forever 03012020.pdf</a>		2021-01-03 00:40	1042029
<a href="#">ARSIP TQ 03012020/JUST for SEEKER Teguh.Qi - Sharing Forever 03012020.docx</a>		2021-01-03 02:07	1371928
<a href="#">ARSIP TQ 03012020/JUST for SEEKER Teguh.Qi - Sharing Forever 03012020.pdf</a>		2021-01-03 02:07	1391841
<a href="#">ARSIP TQ 03012020/RESUME Teguh.Qi - Sharing Forever 03012021.docx</a>		2021-01-03 00:25	353824
<a href="#">ARSIP TQ 03012020/RESUME Teguh.Qi - Sharing Forever 03012021.pdf</a>		2021-01-03 00:25	551353

CAPEK by [BLOG](#)

<https://archive.org/download/CAPEK/CAPEK.rar>

listing of CAPEK.rar			
file	as jpg	timestamp	size
CAPEK		2021-01-03 16:46	
<a href="#">CAPEK/KOMENTAR VLOG TQ SD 30102020.docx</a>		2020-12-18 22:39	103443
<a href="#">CAPEK/KOMENTAR VLOG TQ SD 30102020.pdf</a>		2020-12-18 22:39	399676
<a href="#">CAPEK/RESUME 03012020 FINAL.docx</a>		2021-01-03 16:42	357388
<a href="#">CAPEK/RESUME 03012020 FINAL.pdf</a>		2021-01-03 16:42	616193



**SELESAI**

**DSB DST DLL**

**TAMPAKNYA MEMANG SUDAH CUKUP**

(memang cuma itu bisanya ... maklum cuma padaparama dihetuka)  
jadi inget kata ahli hikmah

<http://kalamadharna.blogspot.com/2018/11/blog-post.html>

Seorang ahli hikmah (mungkin Ali b Abu Thalib ra) ada menyatakan : bicaralah hanya ketika anda memang perlu bicara namun janganlah bicara jika hanya ingin bicara .... mungkin ini dimaksudkan agar hanya kebenaran, kebajikan dan kebijakan yang terungkap dengan kesadaran holistik, ketulusan harmonis dan kepolosan autentik bukan sekedar estetika hipocrisy kepantasan , apalagi kepicikan yang kasar (reaktif paranoid neurotik) dan kelicikan yang lihai (manipulatif, provokatif , intimidatif). Cahaya (esensi murni) tampaknya memang seharusnya meniscayakan pelayakannya sebagaimana cahaya secara alami dan murni yang (maaf) bukan 'hanya' berguna memberdayakan untuk terpancarkan ke permukaan namun terutama demi pemurnian/kemurnian di kedalaman. Terlalu 'rendah' dan justru akan me'rendah'kan saja jika internal drive kewajaran peniscayaan ternodai eksternal motive kepamrihan pemantasan apalagi pengharapan demi sekedar kebanggaan pengakuan dan atau membenaran kepentingan belaka. ....(walau mungkin ini bisa juga rambatan keakuan yang lain untuk kesemuan pengharapan perfectionist atau jangan jangan karena kekikiran tidak ingin interaksi berbagi ... entahlah ... yang jelas mood untuk spontan meng inferensi data dan mengekspresikan idea masih macet saat ini ).-

So,

inilah waktu kami untuk berhenti & melepas

**Que sera sera. Pantha Rei.**

Apapun yang terjadi terjadilah. Biarkan semua mengalir apa adanya.

**Gitu aja koq repot ...**

nggak usah "meng-ada-ada" ("meng-ada" saja sudah susah)

**dianggap selesai ya .... posting & sharing**

**silakan lengkapi sendiri**

**(buang - revisi atau ... terserah )**

**besuk & lusa tinggal setor ke resume yang penting  
dan kemudian kami ucapkan**

**Happy New Year 2021**

**~~pusing juga ..... dicopas arsip ; disederhanakan lagi ; -  
yang coretan bikin bingung dihilangkan saja.  
deadline tahun baru bisa nggak selesai, nih  
selesai, guys~~**

**Appendix :**

Sama seperti sebelumnya daripada ribet , bagi tugas saja ....

<http://teguhqi.blogspot.com/>

**Katarsis di posting ini**

JUST for SEEKER = <http://teguhqi.blogspot.com/2020/11/just-seeker.html>

**Resumenya di posting akhir**

**JUST FOR TRUTH SEEKERS ( not for faith believers )** =

<http://teguhqi.blogspot.com/search?updated-max=2020-12-08T04:33:00-08:00&max-results=7&start=1&by-date=false>

kepanjangan judul ... bikin sederhana saja. apa ya ? RESUME atau ...

SUDAH RESUME: <http://teguhqi.blogspot.com/2020/12/just-for-true-cruisers-not-for-only.html>

**Arsip rehat google drive & archive.org final nanti di posting blog vlog semua**

**LINK BLOG VLOG** = <http://teguhqi.blogspot.com/2020/12/link-blog-vlog.html>

judul kurang pas ... bikin sederhana juga. apa ya ? LINK atau JUST LINK

SUDAH JUST LINK : <http://teguhqi.blogspot.com/2020/12/link-blog-vlog.html>

**Arsip rehat**

INI APA LAGI ....? AH , BIAR SAJA DULU.

Lanjutnya & lainnya menyusul,

Archieve Org ? maaf, masih belum bisa dijalan... bukan karena pralon tidak lagi rela berfungsi, namun dikarenakan tandon masih belum memadai terisi untuk mengalir lagi. Semoga tanggap.



Sejujurnya sungkan belum bisa donasi lagi , apa daya masih bokek tanggal tua , hehehe..... bon hutang dulu , ya ? bulan depan semoga ada dan bisa..... nggak janji malu / ragu tidak bisa menepati tapi tetap usaha supaya layak terjadi.

**SUDAH KIRIM VIA BNI & PINTU.apk**

baru saja semampunya (.a/n 3 account: teguh.qi, maxwellseeker & dhammaseeker79 .. itu donasi terakhir, ya ?)

supaya nggak sungkan gunakan media upload hingga akhir posting blog ini.(sudah janji, sih)

satu posting terakhir akhir tahun 2020 / awal tahun 2021 tampaknya

apa ya ?

say good bye , good luck sejenisnya saja.

capek juga malam ini

ngaso dulu

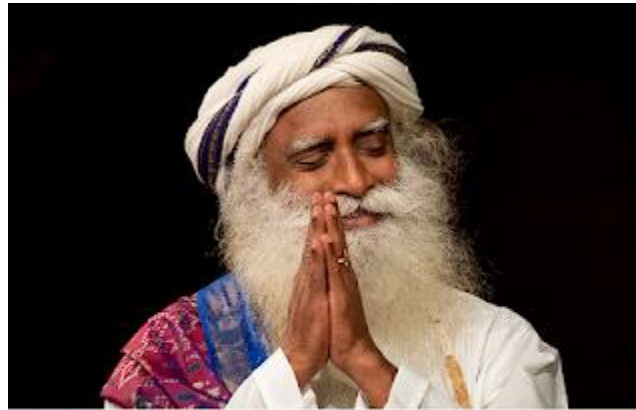
lembur besok

(semoga nggak ada acara lagi)





Thanks for all



“

*This year, may all of us have the Courage, Commitment, and the Consciousness to make better Humans of ourselves, and, in turn, a better world. Much Love & Blessings,*

Tahun ini, semoga kita semua memiliki Keberanian, Komitmen, dan Kesadaran untuk membuat diri kita menjadi Manusia yang lebih baik, dan juga dunia yang lebih baik.

Penuh Cinta dan Berkah,



oh .... gptek IT juga, nih-

Memang sedang trend 'donasi' dimana mana sekarang-

Padahal berbagi demi berbagi itu sendiri lebih baik-

(well, hidup memang perlu biaya & .... usaha )

Semoga badai corona ini segera berlalu dan kita bisa belajar banyak hikmah kebenaran dari hibrah kenyataan yang tergelar selama ini untuk menjadi lebih baik dari sebelumnya.

Semoga Negeri & Dunia ini mampu bangkit lagi , menjalani kembali bahkan melampauinya dengan tetap/lebih benar, bajik dan bijak seterusnya.

Semoga semuanya semakin dewasa, terjaga & bijaksana agar tetap bahagia, makin sejahtera & terus berdaya.

Rehat dulu. (seperti biasanya, hehehe )...

**Latihan melepas**

**Que sera sera. Pantha Rei. Apapun yang terjadi terjadilah. Biarkan semua mengalir apa adanya.**

**Salam.**

Co-Link Posting


Resume = <http://teguhqi.blogspot.com/2020/12/just-for-true-cruisers-not-for-only.html>

Download = <http://teguhqi.blogspot.com/2020/12/link-blog-vlog.html>

**UPLOAD TERBARU (new)**

**ARSIP 02012021** by [BLOG \(new\)](#)

<https://archive.org/download/arsip-tq-02012020/ARSIP%20TQ%2002012020.rar>

Diposting oleh Dhamma Sharing di [01.09](#) 

[Kirimkan Ini lewat Email](#)[BlogThis!](#)[Berbagi ke Twitter](#)[Berbagi ke Facebook](#)[Bagikan ke Pinterest](#)

**Tidak ada komentar:**

**Posting Komentar**

[Posting Lebih Baru](#) [Posting Lama](#) [Beranda](#)

Langganan: [Posting Komentar \(Atom\)](#)